

SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS PENCAK SILAT

**(Studi Di Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Ranting
Pracimantoro-Giritontro Kabupaten Wonogiri)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Sosiologi



Oleh:

Jamil Ammar Ghozi

1906026104

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara

Nama : Jamil Ammar Ghozi

NIM : 1906026104

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS PENCAK SILAT
(Studi Di Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Ranting
Pracimantoro-Giritontro Kabupaten Wonogiri).

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Oktober 2023

Pembimbing,



Akhriyadi Sofian, M. A.

2022107903

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS PENCAK SILAT
(Studi Di Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo
Ranting Pracimantoro-Giritontro)

Disusun Oleh:

Jamil Ammar Ghazi

(1906026104)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji
pada tanggal 25 Oktober 2023 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji:

Ketua Sidang Penguji



Prof. Dr. Mishbah Zulfah Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Sekretaris Sidang/ Penguji I



Akhriyadi Sofian, M.A.
NIP. 197910222016011901

Penguji II



Dr. Mochammad Parmudi, M.Si.
NIP. 196904252000031001

Pembimbing,



Akhriyadi Sofian, M.A.
NIP. 197910222016011901

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya dengan penuh kejujuran dan memberikan tanggung jawab di dalamnya. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi ataupun lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan

Semarang, 4 Oktober 2023



Jamil Ammar Ghazi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Alhamdulillahirabil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS PENCAK SILAT (Studi Di Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro)”**. Penulisan skripsi diajukan sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

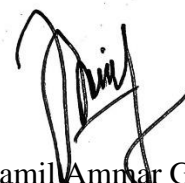
Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moril dan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. Selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mochammad Parmudi, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Akhriyadi Sofian, M.A. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi serta telah membimbing penulis dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Ririh Megah Safitri, M.A. Selaku Wali Dosen yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi.

6. Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing penulis dalam belajar hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Keluarga besar dan orang tua yang selalu membandingkan penulis dengan orang lain agar penulis semakin semangat dalam mengerjakan skripsi.
8. Kevin Kalrustana, sahabat yang dengan tulus senantiasa menyempatkan waktunya untuk menemani penulis menghadapi berbagai persoalan kehidupan.
9. Ichsan, Nawa, Gilang, Herdika dan Bayu, sahabat wacana dengan ide-ide unik dan tidak terduga yang dapat menghilangkan beban emosional penulis dalam menyusun skripsi.
10. Teman-teman saudara seasuhan PSHW Praci-Gro, yang telah memberi semangat serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman kelas Sosiologi C yang mendoakan penulis agar cepat menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak supaya skripsi ini dapat menjadi lebih baik, sehingga penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.
Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Semarang, 4 Oktober 2023



Jamil Ammar Ghozi

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada: Bapak Sunarno dan Ibu Sri Wahyuni sebagai orang tua yang memberi dukungan secara moril dan materil, dan saya persembahkan untuk almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tempat belajar yang tidak pernah terlupakan, dan semoga selalu jaya.

MOTTO

MULAT SARIRA HANGRASA WANI

BERANI MAWAS DIRI

(RADEN MAS SAID)

ABSTRAK

Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo atau PSHW adalah salah satu perguruan silat besar di Indonesia. PSHW memiliki konsep keanggotaan yang memposisikan satu sama lain selayaknya saudara. Ikatan persaudaraan ini mampu menjaga pelestarian pencak silat sekaligus eksistensi dan perkembangan PSHW yang menjangkau berbagai daerah. Persaudaraan tersebut dapat didefinisikan menjadi solidaritas sosial, sebagai hubungan yang memiliki kesadaran kolektif akan nilai yang dianut bersama dan menguat melalui pengalaman emosional bersama. Solidaritas tersebut secara umum juga terjadi di dalam PSHW Praci-Gro yang merupakan bagian atau sekelompok anggota yang berada di Kecamatan Pracimantoro dan Giritontro. Berdasar hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui bentuk solidaritas sosial yang dilakukan anggota dan signifikansi solidaritas di kalangan anggota PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif, dimana dalam pendekatan ini sesuatu hal akan digambarkan dan diuraikan apa adanya. Dalam menyajikan informasi dapat berupa naskah atau gambar sehingga dapat memasukkan kutipan panjang, pendek dan bervariasi. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data induktif yang dilakukan dengan reduksi data, keabsahan data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai perwujudan solidaritas yang terjalin di antara anggota PSHW Praci-Gro. Perwujudan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk solidaritas sosial secara umum yang meliputi gotongroyong, kerja sama, dan kepedulian antar anggota. Jika dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim dapat diketahui bahwa bentuk solidaritas yang ada memiliki kolektifitas dengan kecenderungan terhadap nilai yang bersifat kepercayaan, pengalaman emosional, serta hati nurani kolektif. Sehingga solidaritas yang ada di dalam PSHW Praci-Gro lebih dominan sebagai bentuk solidaritas mekanik. Dalam penelitian ini juga menjelaskan signifikansi solidaritas sosial di kalangan anggota PSHW Praci-Gro yang berupa prestasi, peningkatan kemampuan pencak silat, pembentukan karakter, serta pengakuan status saudara. Signifikansi di atas merupakan makna pentingnya solidaritas yang dirasakan oleh anggota sehingga dapat dikategorikan sebagai motif ataupun faktor yang mendorong solidaritas. Jika dikaji melalui perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim, signifikansi tersebut muncul melalui proses pengamalan nilai oleh aktor dan menguat melalui pengalaman emosional bersama, sehingga membentuk hati nurani kolektif.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Pesilat, PSHW

ABSTRACT

Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo or PSHW is one of the largest pencak silat organizations in Indonesia. PSHW has a membership concept that positions each other like brothers. This fraternal bond is able to maintain the preservation of pencak silat as well as the existence and development of PSHW that reaches various regions. Such fraternity can be defined as social solidarity, as a relationship that has a collective awareness of shared values and is strengthened through shared emotional experiences. This solidarity generally also occurs within the Praci-Gro PSHW which is part or group of members in Pracimantoro and Giritontro sub-districts. Based on the above, researchers are interested in conducting this research with the aim of knowing the form of social solidarity carried out by members and the significance of solidarity for members PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro.

This study uses a qualitative method with a descriptive narrative approach in which in this approach something will be described and described as it is. In presenting information, it can be in the form of text or pictures so that it can include long, short and varied quotations. Collecting data using participatory observation, interviews, documentation and literature review. Data analysis used in this research is inductive data analysis which is done by data reduction, data validity, and conclusion.

The results of this study show various manifestations of solidarity among Praci-Gro PSHW members. These manifestations can be classified into three forms of social solidarity in general which include gotongroyong, cooperation, and concern between members. If analyzed using Emile Durkheim's theory of social solidarity, it can be seen that existing forms of solidarity have collectivity with a tendency towards values that are beliefs, emotional experiences, and collective conscience. So that the solidarity in the Praci-Gro PSHW is more dominant as a form of mechanical solidarity. This study also explains the significance of social solidarity among Praci-Gro PSHW members in the form of prstasi, increasing pencak silat abilities, character building, and recognition of sibling status. The significance above is the importance of solidarity felt by members so that it can be categorized as a motive or factor that encourages solidarity. If examined through the perspective of Emile Durkheim's theory of social solidarity, this significance arises through the process of value practice by actors and strengthens through shared emotional experiences, thus forming a collective conscience.

Keywords: Social Solidarity, Pesilat, PSHW.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS PENCAK SILAT DAN TEORI SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM	22
A. Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat	22
1. Solidaritas	22
2. Pencak silat	25
3. Persaudaraan setia hati tunas muda winongo	29
4. Solidaritas dalam perspektif islam	31

B. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim	33
1. Konsep teori solidaritas sosial emile durkheim	33
2. Asumsi dasar teori solidaritas sosial emile durkheim	33
3. Istilah kunci teori solidaritas sosial emile durkheim	35
 BAB III PERSAUDARAAN SETIA HATI TUNAS MUDA WINONGO (PSHW) RANTING PRACIMANTORO-GIRITONTRO	 38
A. Gambaran Umum Kecamatan Pracimantoro	38
1. Kondisi geografis	38
2. Kondisi topografi	39
3. Kondisi demografis	40
B. Profil PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro	42
1. Sejarah PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro	42
2. Visi dan misi	45
3. Simbol dan identitas	46
4. Struktur organisasi	48
5. Kegiatan	51
6. Sub-Ranting	59
7. Keanggotaan	59
 BAB IV BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DI DALAM PERSAUDARAAN SETIA HATI WINONGO (PSHW) RANTING PRACIMANTORO- GIRITONTRO	 62
A. Solidaritas Internal	62
1. Gotong royong	62
2. Kerja sama	68
3. Kepedulian antar anggota	73
B. Solidaritas Eksternal	80
1. Sambatan	80
2. Kepeduluan sosial	82

BAB V SIGNIFIKANSI SOLIDARITAS BAGI ANGGOTA PSHW RANTING PRACIMANTORO-GIRITONTRO	86
A. Peningkatan Kemampuan Secara Fisik	86
1. Prestasi	86
2. Kemampuan bela diri	91
B. Peningkatan Kemampuan Non-Fisik	95
1. Pembentukan Karakter	95
2. Persaudaraan	99
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wujud solidaritas dalam kegiatan PSHW Praci-Gro	4
Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Pracimantoro	39
Gambar 3. Lambang PSHW	46
Gambar 4. Kegiatan <i>Gathering</i> atau pertemuan rutin	51
Gambar 5. Kegiatan pelatihan pencak silat	52
Gambar 6. Kegiatan pelatihan serentak	53
Gambar 7. Kegiatan keatletan	54
Gambar 8. Kegiatan keagamaan	54
Gambar 9. Kegiatan pembelajaran kerohanian	55
Gambar 10. Kegiatan sosial dan lingkungan	56
Gambar 11. Kegiatan halal bihalal	57
Gambar 12. Kegiatan olah raga bareng	58
Gambar 13. Kerja bakti membangun tempat latihan di Sub Praci Timur.....	63
Gambar 14. gotong royong membersihkan lapangan singa mandala	66
Gambar 15. Kerja sama di dalam pelatihan pencak silat	71
Gambar 16. Pemberitaan media tentang PSHW	79
Gambar 17. Sambatan di hajatan saudara Zakky	80
Gambar 18. Kolaborasi pengamanan dan aksi penggalangan dana	84
Gambar 19. Prestasi anggota dalam kejuaraan “1 st satria giri championship”.....	89
Gambar 20. Anggota yang membantu kelarisan usaha saudara Ali	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan saudara Ali	111
Lampiran 2. Wawancara dengan saudara Goga	111
Lampiran 3. Wawancara dengan saudara Triono	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Solidaritas menurut KBBI merupakan sifat atau perasaan solider yang satu rasa. Menurut Durkheim solidaritas mengandung arti sebagai hubungan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok yang berdasar perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, dan diperkuat oleh pengalaman secara emosional bersama (Durkheim, 2017). Solidaritas merupakan konsep kehidupan yang terlahir karena fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kemampuan menjalin hubungan sosial dengan baik. Artinya, manusia dituntut menyerap perbedaan untuk saling melengkapi. Solidaritas merupakan salah satu kunci dalam menjaga keutuhan organisasi atau kelompok. Faktanya banyak masalah klasik organisasi seperti keluarnya kader/ anggota yang disebabkan oleh kurangnya hubungan yang solid di dalam organisasi atau kelompok (Rahmanuadi, 2019). Contoh sederhana solidaritas dalam kelompok adalah keluarga, dalam keluarga harus terdapat kerjasama yang harmonis, tanggung jawab terhadap peran, dan kemampuan saling memahami dari setiap anggota untuk menjaga keutuhan keluarga tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa solidaritas antar anggota dalam kelompok sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan atau eksistensi kelompok.

Kajian mengenai solidaritas pernah dikaji dalam penelitian oleh Feby Fariza Livyani (2022), yang membahas tentang solidaritas sosial muslimat NU dalam pengelolaan bank sampah Nurul Hikmah Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Penelitian tersebut mengkaji tentang proses pelaksanaan hingga hasil dari solidaritas sosial terhadap terealisasinya program pengelolaan bank sampah. Selain itu, upaya dalam mempertahankan solidaritas juga menjadi pokok kajian penelitian. Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan solidaritas sosial dilakukan melalui membentuk rasa kebersamaan dengan agenda rutin bersama yang bervariasi. Terdapat temuan dalam penelitian berupa faktor pendorong upaya

mempertahankan solidaritas sosial dalam pengelolaan bank sampah yang berupa SDM yang melimpah, kesadaran masyarakat menjalin solidaritas, dan keinginan menjaga lingkungan. Sementara, faktor penghambat dari upaya yang dilakukan dalam mempertahankan solidaritas sosial dalam pengelolaan bank sampah adalah tingkat kesadaran yang ada tergolong rendah, perbedaan kepribadian, dan kesibukan anggota. Secara garis besar, terjalannya solidaritas sosial dalam penelitian tersebut berdasar pada tujuan berupa cita-cita bersama yaitu membebaskan Desa Tuwel dari sampah.

Pelestarian budaya pencak silat di dalam kelompok perguruan merupakan salah satu contoh solidaritas sosial. Pencak silat merupakan ilmu bela diri warisan leluhur bangsa Indonesia dalam mempertahankan integritasnya dari berbagai ancaman (Sucipto, 2007). Eksistensi pencak silat penting untuk dilestarikan, mengingat pencak silat bukan sekedar bela diri dalam arti sederhana melainkan budaya dengan memuat gagasan, aktivitas, dan artefak (Mulyana, 2016). Bahkan dalam relasi antar negara pencak silat merupakan instrument diplomasi kebudayaan Indonesia, cabang olahraga kompetisi global, dan telah terdaftar sebagai warisan budaya tak benda UNESCO (Setiawan, 2021). Pencak silat di Indonesia terus bertransformasi hingga tercipta beragam aliran perguruan pencak silat dengan nilai yang menjadi ciri khasnya masing-masing (Trilaksana, 2018). Pencak silat juga melahirkan kelompok masyarakat dengan hubungan sosial serta solidaritas khas dengan identitas yang melekat pada anggotanya. Masyarakat di dalam kelompok pencak silat menghasilkan *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban (Mulyana, 2016). Sementara itu, dalam menjaga keutuhan suatu kelompok pencak silat diperlukan adanya interaksi dan hubungan yang solid di antara anggotanya (Rahmanuadi, 2019).

Keberadaan Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro merupakan contoh solidaritas sosial dalam pelestarian budaya pencak silat. Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHW) didirikan oleh R. D. H. Soewarno pada 15 Oktober 1965 merupakan perguruan pelestari pencak silat Setia Hati karya Ki Ngabehi Suro Soerodwiryo pada 1903 yang memegang teguh

persaudaraan (Hidayah dkk, 2021). Di lingkungan Pracimantoro-Giritontro Mas Anwar mencoba mengajak rekan-rekannya untuk melestarikan tradisi budaya pencak silat yang diperolehnya dari Jawa Timur. Pelestarian pencak silat di Pracimantoro-giritontro melalui PSHW bermula pada 2005 dengan dilatar belakangi adanya permasalahan di kalangan pemuda seperti perkelahian dan bullying yang sering terjadi. Menanggapi hal tersebut, hadir inisiatif untuk menggunakan ajaran pencak silat secara utuh sebagai upaya solutif atas adanya bentuk kenakalan remaja. PSHW dihadirkan sebagai wadah mengilhami pencak silat dalam rumpun ajaran SH atau Setia Hati. Selain sebagai wadah belajar pertahanan diri, hadirnya PSHW diharapkan mampu membentuk karakter pemuda sesuai nilai dalam masyarakat yang diajarkan dalam SH serta memfasilitasi agar potensi yang ada dapat tersalurkan.

Solidaritas di kalangan pesilat Setia Hati membangun sebuah keterikatan persaudaraan yang dilakukan secara ikhlas (Mulyana A. , 2016). Kegiatan solidaritas di dalam PSHW terjalin atas perasaan dan kesadaran kolektif anggotanya atas persaudaraan yang tidak dapat dipahami kebanyakan orang. Pada konteks waktu saat ini, pencak silat sebagai cabang olahraga dalam dunia atlet tentu mempunyai potensi dalam penyaluran keterampilan bela diri khususnya pencak silat. Sementara di PSHW semua program latihan pencak silat didapat secara gratis tanpa dipungut biaya atas dasar nilai solidaritas yang dijunjung tinggi. Bahkan dukungan akan tetap berlanjut saat pertandingan. Solidaritas pesilat PSHW hadir dengan semangat kompetitif namun tetap mengedepankan kerja sama sebagai rivalitas yang sehat. Dalam kepelatihan PSHW tidak mengenalkan adanya guru ataupun murid, melainkan saudara tua dan saudara muda. Atribut atau seragam latihan di PSHW semuanya sama tanpa lebel tingkatan. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan kelas dengan asumsi bahwa etika lebih tinggi dari pada tingkat keilmuan. Sementara bentuk solidaritas sosial di dalam organisasi PSHW dimotori oleh lima divisi yang meliputi kepelatihan, keatletan, keagamaan, kerohanian SH, kemasyarakatan.

Gambar 1. Wujud solidaritas dalam kegiatan PSHW Praci-Gro



Sumber: Dokumen PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro

Solidaritas di kalangan pesilat PSHW Ranting Praci-Gro membangun semangat gotong-royong dan tolong-menolong di antara pesilat sebagai bentuk persaudaraan. Berdasarkan observasi, persaudaraan di PSHW membentuk jaringan hubungan sosial yang saling support sesama anggotanya. Perlu diketahui bahwa anggota PSHW dapat saling mengenali satu sama lain melalui kode-kode rahasia dan simbol yang digunakan anggotanya. Semangat solidaritas semacam ini bermanfaat bagi anggotanya dalam melakukan branding usahanya ataupun memperluas jaringan pasar karena keberadaan PSHW yang menyebar di berbagai daerah. Contoh nyata dalam kehidupan di Pracimantoro-Giritontro seperti usaha laundry milik Mas Anwar yang dapat tetap eksis walupun di lingkungan desa karena adanya dukungan dari saudara untuk melariskan baik dengan menggunakan jasanya atau membantu promosi. Selain itu, usaha catering milik Sekar yang juga tetap eksis karena terbantu dengan pesanan anggota ataupun untuk kebutuhan pertemuan organisasi. Dari hal di atas, solidaritas di kalangan pesilat PSHW membentuk hubungan jaringan sosial yang bermanfaat sebagai modal dalam menjalani hidup dengan adanya nilai persaudaraan yang tidak ingin melihat saudaranya dalam kesulitan.

Solidaritas sosial yang sering melibatkan massa PSHW sering dianggap masyarakat sebagai tindakan arogan. Hal ini karena masyarakat awam cenderung menelan informasi yang melibatkan massa perguruan silat secara mentah

(Sulistiyono, 2014). Dalam observasi ditemukan beberapa kasus calon anggota yang gagal disahkan menjadi anggota karena dilarang oleh keluarganya. Sementara, untuk menjadi saudara di PSHW Praci-Gro harus dengan menyertakan surat persetujuan dari pihak keluarga calon anggota. Solidaritas yang dimaksud adalah ketika terjadi “saudara” yang terzalimi oleh oknum-oknum dari luar maka para anggota PSHW akan ikut andil dalam mengkondisikan situasi. Tindakan semacam ini tidak terorganisir, artinya murni kesadaran dari anggota untuk menolong saudaranya. Menurut Mas Anwar tindakan ini dilakukan atas panggilan hati nurani dan untuk persoalan siapa yang benar atau salah akan diserahkan kepada pihak yang berwajib. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa solidaritas di kalangan pesilat PSHW merupakan wujud pelestarian nilai pencak silat dengan wujud relasi persaudaraan yang berorientasi pada keselamatan bersama. Sementara tindakan solidaritas seperti ini beresiko negative bagi pelestarian budaya pencak silat karena stereotip dari masyarakat awam.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji solidaritas di dalam kelompok pelestari budaya pencak silat yang mempunyai konsep persaudaraan. Kelompok tersebut adalah Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro. Penelitian ini tidak memfokuskan pada organisasi melainkan mengkaji pada level individu yaitu anggota PSHW di dalam organisasi ranting. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini dengan mengambil judul **“Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat (Studi di Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro, Kabupaten Wonogiri)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian “Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat” studi di Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro Kabupaten Wonogiri Menspesifikkan permasalahan yang akan dikaji, meliputi:

1. Bagaimana bentuk hubungan yang terjalin antar anggota di dalam perguruan silat Persaudaran Setia Hati Winongo di Ranting Pracimantoro-Giritontro?
2. Mengapa anggota Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro menjalin hubungan solidaritas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian “Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat” studi di Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro Kabupaten Wonogiri adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk solidaritas yang terjalin di dalam *gemeinschaft* pada perguruan silat Persaudaran Setia Hati Winongo di Ranting Pracimantoro-Giritontro.
2. Untuk mengetahui signifikansi solidaritas di kalangan anggota Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk implementasian pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh penulis selama menjalani perkuliahan

b. Untuk Akademisi

Bagi Akademisi, penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi dalam penelitian serupa selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan dalam penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menggambarkan solidaritas pada *gemeinschaft* pencak silat. Sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.
- b. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur terhadap ilmu pengetahuan dan menambah khasanah dalam pemikiran, serta memberikan ide dan informasi terbaru mengenai solidaritas *gemeinschaft* pencak silat.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa rujukan penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan telaah dalam mengkonsep penelitian “Solidaritas sosial komunitas pencak silat” studi di Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro.

1. Solidaritas di dalam kelompok Pencak Silat

Kajian mengenai solidaritas di dalam kelompok pencak silat telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh; Ghandi Rahmad Wibowo dan Yohana Wuri Satwika (2020), Ramadani Bagus Setiawan (2021), Mochamad Yusuf Ardiansyah (2018), dan A. R. P. Rahmanuadi (2019). Ghandi Rahmad Wibowo dan Yohana Wuri Satwika (2020), dengan judul penelitian “pembentukan identitas kelompok pada anggota pencak silat persaudaraan setia hati” dengan objek penelitiannya adalah PSHT. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang faktor pembentuk solidaritas sebagai identitas kelompok yang diperoleh melalui; sikap kekeluargaan dengan perlakuan sama, pelestarian budaya perguruan, serta kepelatihan (Wibowo & Satwika, 2020). Selanjutnya, Ramdhani Bagus Setiawan (2021) dalam penelitian “pembentukan solidaritas dan konformitas di PSHT UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto” yang menjelaskan bahwa pembentukan utama solidaritas dan konformitas adalah adanya pendidikan rohani dan penanaman persaudaraan di dalam PSHT (Setiawan, 2021).

Selain itu, M. Y. Ardiansyah (2018) dengan penelitian tentang strategi komunikasi pelatih di UKM PSHT UIN Sunan Ampel Surabaya yang menjelaskan

bahwa dalam pencak silat kepelatihan merupakan faktor penting dalam mengajarkan budaya persaudaraan organisasi, temuan dalam penelitian ini adalah adanya hambatan dalam pembentukan solidaritas yaitu berupa keegoisan anggota, kurang pemahaman nilai organisasi, komunikasi, dan rasa kepercayaan (Ardiansyah, 2018). Kemudian dalam penelitian A. R. P. Rahmanuadi (2019) juga menjelaskan tentang pentingnya pemeliharaan interaksi dan solidaritas dalam menjaga eksistensi organisasi pencak silat di UKM UIN Sunan Ampel, dengan studi pada warga PSHT di kelompok tersebut. Kemampuan untuk saling memahami melalui interaksi membangun hubungan solidaritas yang akan menjadi pondasi bagi keberlangsungan kelompok secara umum (Rahmanuadi, 2019).

2. Pencak Silat

Terdapat beberapa kajian yang digunakan dalam menelaah makna pencak silat sebagai rujukan di dalam mengkaji “solidaritas di kalangan pesilat”. Kajian tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti yang dilakukan Suryo Ediyono & Sahid Teguh Widodo (2019), Uklul Mufarriq (2020), Assyfa Narulita, dkk. (2019), dan Irvan Setiawan (2011). Suryo Ediyono dan Sahid Teguh Wibowo (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pencak Silat adalah beladiri sekaligus budaya yang dalam gerakannya memiliki makna dengan keterikatan kaidah seni, utamanya seni tari. Terdapat kriteria seni dalam pencak silat seperti wiraga, wirasa, dan wirama yang mencakup pemaknaan terhadap ajaran yang mencakup satu kesatuan aspek dari spiritual, bela diri, seni, dan olahraga (Ediyono & Wibowo, 2019). Sementara dalam praktiknya, pencak silat di suatu daerah dapat bermanfaat dalam membangun karakter pemuda yang kuat secara jasmani dan rohani (Mufarriq, 2020).

Selain itu, pencak silat juga dapat dikembangkan dalam upaya menciptakan awereness atau kesadaran pemuda bahwa pencak silat bukan hanya sebatas olahraga, seni bela diri, maupun warisan budaya. Melainkan, pencak silat dapat menjadi peluang besar soft power Indonesia yang akan berkontribusi pada perkembangan negara (Narulita, et al., 2019). Namun dalam melestarikan pencak silat seperti yang dikaji Irvan Setiawan di Purwakarta menemukan aspek-aspek

yang menjadi faktor utama dapat berkembangnya budaya ini. Faktor-faktor tersebut meliputi; kondisi masyarakat, peranan pemerintah daerah, sosialisasi pentingnya melestarikan pencak silat (Setiawan I. , 2011). Informasi dalam penelitian di atas sangat berguna dalam menunjang peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni yang ada di dalam pencak silat mempunyai makna. Hal tersebut dapat dijumpai di PSHW salah satunya seperti gerakan “Tat Twam Asi” yang berarti “Aku adalah Kamu”. Sedangkan PSHW juga mempunyai peran dalam membentuk karakter pemuda dan pengembangan eksistensi kelompok ini lebih dari sekedar bela diri. Selain itu terdapat faktor penting seperti keadaan lingkungan sekitar dalam mengembangkan pencak silat di suatu daerah.

3. Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHW)

Kajian mengenai Persaudaraan Setia Hati Winongo terbilang minim karena adanya nilai sakral yang menjadi batasan publikasi ajaran kepada masyarakat umum. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait PSHW yang telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh; Isnan Miftahul Aziiz (2016), Retno Iswati, dkk. (2019), dan Rachman Fikri, dkk. (2021). Isnan Miftahul Aziz (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa konflik antara massa PSHT vs PSHW di Ponorogo umumnya dipicu adanya kecemburuan sosial dengan melibatkan anggota yang mengalami kegagalan menjalankan tujuan organisasi. Namun, konflik merupakan proses sosial yang mampu membangun hubungan solidaritas internal perguruan menjadi lebih kuat walaupun juga menghasilkan banyak kerugian (Aziiz, 2016). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa di dalam solidaritas PSHW tidak hanya terbentuk melalui tujuan organisasi, melainkan ada kesadaran kolektif anggotanya untuk mengaplikasikan nilai yang didapatnya melalui pemahaman bersama pada saat membangun hubungan solidaritas.

Sementara Retno Iswati, dkk. (2019) memberikan kajian mengenai pembangunan kelompok pereduksi konflik PSHT-PSHW, kelompok ini dapat mengurangi konflik dan menciptakan komunikasi dan solidaritas yang harmonis antar kedua perguruan serta pemerintah untuk berkolaborasi menjaga perdamaian

di Madiun, kelompok ini belum terbentuk forum komunikasi dengan masyarakat (Iswati, Wiyaka, & Utami, 2019). Kemudian diperkuat dalam penelitian Rachman Fikri, dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa pemerintah mempunyai peran dan tanggungjawab dalam menangani konflik sosial sesuai UU No. 7 Tahun 2012. Menurut penelitian Fikri Perlu adanya aturan yang jelas dan tegas tentang keterlibatan pemangku kepentingan yang relevan dan sinergis dalam menangani konflik sosial. Karena menurut penelitian Fikri, dkk. upaya penanganan aparat dengan pembentukan tim keamanan sementara dirasa kurang efektif (Fikri, Noor, & Mindarti, 2021). Dari penelitian di atas, terdapat korelasi yang dapat disimpulkan dalam mengetahui kekuatan solidaritas pada perguruan Persaudaraan Setia Hati Winongo. Kekuatan solidaritas warga PSHW terjalin kuat di berbagai daerah dan kondisi, termasuk di Ranting Pracimantoro-Giritontro.

F. Kerangka Teori

1. Definisi konseptual

a. Solidaritas

Istilah solidaritas merupakan kata yang muncul sebagai pemaknaan dari perasaan atau sifat solider, sifat satu rasa atau senasip, perasaan setia kawan di dalam suatu kelompok dan ditanamkan pada setiap anggotanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penafsiran kata sosial merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, tindakan komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, serta kepekaan dan kepedulian terhadap kepentingan umum (Depdiknas, 2007). Doyle Paul Johnson dalam bukunya menyebutkan kata solidaritas yang merujuk dalam situasi pada hubungan antar individu, individu-kelompok, maupun antar kelompok yang berdasar pada moralitas atau sifat kepercayaan yang menjadi keyakinan, dan menguat melalui proses pengalaman emosional. Hubungan ini dilandasi dengan rasionalitas atau persetujuan akal, karena hubungan tersebut merupakan tingkat utama dalam prinsip moral sebagai dasar berhubungan (Johnson, 1994).

Emile Durkheim (1858-1917) solidaritas yaitu hubungan antar individu yang berdasar kepercayaan yang dianut akan perasan moral dan diperkuat dengan

adanya pengalaman emosional yang dialami bersama (Durkheim, 2017). Definisi solidaritas dapat dimaknai sebagai sebuah sikap setiakawan dalam keguyuban untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang terbangun karena rasa simpati dalam kelompok tertentu. Solidaritas tercipta melalui hubungan individu yang serasi dan sepakat berkomitmen dalam mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. Solidaritas juga mengandung makna sebagai kesetiakawanan di antar anggota kelompok sosial. Sehingga tingginya solidaritas di dalam kelompok akan tergantung pada kepercayaan antar anggota perihal kemampuan anggota lain dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dengan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, solidaritas di dalam kelompok akan semakin kuat dan makin tinggi pula *sense of belonging* (Huraerah & Purwanto, 2006).

b. Solidaritas perspektif Islam

Solidaritas dapat ditafsirkan sebagai tingkat lanjut dari adanya interaksi. Adanya interaksi antar anggota yang baik menciptakan persatuan atas perasaan, kepercayaan, dan nilai moral. Persatuan atau keterikatan hubungan ini disebut dengan solidaritas. Wujud dari solidaritas sendiri sangat beragam, namun secara umum tindakan yang terjalin adalah ikatan saling membutuhkan. Pada kelompok dengan kesadaran kolektif tinggi konsep saling membutuhkan dapat ditemui dalam kegiatan tolong-menolong atau kerjasama. Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk tolong-menolong dalam kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَتَتَعَوْنَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan

jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Dari dasar ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam kelompok untuk saling tolong-menolong merupakan sesuatu yang dianjurkan dan diperintahkan dengan catatan dalam hal kebaikan sebagai wujud meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tolong-menolong menjadi dilarang jika dilakukan dalam berbuat dosa maupun pelanggaran. Contoh tindak pelanggaran juga dicontohkan pada ayat tersebut yang secara asbabun nuzul ayat tersebut diturunkan untuk menegaskan agar tidak dendam atau membalas perbuatan jahat karena rasa benci terhadap suatu kaum.

c. Pencak Silat

Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat sebagai suatu hasil budaya masyarakat Indonesia dalam perwujudan pembelaan, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lazuardi Malin Marajo menyebutkan terdapat empat tujuan silat yaitu; beribadah dengan mengenal tuhan melalui diri sendiri, menjalin silaturahmi, menjaga kesehatan, dan melestarikan budaya (Ni'amah & Pramayuani, 2020).

Djomali (1985:10) menafsirkan bahwa pencak silat memiliki pemaknaan dari kata yang digunakan, makna kata pencak sebagai suatu gerakan bela-serang yang berupa tari dan berirama dengan adat kesopanan tertentu dalam penampilannya, sedangkan silat merupakan inti sari bela diri mati-matian dalam

mempertahankan eksistensinya. Pencak silat secara hakikat merupakan suatu budi daya bangsa Indonesia yang diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun sehingga mencapai bentuknya yang sekarang (Nalaparaya 1988:5). Pembelaan diri dengan metode pencak silat sangat dibatasi dalam penggunaannya, artinya hanya digunakan ketika benar-benar terdesak dan tidak ada jalan lain selain berkelahi. Hal ini merupakan bagian dari ajaran pencak silat dalam mencetak karakter pesilat yang mampu menciptakan dan memelihara kebahagiaan. Dengan demikian, sudah semestinya seorang pesilat ditanggihkan untuk mempunyai budi pekerti yang bersifat luhur, serta kemampuan dalam mengaktualisasi prinsip tata krama dan sopan santun yang diatur diajarkan sebagai nilai-nilai warisan luhur yang dipertahankan (Maryono, 1998).

2. Teori Solidaritas Sosial – Emile Durkheim

a. Konsep Teori Solidaritas Sosial

Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai suatu keadaan hubunganyang terjalin di antara individu ataupun dalam kelompok dan antar kelompok yang muncul karena adanya kesamaan berupa perasaan moral dan kepercayaan yang dianut, dan menguat karena adanya pengalaman emosional bersama (Durkheim, 2017). Pada dasarnya fokus kajian solidaritas adalah pada keadaan hubungan antar individu ataupun kelompok dan dasar keterikatan bersama dalam kehidupan melalui dorongan oleh kepercayaan serta nilai moral yang eksis di dalam masyarakat. Praktik dari hubungan itu akan melibatkan perasaan secara emosional melalui pengalaman yang dibangun, sehingga ikatan hubungan yang di antara mereka akan semakin kuat (Johnson, 1994).

b. Asumsi Dasar Teori Solidaritas Sosial

Emile Durkheim menjelaskan masyarakat sebagai hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut sebagai solidaritas sosial pada suatu keadaan hubungan antar individu yang berdasar kesamaan nilai seperti perasaan moral dan kepercayaan, dan semakin kuat dengan adanya pengalaman emosional bersama (Durkheim, 2017). Emile Durkheim memiliki fokus pada ketertarikannya mengenai

perubahan serta cara dimana solidaritas terbentuk, artinya untuk mengetahui perubahan masyarakat menjaga eksistensinya serta bagaimana setiap individu melihat dirinya sebagai suatu bagian yang utuh (Johnson, 1994). Dalam buku *The Division Of Labour In Society*, Emile Durkheim menegaskan tentang adanya pembagian kerja yang menurutnya mewakili moralitas sosial atau tidak hanya sebatas kesatuan sosial. Dimana dalam sebuah hubungan, aktor akan senantiasa melibatkan perasaan emosional dan kecocokan atas seperangkat nilai di dalamnya. Sehingga solidaritas akan membentuk hubungan persaudaraan yang memiliki filosofi dalam memandang tujuan yang sama.

c. Istilah Kunci Toeri Solidaritas Sosial

- Klasifikasi solidaritas: Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik berorientasi pada kedekatan di antar individu sebagai hubungan yang memiliki keterlibatan di dalam tugas yang sama atau hubungan keanggotaan dengan tugas seragam. Selain itu, hal mendasar dari hubungan dalam solidaritas mekanik adalah adanya nilai-nilai dan keyakinan bersama yang muncul melalui kondisi kohabitasi. Dalam solidaritas mekanik, individualitas tidak diakui sebagai hasil kesadaran seseorang dalam berkembang secara independen atau bukan tindakan tipe kolektif sebagai respons terhadap semua aktivitasnya. Jadi solidaritas mekanik cenderung lebih menolak perbedaan dengan nilai yang dianut bersama, mirip dengan bagaimana pengetahuan moral menopang kesetaraan moral dalam masyarakat. Kebersamaan lebih ditekankan dan terus dikembangkan sebagai pengikat emosional melalui proses bersama, sehingga solidaritas mekanik bertahan lama. Ciri khas solidaritas mekanik adalah adanya masyarakat homogen seperti yang masyarakat di pedesaan (Ritzer, 2012).

- Klasifikasi solidaritas: Solidaritas Organik

Solidaritas organik muncul diantara aktor di dalam kondisi masyarakat kompleks yang terikat oleh kebutuhan dan saling ketergantungan sebagai sebuah komponen dalam menyusun masyarakat dengan pembagian yang spesifik. Setiap anggota berperan unik dan saling bergantung di dalam sebuah sistem untuk

memenuhi kebutuhan. Dalam solidaritas organic, pembagian kerja membuat orang bergantung satu sama lain, sehingga hilangnya komponen pada posisi tertentu akan berdampak pada masyarakat untuk berfungsi dan kemampuannya untuk bertahan hidup. Dalam masyarakat organik, hubungan solidaritas tercipta atas kesepakatan antar aktor professional di dalam bidang masing-masing yang juga berfungsi sebagai ikatan utama kelompok masyarakat atau komunitas (Ritzer, 2012).

Setelah memahami teori solidaritas sosial Emile Durkheim, peneliti memutuskan menggunakan solidaritas mekanik dengan alasan teori tersebut dapat memiliki relevansi yang sesuai dalam menjelaskan persamaan yang diciptakan individu dan kelompok melalui kegiatan serupa, serta bagaimana perasaan anggota PSHW dalam tanggungjawabnya melestarikan ataupun mensyiarkan pencak silat agar tetap eksis. Menurut peneliti, ikatan persaudaraan adalah kunci terbangunnya hubungan solidaritas. Hal tersebut karena persaudaraan bermakna abstrak dengan praktik yang tidak terbatas oleh bentuk dan jenis dalam proses saling membantu. Sehingga teori ini dinilai tepat dalam merepresentasikan aktivitas yang terjadi dalam hubungan sosial di antara anggota Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro dengan melihat terbentuknya hubungan atau keterikatan dengan melibatkan pembentukan perasaan persaudaraan yang semakin solid, erat, dan kuat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah langkah penting yang harus dilaksanakan oleh peneliti dalam melaksanakan suatu riset agar tujuan dari riset tersebut dapat tercapai. Metode penelitian ini dengan cara mengumpulkan informasi dan melakukan penyelidikan terhadap data yang diperoleh. Selain itu, metode penelitian juga memberikan gambaran dari riset yang akan dilaksanakan (Sugiyono, 2015). Hal inilah yang mendasari peneliti untuk menggunakan salah satu metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif demi untuk mendapatkan informasi serta untuk mempermudah riset penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu lokasi yang telah ditentukan dengan tujuan untuk meneliti kejadian atau fenomena di tempat tersebut (Fathoni, 2006). Sedangkan metode yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu penelitian yang menghasilkan data-data yang tidak bisa diperoleh dengan menggunakan statistic atau metode kuantitatif yang lain (Ghany & Almansur, 2016).

Sementara itu, pendekatan yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif deskriptif. Pendekatan naratif deskriptif berarti mengamati seluruh fenomena baik itu yang didengar, dilihat, ataupun dibaca baik itu melalui wawancara, video, foto, catatan lapangan, catatan pribadi maupun sumber data yang lain. Studi deskriptif bisa diartikan sebagai sebuah studi yang menjelaskan aspek-aspek yang terkait dengan gejala dan fakta serta memperjelas subjek penelitian (Bungin, 2015).

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang peneliti peroleh ketika melakukan observasi serta wawancara dengan informan (Mulyana, 2006). Wawancara sendiri adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada informan demi untuk mendapatkan data yang relevan. Untuk mendapat data yang relevan tersebut, peneliti perlu menentukan informan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, hal ini dilakukan supaya data yang didapatkan oleh peneliti adalah data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data dari wawancara ini kemudian dibandingkan dengan data dari observasi sehingga menghasilkan data yang valid, data inilah yang disebut dengan data primer (Bungin, 2015).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan yang merupakan anggota tetap PSHW yang tergabung dalam Ranting Pracimantoro-Giritontro dan hasil observasi peneliti di Persaudaraan Setia Hati Winongo ranting Pracimantoro-Giritontro.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung serta digunakan sebagai informasi pendukung bagi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data pustaka yang terkait dengan solidaritas pada *gemeinschaft* atau kelompok pencak silat yang diperoleh dari bermacam-macam sumber seperti buku, artikel jurnal, website, berita online dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diaplikasikan peneliti dalam mengkaji penelitian di lapangan tentang “Solidaritas di kalangan pesilat” adalah:

a. Observasi Partisipatif (*participant observation*)

Observasi partisipatif atau observasi partisipan sendiri merupakan sebuah teknik pengumpulan data secara langsung melalui proses pengamatan dan penganalisisan data lapangan (Soehartono, 2015). Tujuan utama dari sebuah observasi pengamatan adalah menarik suatu makna kejadian atau fenomena dari keadaan yang terlihat. Observasi penelitian juga mewajibkan peneliti untuk menjalankan peran sebagaimana yang dilakukan oleh subjek penelitian tersebut, agar perasaan yang dirasakan oleh subjek penelitian juga bisa dirasakan oleh peneliti. Hal ini berarti dalam penelitian kali ini peneliti akan mendatangi lokasi dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap *Gemeinschaft* Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Praci-Gro, serta berpartisipasi di dalam kegiatan Persaudaraan Setia Hati Winonngo Ranting Pracimantoro-Giritontro.

b. Wawancara mendalam (*indepth interviewing*)

Wawancara mendalam merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari sumber datanya,

wawancara mendalam ini dilaksanakan dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan (Soehartono, 2015). Berhubung subjek dalam penelitian ini adalah anggota PSHW Ranting Praci-Gro, maka peneliti akan melaksanakan wawancara mendalam dengan beberapa anggota yang aktif menjalin solidaritas.

Dalam penelitian ini peneliti memakai *purposive* dalam menentukan informan. *Purposive* sendiri merupakan teknik pengambilan dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan tertentu yang dimaksud meliputi orang tersebut peneliti nilai mengetahui mengenai apa yang kita inginkan atau dengan kata lain informan atau narasumber diambil berdasarkan kebutuhan riset. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti memberikan batasan sebagai kriteria subjek penelitian yaitu: anggota tetap Persaudaraan Setia Hati Winongo dan anggota di dalam organisasi Ranting Pracimantoro-Giritonto. Selain itu, peneliti juga akan mempertimbangkan aspek lama waktu informan dalam menjalin solidaritas di PSHW Praci-Gro.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian secara tidak langsung (Soehartono, 2015). Dokumentasi ini dipakai sebagai data pendukung serta sebagai sarana untuk memperkuat hasil temuan penelitian yang diperoleh saat observasi. Data dokumentasi dapat berbentuk resmi seperti data intern maupun ektern organisasi, data pribadi milik narasumber atau anggota, dan dapat berupa video, foto, maupun dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan induktif. Analisis data induktif mempunyai proses yang berawal dari fakta yang kemudian menuju teori, analisis data induktif dimaksudkan untuk mencegah segala bentuk pembohongan, pemalsuan, serta manipulasi data penelitian (Nasucha, 2014). Menurut Miles dan Huberman, dalam melaksanakan

analisis ada tiga proses kegiatan yang wajib dilaksanakan secara serentak, tiga proses kegiatan itu adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Berikut akan saya paparkan analisis data dalam penelitian ini:

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi hasil wawancara hingga dokumentasi yang kompleksitasnya masih tidak terstruktur. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan relevansi antara data terhadap kebutuhan penelitian dalam rumusan masalah. Peneliti mengoreksi perolehan data dengan mencocokkan satu sama lain untuk kemudian dipilih yang paling sesuai atau dari narasumber yang lebih mengetahui. Proses mereduksi data dilakukan di setiap tahap mulai dari awal hingga akhir penelitian. Peneliti mengumpulkan data dan laporan dari lapangan yang selanjutnya direduksi, dirangkum, menentukan hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema pokoknya dan membuang yang tidak perlu sesuai dengan informasi yang terkait dengan solidaritas di Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro (Manzilati, 2017) .

b. Display Data

Display data merupakan tahap penyajian data ke dalam matrik yang tepat. Pada penelitian kualitatif, penyajian atau mendisplay data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, flowchart, bagan dan hubungannya antar kategori, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, display data adalah berupa penyajian secara naratif atau deskriptif dari perolehan data yang telah dikategorikan berbentuk laporan sistematis yang selanjutnya dianalisa sebagai pengambilan kesimpulan. Pada tahapan mendisplay data, peneliti mentranskrip data hasil wawancara. Setelah itu, peneliti melakukan coding atau pengkodean yang berdasarkan pengkodean insiden-per-insiden (*incident-by-incident coding*), artinya peneliti melakukan pengkodean dengan dasar pada setiap subpokok permasalahan. Tahapan display data di sini, dilakukan dengan memaparkan data melalui pemilahan inti dari sebuah informasi tentang solidaritas antar anggota Persaudaraan Setia Hati Winongo di Ranting Pracimantoro - Giritontro (Nasution, 2013).

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam membuat simpulan, langkah pertama peneliti menemukan arti dari data-data yang telah terhimpun. Kemudian, peneliti mendefinisikan makna dan penjelasannya lalu menyusun dalam pola-pola hubungan tertentu supaya mudah ditafsirkan dan dipahami. Data tersebut dibandingkan dan dihubungkan agar data yang terkumpul adalah valid dan berkesinambungan. Sehingga, mudah diambil kesimpulan sebagai jawaban yang tepat dan benar dari setiap permasalahan. Ketiga jenis proses menganalisis data di atas saling berkesinambungan dan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Jadi analisis adalah kegiatan secara terus menerus mulai dari awal hingga akhir penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh tidak timpang atau berat sebelah karena antara data yang satu dengan yang lain saling terkait (Notoatmodjo, 2012).

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi wajib dilakukan secara sistematis. Dalam mensistematisasikan bentuk penulisan skripsi, penulis menyusun skripsi ini dalam enam bab. Setiap bab mempunyai beberapa sub bab. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS PENCAK SILAT DAN TEORI SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM

Bab ini akan membahas mengenai definisi konseptual dari hal-hal yang mendasari penelitian ini meliputi solidaritas, pencak silat, PSHW serta teori solidaritas sosial Emile Durkheim sebagai batasan teori yang akan peneliti pakai dalam penelitian ini. Teori di sini merupakan telaah kritis peneliti terhadap suatu teori yang memiliki hubungan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III: PERSAUDARAAN SETIA HATI WINONGO RANTING PRACIMANTORO - GIRITONTRO

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai gambaran umum atau deskripsi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Pracimantoro dan profil dari Organisasi Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro.

BAB IV: BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DI PERSAUDARAAN SETIA HATI WINONGO RANTING PRACIMANTORO-GIRITONTRO

Bab ini akan berisi pembahasan mengenai rumusan masalah yang pertama yaitu tentang bagaimana bentuk-bentuk hubungan solidaritas yang terjalin di antara anggota Persaudaran Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro.

BAB V: SIGNIFIKANSI SOLIDARITAS SOSIAL DI KALANGAN ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI WINONGO DI RANTING PRACIMANTORO - GIRITONTRO

Bab ini akan berisi pembahasan mengenai rumusan masalah yang kedua yaitu mengapa solidaritas penting bagi anggota Persaudaran Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini akan berisi pembahasan yang memuat kesimpulan dari penelitian ini beserta saran dari peneliti.

BAB II

SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS PENCAK SILAT DAN TEORI SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM

A. Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat

1. Solidaritas
 - a. Definisi Solidaritas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, solidaritas merupakan kata yang bermakna sebagai perasaan atau sifat solidier, sifat satu rasa atau senasip, perasaan setia kawan di dalam suatu kelompok dan ditanamkan pada setiap anggotanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penafsiran kata sosial merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, tindakan komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, serta kepekaan dan kepedulian terhadap kepentingan umum (Depdiknas, 2007). Doyle Paul Johnson dalam bukunya menyebutkan kata solidaritas yang merujuk dalam situasi pada hubungan antar individu, individu-kelompok, maupun antar kelompok yang berdasar pada moralitas atau sifat kepercayaan yang menjadi keyakinan, dan menguat melalui proses pengalaman emosional. Hubungan ini dilandasi dengan rasionalitas atau persetujuan akal, karena hubungan tersebut merupakan tingkat utama dalam prinsip moral sebagai dasar berhubungan (Johnson, 1994). Hal tersebut selaras dengan definisi solidaritas menurut Emile Durkheim; hubungan antar individu yang berdasar kepercayaan yang dianut akan perasan moral dan diperkuat dengan adanya pengalaman emosional yang dialami bersama (Durkheim, 2017). Sementara menurut Soerjono Soekanto (2012), solidaritas merupakan kohesi atau kemampuan menyatu yang ada di antara aktor ataupun anggota suatu kelompok (Soekanto, 2006).

Sehingga istilah solidaritas dapat dimaknai sebagai sebuah sikap setiakawan dalam keguyuban untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang terbangun karena rasa simpati dalam kelompok tertentu. Solidaritas tercipta melalui hubungan individu yang serasi dan sepakat berkomitmen dalam mewujudkan sesuatu yang

dicita-citakan. Solidaritas juga mengandung makna sebagai kesetiakawanan di antar anggota kelompok sosial, sebagai hasil dari kecocokan nilai-nilai atau falsafah hidup yang dianut bersama demi mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama. Sehingga tingginya solidaritas di dalam kelompok akan tergantung pada kepercayaan antar anggota perihal kemampuan anggota lain dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dengan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, solidaritas di dalam kelompok akan semakin kuat dan makin tinggi pula *sense of belonging* (Huraerah & Purwanto, 2006).

b. Bentuk-bentuk Solidaritas

Dalam buku Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Hassan Shadily menjelaskan tentang dua macam bentuk solidaritas yang ada di masyarakat. Solidaritas tersebut berbentuk Gotong royong dan kerja sama.

- Gotong royong

Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas yang banyak dijumpai di masyarakat. Hasan Shadily mendefinisikan gotong-royong sebagai rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Pada praktiknya, gotong-royong cenderung terjadi di dalam masyarakat desa daripada di perkotaan, yang dilakukan anggota dalam satu kelompok. Kecenderungan pada masyarakat desa terjadi karena kolektivitas dalam gotong-royong merupakan nilai adat yang meraka pertahankan. Di Indonesia, eksistensi gotong-royong merupakan bentuk solidaritas yang sangat umum ada di masyarakat hingga saat ini. Sehingga tidak salah jika Negara Indonesia dilabeli sebagai bangsa yang dengan jiwa gotong royong yang tinggi. Gotong-royong bertahan dan beradaptasi karena manfaatnya masih sangat terasa, meskipun perkembangan zaman memaksa pergeseran pola pikir manusia untuk berpikir secara egois. Namun pada kenyataannya, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk menunjang kehidupnya sebagai insan dan bagian dari masyarakat (Shadily, 1993).

- Kerja sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang sering terjadi dalam hubungan sosial. Istilah kerja sama sendiri didefinisikan oleh Hasan Shadily sebagai proses terakhir dalam penggabungan, artinya individu ataupun kelompok di dalam sebuah hubungan telah menyatu sebagai suatu badan yang dapat mengerti potensi satu sama lain sehingga muncul jalinan kerja sama. Kerja sama adalah penggabungan antar individu atau kelompok dengan maksud mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah penggabungan itu tercapai barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerja sama bertujuan untuk meraih hasil yang bermanfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya (Shadily, 1993).

Kerja sama dapat muncul melalui orientasi personal terhadap kelompoknya (sebagai *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (sebagai *out-group*-nya). Sehingga, kerja sama berpotensi menguat jika terdapat ancaman dari luar seperti halnya tindakan sensitif yang menyingung secara tradisional maupun institusional yang telah tertanam di dalam tiap anggota kelompok. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 68) kerja sama memiliki kecenderungan sifat yang digolongkannya ke dalam lima bentuk, yaitu; kerukunan, *bergaining*, kooptasi, koalisi, dan *joint venture* (Soekanto, 2006). Sementara berdasar urgensinya, secara umum bentuk kerja sama dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- *Spontaneous cooperation*, artinya kerja sama yang muncul secara spontan dalam menghadapi masalah atau persoalan yang ada. Kerja sama ini muncul karena adanya kemampuan dan kemampuan yang terjadi karena dorongan melalui nilai dan kepercayaan serta perasaan di antara aktor yang terlibat.
- *Directed cooperation* (terorganisir atau terarah), sesuai namanya kerja sama ini terwujud secara terencana dengan proses dan tujuan yang jelas. Kerja sama ini muncul atas adanya pemahaman terhadap kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh partisipasinya, serta cenderung dilakukan untuk mengatasi persoalan kompleks yang mengharuskan untuk diatasi secara terencana (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesamaan merupakan faktor kunci untuk membangun kuatnya hubungan solidaritas sebagai motif atas tujuan yang sama atau searah. Bentuk dari kesamaan yang ada di antara aktor akan beragam, seperti kesamaan akan mengilhami nilai dan norma, ideology, goals atau tujuan akhir, dan sebagainya. Seperti yang disebutkan kesamaan tidak selalu bersifat positif, misalnya individu atau kelompok akan memiliki perasaan solidaritas dengan intensitas lebih tinggi apabila memiliki lawan yang sama. Kerja sama berpotensi memunculkan tindakan agresif jika kelompok memiliki kekecewaan yang terlalu lama atau merasa tidak puas dengan keinginannya yang tidak dapat terpenuhi dikarenakan terdapatnya rintangan yang bersumber dari luar kelompok. Keadaan tersebut berpotensi lebih tajam lagi, jika terdapat hal sensitif seperti merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif kebudayaan (Soekanto, 2006). Peneliti mengaplikasikan konsep teori seputar kerja sama dalam mentelaah data dan untuk menjabarkan bentuk solidaritas sosial yang terjadi di Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro.

2. Pencak Silat

a. Definisi Pencak Silat

Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat sebagai suatu hasil budaya masyarakat Indonesia dalam perwujudan pembelaan, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lazuardi Malin Marajo menyebutkan terdapat empat tujuan silat yaitu; beribadah dengan mengenal tuhan melalui diri sendiri, menjalin silaturahmi, menjaga kesehatan, dan melestarikan budaya (Ni'amah & Pramayuani, 2020).

Djomali (1985:10) menafsirkan bahwa pencak silat memiliki pemaknaan dari kata yang digunakan, makna kata pencak sebagai suatu gerakan bela-serang yang berupa tari dan berirama dengan adat kesopanan tertentu dalam penampilannya, sedangkan silat merupakan inti sari bela diri mati-matian dalam mempertahankan eksistensinya. Pencak silat secara hakikat merupakan suatu budi

daya bangsa Indonesia yang diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun sehingga mencapai bentuknya yang sekarang (Nalaparaya 1988). Pembelaan diri dengan metode pencak silat sangat dibatasi dalam penggunaannya, artinya hanya digunakan ketika benar-benar terdesak dan tidak ada jalan lain selain berkelahi. Hal ini merupakan bagian dari ajaran pencak silat dalam mencetak karakter pesilat yang mampu menciptakan dan memelihara kebahagiaan. Dengan demikian, sudah semestinya seorang pesilat ditanggihkan untuk mempunyai budi pekerti yang bersifat luhur, serta kemampuan dalam mengaktualisasi prinsip tata krama dan sopan santun yang diatur diajarkan sebagai nilai-nilai warisan luhur yang dipertahankan (Maryono, 1998).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pencak silat adalah sebuah aliran bela diri dengan karakteristik yang terhubung kuat dengan adat dan tradisi bangsa Indonesia pada umumnya atau khususnya daerah perkembangannya. Selain pengajaran bela diri, perguruan pencak silat secara tradisional akan menanamkan ideologi yang dikemas dalam pengajaran kerohanian supaya anggota atau pesilat tercetak dengan karakter seorang kesatria atau pendekar yang memegang teguh kebenaran yang diajarkan serta memiliki kesetiaan atau kecintaan terhadap perguruanannya. Ajaran tersebut juga dapat disisipkan melalui falsafah yang terkandung dalam gerak jurus dan penguatan melalui institusi nilai-nilai di sekitar seperti adat dan budaya serta agama. Sehingga nilai-nilai yang dipertahankan sebagai tradisi atau adat yang dipercaya dan diajarkan dalam pengajaran pencak silat dapat menciptakan ideology bagi anggotanya sebagai *gemeinshcraft* atau masyarakat paguyuban (Mulyana, 2016). Menurut Ferdinand Tonnies dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 116) paguyuban dengan kesamaan ideologi, jiwa, dan pemikiran disebut *gemeinshcraft of mind*. Nilai semacam ini, cenderung tidak diperoleh apabila seseorang hanya belajar gerakan pencak silat tanpa mengilhami makna di dalamnya.

b. Sejarah Pencak Silat

Sejarah kemunculan pencak silat khususnya di Indonesia merupakan kajian yang hingga saat ini tidak dapat dipastikan secara akurat. Menurut Shamsuddin,

perkembangan beladiri silat terlahir atas warisan bela diri India dan China. Hal tersebut berdasar kemunculannya di tengah budaya Melayu yang juga terpengaruh kebudayaan luar melalui pedagang seperti dari China, India, dll. Sementara menurut Donald F. Draeger seorang peneliti pencak silat, bukti eksistensi seni bela diri bisa diikaji melalui penemuan artefak persenjataan pada masa klasik, ataupun melalui pahatan pada relief candi seperti di Borobudur maupun Prambanan yang menggambarkan sikap kuda-kuda pencak silat. Bukti di atas menguatkan kemunculan bela diri ini terlahir secara lokal oleh suku di Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berburu hingga kebutuhan perang yang menggunakan berbagai senjata seperti perisai, tombak, dan parang. contohnya suku Nias dengan keterampilannya dalam mengaplikasikan parang. Sementara tradisi ataupun adat suku Nias sendiri dipercaya tidak tersentuh budaya luar sama sekali hingga abad 20. Selain itu, pencak silat juga diyakini telah berkembang sejak abad 7 Masehi yang berkembang dalam cerita kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang terkenal dengan pendekar-pendekar yang mahir dalam bela diri hingga ilmu kanuragan.

Sejarawan berpendapat bahwa pencak silat muncul pertama kali di Riau tepatnya pada era Kerajaan Sriwijaya atau abad ke VII, barulah tersebar ke Semenanjung Malaka dan semakin luas hingga ke Pulau Jawa. Kemudian Kerajaan Majapahit pada abad ke XVI tercatat mengembangkan keilmuan pencak silat untuk diaplikasikan dalam perang guna memperluas wilayah melalui kemenangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia sudah memiliki seni beladiri berupa silat sebagai produk budaya dalam memenuhi kebutuhan berupa kemampuan dalam mempertahankan eksistensinya yang diwariskan secara turun-temurun. Harus diakui bahwa pencak silat yang ada saat ini secara keseluruhan adalah bela diri yang mengalami adaptasi dalam prosesnya dengan mengadopsi ataupun memodifikasi kesenian bela diri lainnya. Namun demikian secara fisik kita dapat melihat ciri umum bela diri silat sebagai bela diri yang menggunakan seluruh badan atau anggota tubuh dalam menyerang ataupun bertahan. Pencak silat juga merupakan bela diri yang mengaplikasikan senjata secara fleksibel yang artinya tidak terbatas pada senjata tertentu baik senjata jarak dekat-menengah (pisau, keris, kerambit, kujang, celurit, golok, pedang) hingga menengah-jauh (bamboo runcing, tombak,

busur panah) yang tentunya merupakan senjata dalam konteks sederhana atau tradisional hingga dapat memanfaatkan benda di sekitar seperti kipas dan tongkat.

c. Pencak Silat Era Sekarang

Secara umum prestasi yang dapat diperoleh seseorang dari belajar pencak silat terdiri atas dua orientasi, yang meliputi prestasi dalam dunia tanding dan prestasi dalam dunia seni. Pencak silat dalam kategori seni dapat dikiasikan sebagai penampilan tari yang memperhatikan aspek keindahan gerak dalam penampilannya. Dalam kategori seni, juga terdapat seni tanding yang merupakan pemeragaan pertandingan atau perkelahian yang tersekenario dan dapat ditampilkan dengan berbagai properti seperti senjata. Pencak silat kategori seni dapat dijumpai dalam event resmi yang diperlombakan maupun dalam penampilan secara tidak resmi sebagai show.

Pencak silat dalam kategori tanding merupakan ajang terorganisir dan bersifat resmi dengan mempertandingkan kemampuan pencak silat sebagai bela diri. Pada kategori tanding, pesilat diperlombakan untuk bertarung tangan kosong atau tanpa senjata sebagai perwujudan pengaplikasian tehnik, kuda-kuda, dan jurus yang telah dikuasai untuk digunakan dalam situasi bertarung sebenarnya yang tentunya dengan menyesuaikan aturan yang telah ditentukan dalam pertandingan. Oleh karenanya, atlet tanding wajib memahami aturan tata cara pertandingan, pertandingan, memahami sasaran hingga bentuk pelanggaran ataupun larangan, memahami hukuman, mengetahui kondisi lapangan pertandingan, sehingga memiliki strategi dalam kemenangan baik itu kemenangan point, kemenangan tehnik, ataupun kemenangan mutlak.

Secara khusus bela diri pencak silat dapat dikenali dengan melihat beberapa ciri seperti sikap yang tenang dan rileks dengan tetap fokus dan waspada. Tehnik yang ada tidak hanya berfokus pada kekuatan dan tenaga, melainkan menggunakan kelentukan, kelincahan, kecepatan, dan ketepatan. Lebih memperhatikan posisi dan perubahan serta gaya dalam upaya memanfaatkan serangan atau tenaga lawan. Sehingga menggunakan energi seefisien mungkin.

3. Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHW)

a. Definisi PSHW

Menurut H. Agus Wiyono Santosa, S. Sos selaku ketua umum, mendefinisikan PSHW adalah persaudaraan yang berupa hubungan batin yang mendalam dan tidak saling mengkhianati antar sesama saudara atau anggota dengan berdasar pada sumpah dan janji kepada tuhan. Jika dibedah kata persaudaraan ditinjau dari susunan katanya terdiri dari kata dasar saudara yang mendapat imbuhan “per” dan sufik “an”. Ditinjau dari segi nosi, kata saudara di dalam persaudaraan adalah sebuah kata benda yang abstrak. Artinya persaudaraan itu abstrak, hanya dapat dirasakan oleh yang menjalanainya dan dapat dilihat dari sikap yang ditampilkan terhadap orang lain (Mulyana A., 2016). Jadi persaudaraan (ukhuwah) dalam arti sempit mempunyai makna saudara kandung, sedangkan secara luas bermakna kekerabatan hingga hubungan atau ikatan keakraban antar manusia yang pemaknaannya dapat berkembang pada konteks sahabat maupun rekan (Ma'luf, 1977). Kata persaudaraan dalam penelitian ini secara garis besar merujuk pada persaudaraan dalam hubungan kekeluargaan karena adat. Saudara dalam SH adalah mereka yang mengikatkan diri melalui upacara ritual (kecer) yang menghasilkan konsep saudara dalam keanggotaan. Ikatan persaudaraan dalam SH bersifat tidak membedakan status sosial; ras, suku, golongan, gender, ataupun agama (Mulyana A., 2016)

Setia Hati Winongo tersusun atas dua dasar makna kata yaitu Setia Hati dan Winongo. Kata Setia Hati merupakan penamaan kelompok persaudaraan yang pertama kali digunakan pada tahun 1917 di Madiun. Secara terminologi pemaknaan kata “Setia-Hati” dapat didefinisikan sebagai setia terhadap perabahan indrawi yang berada di pusat intelegensi, “Ar-Ruh”. Dalam ruang lingkup Setia Hati kata hati bukanlah pemaknaan secara fisik, hati yang dimaksud bukanlah liver melainkan heart. Jadi Setia Hati merupakan pemaknaan untuk setia terhadap hati yang mempunyai makna luas baik hubungan secara vertical berupa ketaqwaan kepada tuhan, maupun hubungan antara sesama saudara atau anggota dan masyarakat luas (Mulyana A., 2016). Sedangkan kata Winongo merupakan lokasi

pusat Persaudaraan Setia Hati Winongo yaitu di Kelurahan Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Pengambilan nama Winongo Tunas Muda tidak terlepas dari sejarah awal berdirinya PSHW dimana pendirinya Raden Djimat Hendro Soewarno yang mengkader masyarakat terutama pemuda di Winongo melalui ajaran SH dengan pemaknaan Setia Hati akan bersinar kembali (Jalil, 2022).

Jadi Persaudaraan Setia Hati Winongo mempunyai makna sebagai kelompok yang anggotanya mengikatkan diri dalam persaudaraan melalui nilai-nilai tradisi yang ada dan diwariskan dalam bentuk ajaran pencak silat Setia Hati, dengan pusat terorganisir sekaligus tempat berdirinya di Winongo, Madiun

b. Sejarah PSHW

Sejarah berdirinya Persaudaraan Setia Hati Winongo atau PSHW tidak dapat terlepas dari cikal bakalnya yaitu Persaudaraan Setia Hati yang dicetuskan oleh Ki Ngebehi Soerodwiryo atau Eyang Sura pada hari Jumat Legi, 12 Syura 1321 Hijriah atau 10 April 1903 Masehi di Kampung Tambak Gringsing, Surabaya. Pada awalnya permainan seni pencak silatnya diberi nama Joyo Gendilo dengan anggota berjumlah delapan murid, dua di antaranya adalah Gunadi atau Noto (adik kandung Eyang Sura) serta seorang Kenevel Belanda. Perkembangan selanjutnya nama permainan seni pencak silatnya diperbarui menjadi Joyo Gendilo Cipto Mulyo pada tahun 1915. Pada tahun 1917, organisasi ini berhasil mendapat hati di khalayak masyarakat secara luas setelah mendemonstrasiksn pencak silat secara terbuka di alun-alun kota Madiun yang seketika populer karena dipandang mempunyai keunikan gerakan seni yang dikombinasikan dengan gerakan mantap bertenaga. Masih di tahun 1917 Ki Ngabehi Soerodwirjo memberi nama kelompok ini dengan Persaudaraan Setia Hati (SH).

Tujuan SH memiliki sasaran yang mencakup mengolah raga dan batin, guna membentuk budipekerti luhur guna mencapai keselarasan hidup, kesejahteraan lahir-batin, serta kebahagiaan dunia hingga akhirat. Hal tersebut dilakukan melalui pengamalan SILAT (Pencak Silat) yang mencakup olah raga sebagai pengamalan

falsafah bahwa jiwa yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat pula atau *Mens Sana In Corpore Sano Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Dalam ajaran SH banyak terdapat falsafah kesosialan sebagai tuntunan tumindak salah satunya seperti berbunyi *Tat Twam Asi* yang berasal dari ajaran Hindu artinya ia adalah kamu, serta falsafah *Kembang Tepus Kaki* dari Jawa dengan makna "*yen dijiwit kroso loro ojo njiwit marang liyan*" jika diterjemahkan menjadi "kalau dicubit merasakan sakit jangan mencubit orang lain". Dari sini dapat diasumsikan bahwa ajaran yang termuat di dalamnya memiliki tujuan mulia atau *edi peni adi luhung*. Orientasi kata mulia di atas merujuk pada kondisi bangsa secara umum, yang membuat ajaran tersebut dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai golongan.

Singkat cerita pada tahun 1964, eksistensi SH dalam perkembangannya mengalami masa solit karena tidak begitu aktif. Hal tersebut berdasar dari kondisi dan situasi di Persaudaraan Setia Hati yang anggotanya didominasi oleh saudara SH yang berusia lanjut, ditambah dengan semakin kurangnya penerimaan saudara baru untuk meregenerasi keberlangsungan ajaran SH. Kondisi tersebut berangsur memburuk dilihat dari banyak saudara SH yang sudah lanjut usia mulai pergi meninggalkan dunia ini, sementara yang masuk sebagai saudara SH dapat dikatakan hampir tidak ada. Jika kondisi ini dibiarkan berangsur-angsur, dikhawatirkan SH lambat-laun akan mengalami kepunahan. Untuk menghindari skenario tersebut, maka pada tanggal 15 Oktober 1965 bapak Soewarno merasa terpanggil untuk bergerak atau mengaktifkan kegiatan-kegiatan SH dengan serentak guna melestarikan ajaran SH yang *edi peni dan adi luhung*. Gerakan beliau sukses untuk menarik minat masyarakat untuk bergabung dalam mendukung pelestarian pencak silat. Hingga pada akhirnya dukungan tersebut membawa manfaat karena karena pengalokasian program yang ada mencakup pemberdaya guna bagi sekitar, seperti membantu hankam dan memayu hayuning bawono untuk membantu masyarakat, lingkungan, dan negara khususnya di bidang keamanan dan ketertiban.

4. Solidaritas Dalam Perspektif Islam

Solidaritas merupakan tingkat lanjut dari adanya interaksi. Adanya interaksi antar anggota yang baik menciptakan persatuan atas perasaan, kepercayaan, dan

nilai moral. Persatuan atau keterikatan hubungan ini disebut dengan solidaritas. Wujud dari solidaritas sendiri sangat beragam, namun secara umum tindakan yang terjalin adalah ikatan saling membutuhkan. Pada kelompok dengan kesadaran kolektif tinggi konsep saling membutuhkan dapat ditemui dalam kegiatan tolong-menolong atau kerja sama.

Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk tolong-menolong dalam kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ
صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Dari dasar ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam kelompok untuk saling tolong-menolong merupakan sesuatu yang dianjurkan dan diperintahkan dengan catatan dalam hal kebaikan sebagai wujud meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tolong-menolong menjadi dilarang jika dilakukan dalam berbuat dosa maupun pelanggaran. Contoh tindak pelanggaran juga dicontohkan pada ayat tersebut yang secara asbabun nuzul ayat tersebut diturunkan

untuk menegaskan agar tidak dendam atau membalas perbuatan jahat karena rasa benci terhadap suatu kaum.

B. Teori Solidaritas Sosial – Emile Durkheim

1. Konsep Teori Solidaritas Sosial

Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai suatu keadaan hubunganyang terjalin di antara individu ataupun dalam kelompok dan antar kelompok yang muncul karena adanya kesamaan berupa perasaan moral dan kepercayaan yang dianut, dan menguat karena adanya pengalaman emosional bersama (Durkheim, 2017). Pada dasarnya fokus kajian solidaritas adalah pada keadaan hubungan antar individu ataupun kelompok dan dasar keterikatan bersama dalam kehidupan melalui dorongan oleh kepercayaan serta nilai moral yang eksis di dalam masyarakat. Praktik dari hubungan itu akan melibatkan perasaan secara emosional melalui pengalaman yang dibangun, sehingga ikatan hubungan yang di antara mereka akan semakin kuat (Johnson, 1994).

Dalam menjalin solidaritas proses penguatan yang berlangsung merupakan kunci keberhasilan dari hubungan. Karena selalu terdapat beranekaragam karakter baik dalam hubungan antar individu maupun kelompok atau masyarakat, sehingga proses emosional yang terlibat dalam hubungan aktor harus mampu menyelaraskan perbedaan yang ada untuk menciptakan kondisi dimana hubungan terjalin dengan baik dan cita-cita yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai. Berkaitan dengan perkembangan hubungan dalam masyarakat, Emile Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari primitif menuju modern. Dua hal tersebut menjadi kecenderungan dari bentuk solidaritas yang terjalin dalam suatu masyarakat, dimana pada masyarakat primitif atau cenderung sederhana memiliki bentuk solidaritas mekanik. Sedangkan, masyarakat modern komposisi kompleks akan memiliki bentuk solidaritas organik (Ritzer & Goodman, 2010).

2. Asumsi Dasar Teori Solidaritas Sosial

Emile Durkheim menjelaskan masyarakat sebagai hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut sebagai solidaritas sosial pada suatu keadaan hubungan

antar individu yang berdasar kesamaan nilai seperti perasaan moral dan kepercayaan, dan semakin kuat dengan adanya pengalaman emosional bersama (Durkheim, 2017). Emile Durkheim memiliki fokus pada ketertarikannya mengenai perubahan serta cara dimana solidaritas terbentuk, artinya untuk mengetahui perubahan masyarakat menjaga eksistensinya serta bagaimana setiap individu melihat dirinya sebagai suatu bagian yang utuh (Johnson, 1994).

Meskipun dalam kehidupan sosial terdapat beragam variasi karakter, ikatan persaudaraan yang kuat di suatu kelompok membutuhkan kesadaran serta dukungan dari seluruh elemen anggotanya. Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro sebagai perguruan pencak silat dengan hubungan persaudaraan antar anggota dalam pelestarian eksistensi budaya pencak silat akan dikaji dengan teori solidaritas Emile Durkheim dalam bentuk-bentuk realita dan signifikansi anggota dalam mempertahankan solidaritas sosial. Dalam buku *The Division Of Labour In Society*, sosiolog Emile Durkheim menentang pernyataan August Comte yang menyatakan bahwa para aktor di dalam masyarakat yang sederhana memiliki kecenderungan untuk bertindak dengan secara identik sama dalam berbagi pengalaman, serta harapan ataupun tujuan. Sementara perkembangan kebutuhan yang kompleks memaksa untuk melahirkan kondisi dimana setiap orang memiliki karir terpisah sehingga mereka masing-masing dapat memiliki pengalaman yang unik. Sehingga keyakinan moral bersama dihancurkan oleh sistem pembagian kerja yang mengedepankan nilai tukar seperti uang. Sehingga orang tidak mau menolong mereka yang membutuhkan, mereka menolak tindakan yang bersifat pengorbanan sosial (Fajaruddin, 2014). Sementara menurut Emile Durkheim pembagian kerja mampu mewakili moralitas sosial atau tidak sebatas kesatuan sosial. Durkheim memiliki ketertarikan pada perilaku aktor dalam berkembang dan tidak terlepas oleh sifat emosional dan akan berhubungan dengan komunitas serta seperangkat nilai di dalamnya yang diyakini sebagai benar. Dengan kata lain selama ikatan persaudaraan terjalin kuat di antara anggota, maka sebuah masyarakat akan ada filosofi atau tujuan bersama dalam hidup (Purwatiningsih, 2021).

3. Istilah Kunci Toeri Solidaritas Sosial

- Klasifikasi solidaritas: Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik berorientasi pada kedekatan di antar individu sebagai hubungan yang memiliki keterlibatan di dalam tugas yang sama atau hubungan keanggotaan dengan tugas seragam. Selain itu, hal mendasar dari hubungan dalam solidaritas mekanik adalah adanya nilai-nilai dan keyakinan bersama yang muncul melalui kondisi kohabitasi. Dalam solidaritas mekanik, individualitas tidak diakui sebagai hasil kesadaran seseorang dalam berkembang secara independen atau bukan tindakan tipe kolektif sebagai respons terhadap semua aktivitasnya. Jadi solidaritas mekanik cenderung lebih menolak perbedaan dengan nilai yang dianut bersama, mirip dengan bagaimana pengetahuan moral menopang kesetaraan moral dalam masyarakat. Kebersamaan lebih ditekankan dan terus dikembangkan sebagai pengikat emosional melalui proses bersama, sehingga solidaritas mekanik bertahan lama. Ciri khas solidaritas mekanik adalah adanya masyarakat homogen seperti yang ada di masyarakat pedesaan yang digambarkan primitif atau sederhana (Ritzer, 2012).

Emile Durkheim berpendapat bahwa di dalam masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat terhadap pemahaman norma dan kepercayaan yang dianut bersama. Masyarakat yang terbentuk di dalam solidaritas mekanik memiliki pengamalan terhadap keyakinan yang dimiliki oleh seluruh aktor di dalamnya dan secara umum digambarkan sebagai masyarakat yang sangat religious (Ritzer & Goodman, 2008). Sehingga solidaritas mekanik dapat berlangsung apabila nilai-nilai yang ada memiliki keselarasan satu sama lain atau mengarah kepada satu sudut yang tidak saling bertentangan. Oleh karenanya, seluruh institusi yang ada harus memiliki orientasi serupa. Contohnya seperti agama, adat, harapan keluarga, dan hukum harus selaras (Purwatiningsih, 2021). Walaupun tidak menerima adanya perbedaan, masyarakat dalam solidaritas mekanik mengedepankan adanya perilaku dan sikap, dimana hal ini sangat berhubungan dengan nilai moral yang ada dalam mentoleransi perbedaan melalui sesuatu yang disebut Durkheim sebagai hati nurani kolektif. Hati nurani kolektif merupakan

perwujudan kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan nilai seperti kepercayaan, norma, tradisi, dan perasaan yang terbangun di dalam kelompok (Sunarto, 2004).

- Klasifikasi solidaritas: Solidaritas Organik

Solidaritas organik muncul di antara aktor di dalam kondisi masyarakat kompleks yang terikat oleh kebutuhan dan saling ketergantungan sebagai sebuah komponen dalam menyusun masyarakat dengan pembagian yang spesifik. Setiap anggota berperan unik dan saling bergantung di dalam sebuah sistem untuk memenuhi kebutuhan. Dalam solidaritas organik, pembagian kerja membuat orang bergantung satu sama lain, sehingga hilangnya komponen pada posisi tertentu akan berdampak pada masyarakat untuk berfungsi dan kemampuannya untuk bertahan hidup. Dalam masyarakat organik, hubungan solidaritas tercipta atas kesepakatan antar aktor profesional di dalam bidang masing-masing yang juga berfungsi sebagai ikatan utama kelompok masyarakat atau komunitas (Ritzer, 2012).

Solidaritas organik mengikat hubungan masyarakat modern yang kompleks seperti di kota menggunakan sistem dimana setiap aktor memiliki peran dalam menjaga kestabilan sosial melalui bidang profesinya atau sering disebut konsep pembagian kerja. Sistem ini mengikat aktor dengan peran berbeda untuk berhubungan karena kebutuhan dan ketergantungan satu sama lain selayaknya organ dalam satu kesatuan tubuh. Ketergantungan ini dapat muncul karena kesadaran aktor dalam memahami kemampuannya yang terbatas pada satu bidang spesifik yang tidak mungkin untuk memenuhinya sendiri. Sehingga ketidakhadiran dari pemegang peran tertentu akan merusak kestabilan atau menyebabkan gangguan pada sistem kerja untuk kelangsungan hidup masyarakat. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ikatan terjalin bukan atas kesadaran kolektif terhadap nilai, melainkan masyarakat pada solidaritas organik memiliki ikatan utama berupa kesepakatan tiap aktor sebagai seorang atau kelompok yang ahli dalam bidang profesinya (Sunarto, 2004).

Setelah memahami teori solidaritas sosial Emile Durkheim, peneliti memutuskan menggunakan solidaritas mekanik dengan alasan teori tersebut dapat memiliki relevansi yang sesuai dalam menjelaskan persamaan yang diciptakan individu dan kelompok melalui kegiatan serupa, serta bagaimana perasaan anggota PSHW dalam tanggungjawabnya melestarikan ataupun mensyiarkan pencak silat agar tetap eksis. Menurut peneliti, ikatan persaudaraan adalah kunci terbangunnya hubungan solidaritas. Hal tersebut karena persaudaraan bermakna abstrak dengan praktik yang tidak terbatas oleh bentuk dan jenis dalam proses saling membantu. Sehingga teori ini dinilai tepat dalam merepresentasikan aktivitas yang terjadi dalam hubungan sosial di antara anggota Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro dengan melihat terbentuknya hubungan atau keterikatan dengan melibatkan pembentukan perasaan persaudaraan yang semakin solid, erat, dan kuat.

BAB III

PERSAUDARAAN SETIA HATI TUNAS MUDA WINONGO RANTING PRACIMANTORO-GIRITONTRO (PSHW PRACI-GRO)

A. Gambaran Umum Kecamatan Pracimantoro

1. Kondisi geografis

Kecamatan Pracimantoro merupakan salah satu dari 25 kecamatan di wilayah Kabupaten Wonogiri. Pracimantoro menempati posisi pertama sebagai kecamatan terluas di Kabupaten Wonogiri dengan luas wilayah 145,47 kilometer persegi. Secara astronomis Kecamatan Pracimantoro terletak di antara koordinat 7°59'10" LS - 08°09'30" LS dan 110°45'15" BT - 110°52'17" BT. Berdasarkan analisis *software* SIG, wilayah Pracimantoro terdiri atas dua kelas ketinggian yaitu Kelas I (0-300 mdpl) yang mencakup 65,85% atau 9580,01 Hektar dan Kelas II (300 - 600 mdpl) yang mencakup 34,15% atau 4967,46 Hektar, dengan iklim tropis dan memiliki dua musim. Bentang alamnya di Kecamatan Pracimantoro terdiri oleh daratan berupa lahan pertanian sawah, kebun, dan tegalan 55%, pekarangan dan permukiman 38%, dan lain-lain 7%. Terdapat dua jenis kompleks tanah di Pracimantoro, meliputi kompleks tanah kode KRkGh yang membentang di 12260,51 Hektar atau 84,27% wilayahnya dan kompleks tanah kode Gh di 2286,96 Hektar atau 15,73% wilayahnya¹. Adapun batas wilayah Kecamatan Pracimantoro adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Eromoko
- Sebelah Selatan : DIY dan Kecamatan Paranggupito
- Sebelah Barat : Daerah Istimewa Yogyakarta
- Sebelah Timur : Kecamatan Giritontro

¹ KRkGH adalah tanah dengan pencampuran taksonomik yang terdiri dari lempungan berwarna coklat dengan struktur gumpal, konsentrasi keras permeabilitas rendah dan mudah erosi. Gh adalah tanah dengan kadar liat >30%, berwarna hitam, dan bersifat mengembang saat basah dan retak saat kering.

Berikut penampakan wilayah Kecamatan Pracimantoro:

Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Pracimantoro



Sumber: hellopracimantoro.com

2. Kondisi topografi

Secara umum, Kecamatan Pracimantoro dikategorikan dalam wilayah dengan iklim tropis dengan dua musim yaitu penghujan dan kemarau. Sementara, curah hujan di Kecamatan Pracimantoro merupakan kategori golongan D yang bersifat sedang. Secara geologi wilayah di Pracimantoro tersusun atas struktur batu gamping sebagai jenis batuan yang mendominasi 84,27% wilayahnya, sementara 15,73% sisanya berupa lempung hitam yang tersebar di wilayah bagian timur. Bentang alamnya secara keseluruhan berada pada dua klasifikasi ketinggian yaitu; kelas I dengan ketinggian 0-300 mdpl yang meliputi 65,85% wilayahnya dan 34,15% sisanya berada di kategori kelas II dengan ketinggian 300-600 mdpl. Sementara kemiringan wilayah di Kecamatan Pracimantoro secara umum berada di kelas I-III yang artinya nilai kemiringannya berada di bawah 16% namun terdapat juga lereng-lereng pada 7,28% wilayahnya yang merupakan kelas VII dengan nilai kemiringan 46-76%.

3. Kondisi demografis

Sebagai kecamatan terluas di kabupaten Wonogiri, kecamatan Pracimantoro memiliki tingkat populasi jumlah penduduk yang tergolong tinggi dibandingkan kecamatan di sekitarnya, dengan kepadatan penduduk berada di angka 460/km². Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika dalam tiga tahun terakhir, dinamika penduduk di Kecamatan Pracimantoro mengalami perubahan jumlah dari tahun ke tahunnya. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. berikut jumlah penduduk di Pracimantoro dalam tiga tahun terakhir:

Tabel 1. Jumlah penduduk dalam tiga tahun terakhir

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
2020	32.364 Jiwa	33.050 Jiwa	65.414 Jiwa
2021	32.496 Jiwa	32.613 Jiwa	65.109 Jiwa
2022	32.793 Jiwa	33.330 Jiwa	66.123 Jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri

Dengan total penduduk 66.123 Jiwa kecamatan Pracimantoro menempati posisi urutan ke-2 dalam jumlah penduduk. Sementara posisi pertama adalah Kecamatan Wonogiri yang merupakan sentral dari Kabupaten Wonogiri dengan 87.490 penduduk. Jumlah tersebut memiliki tiga klasifikasi kelompok umur, kelompok pertama adalah usia 0-14 tahun dengan total 11.204 Jiwa. Kemudian kelompok kedua adalah 15-64 tahun dengan jumlah 44.910 Jiwa. Dan kelompok ketiga adalah usia di atas 65 tahun dengan total 10.009 Jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di dalam beberapa pembagian wilayah yang berjumlah 17 desa dan 1 kelurahan. Kemudian dalam pengelompokan lebih kecil, Pracimantoro terdiri atas 169 dusun, 194 RW, dan 430 RT.

Dinamika dari jumlah penduduk di Kecamatan Pracimantoro terbilang cukup stabil. Berdasarkan data dari BPS dan sensus penduduk pada tahun 2020, Kecamatan pracimantoro tercatat memiliki angka kelahiran total 978 yang terdiri dari 504 laki-laki dan 474 perempuan. Sementara angka kematian total 1.030 yang terdiri dari 242 laki-laki dan 788 perempuan. Data di atas merupakan faktor alami

perubahan pertumbuhan penduduk berupa kelahiran dan kematian. Sehingga pada tahun 2020, kecamatan Pracimantoro secara alami mengalami -52 penduduk. Kemudian dari data dinas Dukcapil, Pracimantoro pada tahun 2020 memiliki angka imigrasi atau migran masuk total 47 yang terdiri dari 18 laki-laki dan 31 perempuan. Kemudian emigrasi atau migran keluar dengan total 300 orang yang terdiri dari 147 laki-laki dan 153 perempuan. Dengan demikian secara non alami angka pertumbuhan penduduk di kecamatan Pracimantoro adalah -253. Sehingga pada 2020 angka total pertumbuhan penduduk Kecamatan Pracimantoro adalah -305.

Populasi penduduk di kecamatan Pracimantoro didominasi oleh usia produktif yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani mengingat kondisi geografis yang menunjang dalam pertanian seperti padi, palawija, buah, dan sayur. Pertanian merupakan sektor yang tidak dapat terlepas dari karakter masyarakat, karena meskipun mereka menggeluti bidang lain mereka tetap melakukan aktivitas pertanian dan umumnya memelihara hewan ternak. Terdapat 269 industri mikro dan kecil yang tercatat; meliputi 103 bidang makanan, 81 pengolahan kayu, 66 pengolahan kain, 14 pengerajin anyaman, 6 pengerajin gerabah, 2 logam, dan 11 industri lainnya. Sementara dalam hal kepercayaan penduduk berisikan tiga pemeluk agama yaitu Islam sejumlah 65.692 orang, Katholik 213 orang, Kristen 211 orang, dan Budha 4 orang. Dengan bangunan peribadahan sebanyak 97 masjid, 27 musholla, dan 5 gereja. Sementara dalam hal olah raga Pracimantoro memiliki beragam tempat latihan sebagai bentuk fasilitas yang tercatat; meliputi 16 sepak bola, 17 voli, 3 bulu tangkis, 1 tenis, 3 tenis meja, 1 futsal, 2 bela diri, dan 1 pusat kebugaran. Dalam hal kesehatan, Pracimantoro terdapat 1 rumah sakit, 3 puskesmas, 11 puskesmas pembantu, 12 poskesdes. Terdapat 11.388 pasangan usia subur dimana 83,46% atau 9.504 pasangan merupakan peserta KB. Serta enam penduduk tercatat sebagai penderita gizi buruk. Sementara dalam segi pendidikan dapat dilihat pada table berikut

Tabel 2. Jumlah sekolah, murid, dan guru di Pracimantoro tahun 2022

Jenjang Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Rasio Murid Terhadap Guru
TK	35	828	56	14,8
SD	49	4.141	387	10,7
MI	3	224	27	8,3
SLTP	9	1.809	130	13,9
MTs	1	42	15	2,8
SMA/SMK	3	1.841	98	18,79

Sumber: Dapodik Kecamatan Pracimantoro

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pracimantoro per-tahun ajaran 2022/2023 memiliki pelajar dengan total jumlah 8.885 Siswa, dengan tenaga pengajar atau guru sejumlah 713 orang. Sehingga rasio murid terhadap guru di kecamatan pracimantoro secara keseluruhan berada di angka 12,46.

B. Profil PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro

1. Sejarah PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro

Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro merupakan sebuah kelompok persaudaraan yang mengamalkan ajaran “Setia Hati” atau PSHW dan bergerak dalam kelompok olahraga serta pelestari adat, tradisi, dan budaya pencak silat, khususnya “Setia Hati” di wilayah Kecamatan Pracimantoro dan Kecamatan Giritontro. Organisasi ini merupakan bagian dari PSHW TM Pusat Madiun yang berada di bawah Cabang Wonogiri. Latar belakang berdirinya PSHW Praci-Gro adalah untuk melestarikan ajaran PSHW yang luhur guna mewadahi masyarakat setempat khususnya dalam penyaluran minat dan bakat dalam bidang bela diri pencak silat. Hal tersebut berdasar kondisi masyarakat pada awal kemunculannya, menurut pandangan Mas Iput dimana terdapat beberapa pemuda yang sering berbuat kenakalan seperti berkelahi dan berbuat onar memerlukan wadah yang dapat merangkul dengan kedekatan untuk dapat mendewasakan dalam kehidupan bermasyarakat hingga menyalurkan potensi yang dimilikinya kearah positif.

Secara sejarah, embrio terbentuknya PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro bermula dari pengalaman pribadi Mas Iput selaku ketua dan pemrakarsa syiar PSHW di Praci-Gro. Pada tahun 2001-2004 Mas Iput menempuh pendidikan di salah satu pesantren sekaligus MA di Madiun, Jawa Timur. Dalam prosesnya, beliau merupakan siswa yang aktif utamanya dalam ketertarikannya terhadap hubungan sosial dan bela diri. Selama nyantri Mas Iput tertarik dan ikut salahsatu perguruan pencak silat yang ada di sana (bukan PSHW) dengan orientasi mencari modal ilmu bela diri untuk mempertahankan eksistensi diri. Selama di Madiun, beliau menemukan bahwa saat itu kondisi kehidupan di lapangan ternyata cukup keras yang digambarkan dengan banyaknya tindakan kriminalitas dan kenakalan di kalangan remaja yang dapat merugikan orang lain. Ada suatu ketika pada tahun 2002, Mas Iput sempat membaca sumpah ajaran PSHW yang menurutnya mempunyai nilai luhur sebagai tanggung jawab dalam pembentukan moral dengan konsekuensi langsung kepada Tuhan YME. Tidak dijelaskan bagaimana Mas Iput yang kala itu belum bergabung PSHW tapi dapat mengakses ajaran yang sakral berupa sumpah, namun sejak saat itu Mas Iput mulai tertarik dengan PSHW walaupun masih terbatas karena beliau kala itu masih terikat dengan perguruan pencak silat lain. Singkat cerita pada tahun 2004, Mas Iput yang saat itu sudah menyelesaikan pendidikan di Madiun pulang ke kampung halamannya di Pracimantoro. Awal 2005 beliau melanjutkan ketertarikannya dengan PSHW, setelah melalui proses pemantapan diri akhirnya pada tanggal 24 September 2005 Mas Iput beserta enam rekannya dari Pracimantoro berhasil melalui proses kecer di Madiun yang menjadikannya sebagai anggota resmi PSHW sekaligus sebagai sumpah yang pertama kali lahir dari Pracimantoro.

Sejak tahun 2005 PSHW di Pracimantoro-Giritontro mulai berkembang walaupun tidak signifikan, programnya adalah untuk mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga. Sejak saat itu Mas Iput diberikan amanah sebagai ketua PSHW Sektor Selatan (sebutan sebelum menjadi Ranting Pracimantoro-Giritontro) dan pemegang legalitas untuk pemberangkatan prosesi kecer sebagai anggota atau “saudara”. Singkat cerita pada tahun 2012, PSHW Sektor Selatan yang waktu itu beranggotakan 300 orang disahkan menjadi Ranting Pracimantoro-

Giritontro secara resmi melalui SK dari Pusat. Masih pada tahun yang sama, muncul tantangan baru berupa budaya kurang baik yang ikut teradopsi dalam proses rasa cinta terhadap persaudaraan dan akhirnya berimbas pada pandangan dan penerimaan dari masyarakat terhadap kelompok bela diri pencak silat. Bersamaan dengan itu juga kegiatan PSHW di Ranting Pracimantoro-Giritontro ikut meredup karena minimnya regenerasi anggota muda, sedangkan para anggota yang ada semakin bertambah usia dan mulai mempunyai orientasi dan tanggungjawab terhadap keluarga. Dalam kondisi ini di dalam organisasi PSHW memang memberikan hak kepada anggota karena memang sejatinya mensejahterakan adalah tujuan dari kelompok ini.

Pada tahun 2018 kondisi mulai berangsur membaik dengan melihat pertumbuhan minat para pelajar dalam belajar pencak silat dengan bergabung di PSHW Praci-Gro. Hal menarik adalah pada tahun ini, tercatat bahwa Pencak Silat secara perdana dipertandingkan dalam event Asian Games yang diselenggarakan di Indonesia, pencak silat berhasil mengantongi 14 dari 16 medali emas yang diperebutkan di cabang pencak silat. Hal tersebut menjadi orientasi para anggota muda kala itu, demi mengasah kemampuan dan skill dalam pencak silat melalui PSHW Praci-Gro selain dari ekstrakurikuler pencak silat di sekolahnya. Hal tersebut menjadi angin positif dalam pelestarian pencak silat termasuk PSHW. Dobrakan minat juga datang dari fenomena boomingnya bismania di daerah setempat yang mengidolakan PO (Perusahaan Otobus) Sudira Tungga Jaya (STJ) dengan owner Ki Agus Muhammad Syidik yang merupakan “saudara” PSHW. Pada 2019 PSHW Praci-Gro menindak lanjuti adanya penggunaan jargon PSHW oleh para fans STJ yang akhirnya justru beberapa fans yang telah diberi pengertian justru memutuskan untuk ikut bergabung kedalam persaudaraan di PSHW.

Pada tahun 2020, perkembangan pelestarian pencak silat PSHW Praci-Gro kembali mendapati tantangan besar berupa pandemi Covid-19 yang membuat beberapa agenda kegiatan harus dilakukan secara terbatas hingga ditiadakan. Dari tantangan ini, melahirkan adaptasi sistem di PSHW Praci-Gro dengan membuat pelatihan Pra-“SH” bagi calon anggota sebelum diresmikan. Kondisi ini karena

prosesi kecer atau peresmian anggota kala itu dibatasi yang berimbang pada lamanya waktu tunggu kandidat saudara. Untuk mengisi waktu, maka diadakan pelatihan PraSH dengan program kegiatan olahraga dan juga materi pencak silat diluar SH. Lama seseorang mengikuti PraSH di sini tergantung waktu tunggu setelah memenuhi administrasi hingga mendapat giliran untuk diresmikan sebagai saudara. Walaupun tidak wajib, program PraSH mendapat respon positif dari anggota maupun calon saudara yang mengikutinya. Sehingga, menimbang manfaat dalam pembentukan kedekatan sebelum menjadi saudara serta pembentukan fisik dan pelatihan pencak silat umum (materi dasar IPSI), maka kegiatan ini masih dipertahankan hingga saat ini di PSHW Praci-Gro. Selain itu, PSHW Praci-Gro juga mempunyai ciri khas dengan penyertaan keterangan dari orang tua untuk mengikuti proses latihan, sebagai wujud pengamalan ajaran SH untuk mencari ridha orang tua.

2. Visi dan misi

➤ Visi Setia Hati Winongo

Mengolahragakan dan mengolah batin untuk mencapai keluhuran budi guna mendapatkan kesempurnaan hidup kebahagiaan serta kesejahteraan batin di dunia dan di akhirat.

➤ Misi Setia Hati Winongo

- a) Membentuk pelatihan secara giat dan disiplin
- b) Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
- c) Membentuk jiwa dan raga kesatria
- d) Berkewajiban menjaga persaudaraan, mengharumkan nama organisasi setia hati winongo, serta bermanfaat bagi masyarakat
- e) Mengemban tugas dalam membantu sesama manusia; mengabdikan kepada masyarakat; menciptakan rasa tenang, aman dan tentram di lingkungan masyarakat; menorehkan prestasi dan mengharumkan nama bangsa ke ranah internasional.

3. Simbol dan identitas

Simbol yang digunakan di dalam PSHW Praci-Gro merupakan simbol resmi yang digunakan PSHW Pusat. Sebagai identitas umumnya disematkan tulisan “Ranting Bersama Pracimantoro-Giritontro” yang mempunyai makna daerah daerah regional yang ditempati. Tidak ada pakem penulisan identitas ini jadi di lapangan akan ditemukan berbagai bentuk. Sementara untuk logo dasar sebagai simbol resmi dapat dilihat pada gambar:



Gambar 3. Lambang PSHW

Setiap kata, gambar, dan warna yang termuat di dalam lambang tersebut memiliki makna yang merepresentasikan ajaran yang dibawanya. Arti dari logo setia hati winongo adalah: (sumber: Arsip padepokan SH Winongo pusat Madiun)

- 1) Kata Persaudaraan Setia Hati, mengandung makna sebagai persaudaraan yang kekal, tidak saling mengingkari, samat-sinamat atau saling menjaga tali silaturahmi, serta persaudaraan yang terikat secara batin untuk saling pengertian.
- 2) Kata Winongo, diambil dari lokasi pusat organisasi yang berada di Desa Winongo, Kota Madiun, Jawa Timur. Winongo juga merupakan lokasi kediaman dari Eyang Suro atau Ki Ngabehi Soerodiwirdjo, di tempat ini juga beliau mengakhiri hayatnya dan diperistirahatkan. Serta Winongo

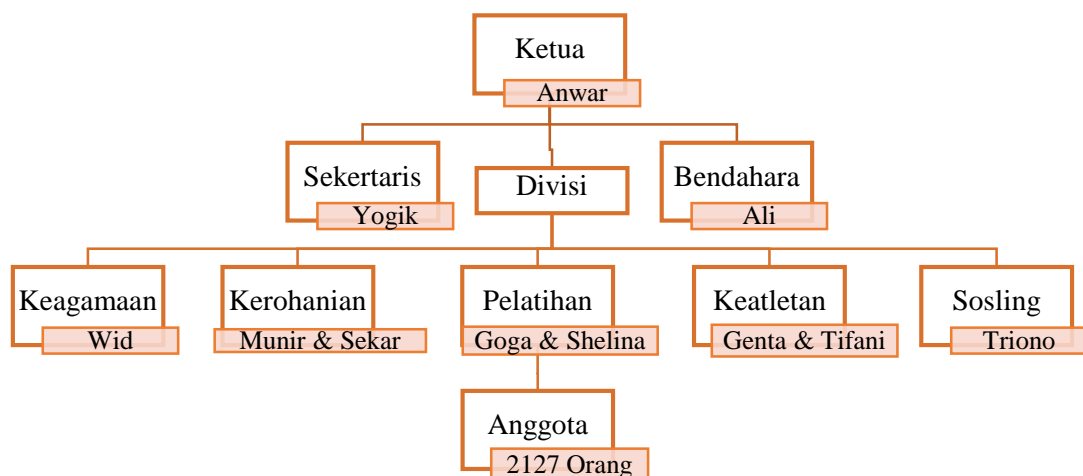
merupakan lokasi penggembleng saudara SH untuk lebih mengembangkan ilmunya.

- 3) Warna putih (tulisan), warna putih diartikan dengan sifat suci, tanpa noda, serta kebenaran. Hal tersebut merepresentasikan ajaran di dalam persaudaraan setia hati yang mengajarkan kebenaran dan kesucian sesuai tuntunan kepercayaan masing-masing dengan memberikan rambu dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia hingga akhirat.
- 4) Warna hitam (dasar lambang), Warna hitam diartikan dengan sifat dan sikap yang kuat, serta mantap berteguh pada tujuan dengan tetap tabah.
- 5) Gambar senjata, penggunaan gambar senjata merupakan penekanan identitas untuk bersikap selayaknya seorang satria atau prajurit yang senantiasa siap serta sedia dalam menghadapi lawan dengan persenjataan.
- 6) Warna biru, warna biru mengandung pemaknaan pada sifar berjiwa besar dan lapang dada. Selayaknya biru pada luasnya langit dan samudra.
- 7) Gambar lingkatan yang dikelilingi 36 gerigi, Bermakna sebagai keutuhan tekak yang utuh dan kuat, tekak yang bulat 360 derajat.
- 8) Gambar 36 gerigi, angka ini menyatakan jumlah jurus keramat, sebagai kesatuan gerakan bela diri yang diracik dari kesatuan jurus dari berbagai wilayah di tanah air.
- 9) Gambar 43 gerigi, angka ini menyatakan jumlah jurus dasar
- 10) Warna merah, mengandung pemaknaan untuk sifat berani dalam kebenaran serta memiliki semangat dinamis dan optimis.
- 11) Gambar Matahari yang bersinar ke segala penjuru, mengandung makna untuk mampu memberi daya bagi kehidupan seluruh umat tanpa membedakan. Pemberi pepadhang seluruh bawono.
- 12) Warna kuning, mengandung makna pada sifat luhur dengan jiwa adiluhung yang terpuji.
- 13) Kata Anno 1903, bermakna sejak 1903. Ditulis guna menekankan bahwa SH lahir pada tahun 1903 atas petunjuk yang datang dari Tuhan. Dengan harapan dapat terus memancar hingga akhir zaman.

- 14) Kata *Mens sana in corpore sano*, mengandung penerjemahan kata sebagai “di dalam jiwa yang kuat terdapat badan yang sehat”. Makna kalimat tersebut adalah melakukan olah raga dan batin untuk mendapat kesempurnaan hidup demi kebahagiaan serta kesejahteraan dunia-akhirat.
- 15) Gambar telung ketheng dalam kesatuan segitiga, Telung ketheng adalah pegangan pokok jenis uang logam terkecil yang tidak dapat dipecahkan lagi. Hal ini mengandung pemaknaan mendalam sebagai pegangan seorang saudara SH.
- 16) Kata *amar ma'ruf nahi munkar*, memiliki arti dan pandangan yang jelas yaitu kepatuhan seorang hamba dengan Tuhannya, dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.
- 17) Gambar burung terbang, merupakan simbol penggambaran turunnya wahyu ilahi kepada pengasuh untuk membagikan ilmu persaudaraan setia hati dan dikembangkan sesuai tujuan pokok.

Selain itu juga terdapat simbol lain seperti jargon yang digunakan dalam PSHW seperti *Eling Kuat Slamet*, *Sedulur Tunggal Kecer*, *Tat Twam Asi*, dan *Kembang Tepus Kaki* yang mempunyai makna dan identitas organisasi pada Persaudaraan Setia Hati Winongo.

4. Struktur organisasi



Struktur Organisasi PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai masing-masing jabatan di dalam kepengurusan Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro (PSHW Praci-Gro):

a. Ketua Ranting

Ketua Ranting merupakan posisi jabatan tertinggi di dalam organisasi PSHW Praci-Gro. Ketua Ranting memiliki fungsi sebagai kepala dari sebuah badan organisasi yang artinya bertanggung jawab atas gerakan dan tindakan yang mengatasnamakan ranting. Ketua ranting juga merupakan sosok pemimpin yang mempunyai wewenang dalam legalitas terhadap pengaktualisasian kegiatan yang mengatasnamakan ataupun menyangkut nama organisasi di ranting. Muhammad Mahfudz Anwar yang akrab dipanggil Mas Iput. Selain sebagai ketua ranting, Mas Iput juga merupakan salah satu pemrakarsa eksistensi PSHW di Pracimantoro.

b. Sekertaris

Sekertaris merupakan seseorang yang menempati posisi dalam organisasi sebagai juru tulis. Tugas sekertaris dalam organisasi PSHW Praci-Gro lebih ditekankan pada pencatatan terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi sekertasis di dalam organisasi PSHW Praci-Gro adalah menyediakan arsip data tulis yang akurat untuk dapat diakses ketika sewaktu-waktu diperlukan. Untuk saat ini, posisi sekertaris di dalam PSHW Praci-Gro diamanahkan kepada saudara Yogik.

c. Bendahara

Bendahara merupakan posisi jabatan di dalam organisasi yang mempunyai tanggungjawab dalam mengelola keuangan mulai dari penerimaan dan penyimpanan dana kas ranting, dana perolehan dari donator, dan pihak lain yang kemudian menjadi hak atau kewenangan PSHW Praci-Gro. Bendahara PSSHW Praci-Gro mempunyai fungsi dalam merekap data keuangan secara akurat, baik pemasukan dan pengeluaran untuk selanjutnya dapat dilaporkan atau disampaikan dalam forum saat diperlukan. Saat ini, saudara Ali adalah orang yang mendapat amanah untuk mengisi posisi bendahara di dalam PSHW Praci-Gro.

d. Koordinator Divisi

Untuk mencapai tujuan dalam pengamalan nilai-nilai ajara PSHW serta menyalurkan gagasan yang ada, maka di dalam PSHW Praci-Gro membentuk divisi sebagai sistem untuk mempermudah mengkoordinasi kegiatan. Divisi di dalam PSHW Praci-Gro meliputi:

- Divisi Ke-SHan atau kerohanian yang dikoordinatori oleh Bp Munir. Divisi ini bergerak dalam pemberian materi kerohanian Setia Hati (PSHW) untuk membentuk karakter kesatria dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
- Divisi Keagamaan yang dikoordinatori oleh Dimas Widiyanto atau Mas Wid. Divisi ini memberikan program berupa pengamalan perintah-perintah yang ada di dalam agama Islam. Hal ini karena mayoritas saudara PSHW Praci-Gro beragama Islam.
- Divisi Kepelatihan yang dikoordinatori oleh Goga dan Shelina. Divisi ini berfokus pada program pelatihan pencak silat materi PSHW dengan program kerja latihan rutin.
- Divisi Keatletan yang dikoordinatori oleh Genta Fajar dan Tifani Jesica. Divisi ini berfokus pada penyaluran bakat dan minat pencak silat untuk berlaga meraih prestasi. Saat ini program rutin divisi keatletan masih disipkan pada kesempatan latihan bersama. Namun menjelang kompetisi untuk para atlet yang terjaring akan mendapat fokus untuk mempersiapkan segalanya seperti dengan meningkatkan intensitas latihan pencak silat tanding atlet hingga membantu pengurusan administrasi pendaftaran atlet.
- Divisi Sosial yang dikoordinatori oleh Triono. Divisi ini mempunyai prinsip kerja pada PSHW untuk kemanusiaan dan lingkungan. Jika ditarik prinsip ini berdasar pada nilai-nilai rahmatan lil alamin yang artinya di sini menggerakkan program untuk peduli terhadap semua makhluk.

e. Anggota

Anggota dalam PSHW Praci-Gro adalah semua saudara yang telah melalui prosesi kecer sebagai ritual adat dalam penerimaan anggota. Setelah melalui proses

kecer maka seseorang akan diakui sebagai saudara yang siap menerima ajaran PSHW dan mempunyai hak untuk mengakses kegiatan yang bersifat sakral atau privasi di dalam PSHW seperti materi ataupun pencak silat SH. Jumlah anggota PSHW Praci-Gro berdasarkan nomor induk yang tercatat adalah sebanyak 2.127 orang. Posisi anggota di dalam struktur organisasi PSHW Praci-Gro adalah di bawah ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator divisi.

5. Kegiatan

Setiap organisasi ataupun komunitas pasti memiliki kegiatan, karena kegiatan adalah proses wajib untuk mencapai tujuan ataupun misi dibentuknya suatu organisasi. Persaudaraan Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro sebagai organisasi sekaligus kelompok persaudaraan yang bergerak dalam pelestarian pencak silat tentunya memiliki berbagai kegiatan di dalamnya. Berbagai macam kegiatan di dalam organisasi PSHW Praci-Gro dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: kegiatan organisasi program kerja dan kegiatan kelompok terorganisir non-proker. Berikut adalah penjabaran dari kegiatan di dalam PSHW Praci-Gro:

a. *Gathering* atau pertemuan rutin

Gambar 4. Kegiatan *Gathering* PSHW Praci-Gro



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gathering merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti berkumpul. Anggota PSHW Praci-Gro lebih familiar untuk menyebut kegiatan ini sebagai pertemuan rutin. Kegiatan ini, dilakukan secara rutin yaitu setiap tanggal 8 dengan lokasi bergilir di setiap sub-ranting. *Gathering* berfungsi sebagai

monitoring kegiatan-kegiatan yang telah berjalan untuk dapat berbagi dan mengevaluasi jika diperlukan, serta memprogramkan kegiatan yang menjadi agenda pada waktu mendatang. Fungsi tersebut menjadi sesi inti dalam acara yaitu presentasi atau laporan dari setiap sub-ranting serta masing-masing divisi. Susunan acara lainnya yang termuat di dalam *gathering* seperti sambutan, doa, wejangan (kerohanian), penampilan pencak silat seni. Susunan acara pengiring seperti kerohanian dan seni silat bersifat kondisional artinya tidak selalu ada karena menyesuaikan waktu dan tempat. Setelah acara resmi selesai, umumnya anggota tidak langsung membubarkan diri melainkan duduk santai menikmati atmosfer kebersamaan pada sesi bincang santai. Sesi bincang santai memang tidak wajib namun faktanya anggota memilih bertahan atas ikatan emosional yang terbentuk dan menguat melalui interaksi bersama saudara dalam topik bahasan bebas pantas.

b. Pelatihan pencak silat

Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Pencak Silat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Istilah pelatihan dalam KBBI bermakna suatu proses transfer suatu wawasan atau skill untuk membuat seseorang yang mengikutinya terbiasa atau mampu melakukan sesuatu yang diprogramkan dalam pelatihan tersebut. Pelatihan pencak silat dalam PSHW Praci-Gro merupakan sebuah sarana bagi anggotanya untuk menyalurkan hasrat dalam berlatih bela diri khususnya pencak silat. Kegiatan ini dilakukan secara rutin terprogram. Kegiatan pelatihan laki-laki dilakukan pada malam hari karena mengikuti adat PSHW Praci-gro, dengan jadwal waktu bervariasi karena bergilir di sub-ranting dan dapat diikuti oleh seluruh saudara PSHW. Sedangkan untuk pelatihan pencak silat perempuan, dilakukan bersama-

sama secara rutin di hari sabtu sore dalam satu tempat dan dapat berpindah-pindah lokasi di sub ranting yang telah disepakati pada kesempatan sebelumnya. Walaupun terdapat pemisahan pelatihan laki-laki dan perempuan, tetapi dalam beberapa momen juga diadakan latihan serempak secara bersama, serta walaupun dipisahkan anggota tetap memiliki hak akses di semua pelatihan tanpa memandang gender.

Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Serentak



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan pelatihan pencak silat di dalam PSHW Praci-Gro diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: pelatihan pencak silat keatletan dan pelatihan pencak silat SH dengan pakem PSHW. Seacara materi pengajaran, pelatihan pencak silat SH ini hanya diperuntukkan khusus kepada anggota PSHW resmi yang telah melalui proses kecer. Sementara materi dasar pelatihan pencak silat keatletan dapat diberikan sejak mengikuti pra-SH. Waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan keatletatan dilakukan secara fleksibel sedangkan pelatihan SH dilakukan dengan menjaga nilai sakral dan jauh dari konsumsi publik. Pelatihan pencak silat lebih ditekankan secara rutin pada materi pencak silat PSHW, sedangkan untuk kepelatihan kategori keatletan cenderung ditekankan ketika mempersiapkan event kejuaraan. Karena kepelatihan pencak silat PSHW sudah memuat materi ketletan, hanya saja perlu adaptasi pada peraturan pertandingan.

c. Keatletan

Gambar 7. Kegiatan Keatletan



Sumber: Dokumentasi Pribadi dan PSHW

Secara garis akhir kegiatan ini berfokus pada penyaluran bakat dan minat pencak silat untuk berlaga dan meraih prestasi. Saat ini program kegiatan keatletan keatletan rutin di PSHW Praci-Gro masih disisipkan pada kegiatan latihan bersama. Hal ini karena secara garis besar pencak silat di PSHW sudah memuat gerakan yang dapat digunakan di dalam kompetisi cabor pencak silat. Walaupun tidak semua gerakan dapat digunakan dalam pertandingan atau memerlukan adaptasi terhadap peraturan pertandingan. Namun kedepannya tidak menutup kemungkinan untuk diadakannya kegiatan latihan keatletan rutin secara terpisah dengan materi pencak silat PSHW. Untuk sekarang ini, kegiatan pelatihan atlet di PSHW Praci-Gro dilakukan dipersiapkan secara khusus pada saat menjelang event kejuaraan pencak silat.

d. Keagamaan

Gambar 8. Kegiatan keagamaan



Sumber: Dokumentasi PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro

Orientasi kegiatan keagamaan adalah program pengamalan perintah-perintah yang ada di dalam agama Islam. Hal ini karena mayoritas saudara PSHW Praci-Gro beragama Islam. Namun ini tidak menutup kemungkinan, untuk kedepannya dapat diadakan kegiatan keagamaan non Islam karena di dalam PSHW sendiri tidak memandang status berupa golongan ataupun agama. Secara bentuk, program kegiatan keagamaan terdiri dari kegiatan rutin, peringatan hari keagamaan, serta, event kolaborasi. Kegiatan rutin keagamaan di dalam PSHW Praci-Gro meliputi kegiatan doa, sholwat, dan kajian Islam yang bertempat di sekretariat ranting pada hari minggu-jum'at selepas waktu isya atau pukul 19:30. Kegiatan peringatan hari besar Islam umumnya dikemas dalam bentuk khatmil ataupun pengajian. Sementara kegiatan event kolaborasi adalah membantu pelaksanaan suatu event yang ada di daerah setempat dengan terlibat di dalam kepanitiaan ataupun bagian yang diperlukan.

e. Kerohanian

Gambar 9. Kegiatan pembelajaran kerohanian



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Program kerja kerohanian adalah kegiatan pengajaran materi kerohanian Setia Hati (PSHW) dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian anggota yang berjiwa kesatria dan berguna bagi sesama khususnya sesama saudara PSHW. Kegiatan kerohanian ini dilakukan secara terjadwal pada malam minggu setelah kegiatan keagamaan. Selain itu, kegiatan kerohanian juga dapat disisipkan pada kegiatan kepelatihan ataupun keagamaan dengan topic bahasan yang sama. Kegiatan kerohanian termasuk ajaran sakral atau privasi di dalam PSHW Praci-Gro sehingga hanya dikhususkan untuk saudara seasuhan atau anggota resmi.

f. Sosial dan Lingkungan

Gambar 10. Kegiatan sosial dan lingkungan



Sumber: Dokumentasi PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro

Sesuai dengan namanya, program kerja kegiatan ini berkaitan dengan hubungan terhadap sesama saudara, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Program ini merupakan wujud kepekaan terhadap sekitar yang juga merupakan salah satu ajaran di dalam PSHW. Kegiatan ini di PSHW Praci-Gro diprogramkan untuk minimal diadakan sebulan sekali. Kegiatan tersebut berwujud gotongroyong atau kerja bakti dalam menjaga kondisi di lingkungan setempat. Sementara di luar konteks rutin bulanan, Divisi pemrakarsa program ini juga mengkoordinasi untuk membantu kemanusiaan mulai dari membantu saudara, hingga membantu masyarakat setempat yang membutuhkan adanya pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksud adalah bantuan tenaga dan materi seperti menyantuni fakir miskin.

g. Pengesahan Saudara

Istilah pengesahan dalam KBBI mempunyai makna sebagai pembuktian yang dapat diakui dan diterima. Pengesahan saudara di dalam PSHW merupakan istilah untuk menggambarkan prosesi kecer yang dilakukan langsung oleh pengasuh PSHW pusat. Kegiatan ini wajib dilakukan oleh seseorang yang ingin bergabung menjadi saudara di PSHW Praci-Gro. Selain itu pengesahan juga dilakukan kepada saudara yang naik tingkat dan juga dilakukan langsung di PSHW pusat. Kegiatan pengesahan dilakukan di dalam organisasi dengan melibatkan anggota, karena sebelum pengesahan ini diperlukan restu oleh anggota setempat. Kegiatan pengesahan calon anggota di PSHW Praci-Gro dilakukan secara terstruktur mulai

dari administrasi hingga mengikuti pembekalan dan akhirnya diantar menuju padepokan PSHW di Pusat untuk menjalani prosesi kecer. Sementara untuk kenaikan tingkat terbilang mirip, namun ditambah pengujian atau pemantapan materi dan fisik sebelum diberangkatkan untuk mengikuti tes di Pusat Madiun.

h. Menghadiri Acara PSHW

Kegiatan ini merupakan bentuk aktivitas anggota PSHW Praci-Gro secara terorganisir untuk menghadiri atau memeriahkan berbagai acara yang diselenggarakan oleh PSHW di tingkat pusat, cabang, maupun ranting lain. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun dan mempererat persaudaraan di kalangan anggota PSHW karena jalinan persaudaraan PSHW tidak terbatas oleh adanya kelompok di dalamnya termasuk ranting maupun cabang. Bentuk dari kegiatan ini berupa suran agung di pusat PSHW serta pemenuhan undangan kegiatan yang diselenggarakan oleh cabang maupun ranting lain. Kegiatan ini akan meliputi koordinasi, pemberangkatan bersama, dan mengkondisikan dalam acara. Biasanya dalam acara tidak formal maka para anggota akan mengibarkan bendera kebangannya PSHW serta identitas Ranting Praci-Gro.

i. Halal Bihalal

Gambar 11. Kegiatan Halal Bihalal PSHW



Sumber: Dokumentasi PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro

Istilah halal bi halal dalam KBBI mempunyai arti maaf memaafkan. Kegiatan halalbihalal di PSHW Praci-Gro merupakan sarana samat sinamatan (silaturahmi) yang dilakukan dengan memperingati suatu momen seperti pengukuhan ranting maupun sub ranting. Kegiatan ini digelar dengan pementasan seni dan budaya hingga hiburan. Selain itu juga terdapat kegiatan untuk menyantuni fakir miskin

atau bakti sosial lainnya tergantung kondisional acara. Tujuan diadakan kegiatan hiburan adalah untuk penyegaran atau penyemangat, serta menghindarkan sifat bosan yang manusiawi. Kegiatan hiburan PSHW Praci-Gro ini juga terukur dan lebih memberikan keamanan bagi saudara yang mengikutinya. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya kekacauan ataupun kegaduhan di dalam kegiatan hiburan PSHW Praci-Gro.

j. Olahraga

Gambar 12. Kegiatan Olahraga Bareng



Sumber: Dokumentasi PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro

Kegiatan ini adalah bentuk aktualisasi dari salah satu tujuan awal lahirnya PSHW Praci-Gro yaitu mengolahragakan masyarakat serta memasyarakatkan olahraga. Jika ditarik ke dalam kegiatan terprogram kegiatan ini dekat keterkaitannya dengan orientasi pembentukan fisik pada kepelatihan, namun tetap saja kegiatan ini bukan termasuk dalam program kerja. Jika meninjau dari bela diri, PSHW Praci-Gro sebenarnya tidak membatasi anggota untuk hanya berlatih pencak silat melainkan bela diri lain sebagai wujud aktualisasi diri. bahkan diperbolehkan untuk menggunakan waktu serta fasilitas pelatihan dengan catatan tidak mengganggu aktivitas utama yaitu belajar pencak silat dan tidak mengikat untuk wajib diikuti. Selain bela diri, kegiatan yang dilakukan dengan orientasi menyehatkan fisik atau kebugaran jasmani dapat berupa jogging (lari santai) ataupun long march (berjalan jauh) dan olahraga lainnya.

6. Sub-Ranting

Sub ranting adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak cabang yang terikat dengan induknya yaitu PSHW Ranting Praci-Gro, Cabang Wonogiri, Pusat Madiun. Tujuan dan manfaat dibentuknya Sub Ranting adalah untuk mempermudah keperluan administratif dan koordinasi. Saat ini, PSHW Ranting Praci-Gro terdiri atas 10 sub ranting yang meliputi:

1. Sub. Praci Timur
2. Sub. Praci Kota
3. Sub. Giritontro
4. Sub. Ngargoharjo
5. Sub. Sumber Agung
6. Sub. Gambirmanis
7. Sub. Sambiroto
8. Sub. Rongkop Bersatu
9. Sub. Tubokarto
10. Sub. Sedayu

Selain sebagai jembatan yang bertanggungjawab mengamalkan amanat ranting, adanya sub ranting ini juga bermanfaat pada pemupukan semangat dalam pengamalan program kerja organisasi. Menurut mas Iput, hal tersebut karena adanya rivalitas sehat yang saling menginspirasi dalam perkembangan daerah masing-masing. Setiap sub ranting akan melaporkan kegiatan yang telah mereka jalankan di dalam pertemuan rutin bulanan ranting, sehingga memungkinkan memberikan perspektif lain kepada anggota lainnya dan dapat diaplikasikan jika memungkinkan. Hal tersebut lebih efektif jika dibandingkan pada saat sebelum adanya pembentukan sub ranting.

7. Keanggotaan

Seperti halnya kelompok organisasi pada umumnya, PSHW Praci-Gro juga mempunyai sistem keanggotaan. Berikut penjabaran dari keanggotaan di dalam Persaudara Setia Hati Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro:

a. Perekrutan Anggota Baru

Satu-satunya cara untuk menjadi saudara atau anggota secara resmi di dalam PSHW adalah dengan melalui proses kecer oleh bapak pengasuh PSHW Pusat. Proses kecer ini sebagai upacara adat yang dilalui seseorang untuk masuk di dalam

PSHW dengan bersumpah kepada Tuhan dan dikecer langsung oleh bapak pengasuh baik dengan cara mendatangi di Pusat Madiun atau mendatangkan beliau jika memungkinkan. Untuk mencapai tahap kecer, sebelumnya calon anggota PSHW di Ranting Praci-Gro harus memenuhi persyaratan yang meliputi:

- Sehat Jasmani dan Rohani.
- Menyertakan surat perizinan dari orang tua/ keluarga/ wali.
- Menulis tangan janji yang akan diikrarkan ketika sumpah.
- Surat pengantar dari sekretariat PSHW Ranting Praci-Gro.
- Mendapatkan restu dari anggota di tempat tinggal asal.
- Berusia minimal 15 tahun.
- Menyiapkan anggaran untuk transportasi dan akomodasi.
- Mengikuti pembekalan dari PSHW Praci-Gro.
- Tidak terikat dalam keanggotaan perguruan pencak silat lainnya.

Sementara untuk calon anggota diberikan fasilitas berupa Pra-SH yang berisikan materi pencak silat di luar materi SH. Kegiatan ini dapat diikuti oleh mereka yang sedang berupaya memenuhi persyaratan di atas, sekaligus menunggu jadwal kecer.

b. Peraturan keanggotaan

Selayaknya sebuah organisasi, anggota di dalam PSHW Praci-Gro juga memiliki *rules* atau peraturan yang bersifat mengikat untuk ditaati oleh seluruh anggota. Berikut peraturan-peraturan di dalam organisasi PSHW Praci-Gro:

- Menjaga hubungan persaudaraan yang harmonis.
- Menjaga nama baik organisasi.
- Menggunakan fasilitas media sosial seperti grub ranting secara bijak.
- Menjaga nilai-nilai sakral di dalam organisasi.
- Tidak terikat keanggotaan perguruan pencak silat di luar PSHW.

Sanksi yang diterima pelaku dari adanya pelanggaran peraturan di atas akan bervariasi, mulai dari peringatan, pencabutan hak-haknya di dalam organisasi, dan

fatalnya jika menyangkut hukum permasalahan akan diserahkan pada pihak berwenang.

Selain peraturan di dalam organisasi PSHW Praci-Gro di atas, terdapat peraturan yang berwujud norma adat serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat. Norma-norma ini juga menjadi penekanan di dalam menjalin hubungan di dalam kelompok PSHW Praci-Gro melalui pengajaran serta kegiatan-kegiatan di dalamnya. Sanksi terhadap pelanggaran norma ini berupa kemarahan kolektif atau sanksi sosial yang diberikan oleh anggota terhadap pelanggar dalam kaitannya pemenuhan hak-hak persaudaraan yang utuh.

c. Keluarnya Anggota

Secara konsep ajaran yang dianut di dalam PSHW, anggota yang mengikatkan dirinya menjadi saudara seasuhan maka selamanya ia akan bersetatus saudara. Namun secara organisasi, ada beberapa situasi dimana seseorang dinyatakan keluar atau bukan menjadi tanggungjawab PSHW Praci-Gro, yaitu: pelanggaran atas peraturan dan hukum yang fatal, serta bergabung dalam perguruan pencak silat di luar PSHW. Pengertian perguruan pencak silat di luar PSHW adalah kelompok perguruan serupa yang mengikat secara ajaran dan keanggotaan, artinya ketika seseorang belajar pencak silat misal dengan pelatih untuk keperluan atlet ataupun mengikuti kelas belajar pencak silat dalam komunitas seperti gym, maka bukan dikategorikan penghinaan, melainkan justru sesuatu yang dianjurkan sebagai wujud aktualisasi diri anggota.

BAB IV

BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DI PERSAUDARAAN SETIA HATI WINONGO (PSHW) RANTING PRACIMANTORO-GIRITONTRO

PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro sebagai sebuah organisasi perguruan pencak silat tentunya mempunyai sistem keteraturan untuk mampu mempertahankan eksistensinya dalam melestarikan budaya pencak silat. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai persaudaraan di kalangan anggotanya. Nilai tersebut dapat diterima karena sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Hal ini memunculkan kesadaran kolektif dari anggota untuk mengamalkan ajaran, sehingga tujuan dan eksistensi dari PSHW Praci-Gro dapat tetap bertahan. Dalam menjalin hubungan solidaritas sosial tentu akan menghasilkan realitas atau perwujudan dalam bentuk kegiatan untuk sebuah tujuan. Realitas tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Internal berarti solidaritas terjalin di dalam kelompok. Sementara eksternal merupakan solidaritas yang lahir dari pengilhaman nilai untuk diamankan di luar kepentingan kelompok. Berikut peneliti akan paparkan tentang perwujudan solidaritas yang ada di dalam PSHW Praci-Gro:

A. Solidaritas Internal

1. Gotong royong

Gotong royong dalam KBBI diartikan sebagai tindakan bekerja bersama-sama yang umum terjadi di dalam suatu kelompok atau komunitas. Shadily (1993: 205) mendefinisikan gotong-royong sebagai rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Konsep gotong royong yang sering diwujudkan pada kegiatan kerja bakti memiliki *value* tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Derung, 2019). Di Indonesia, eksistensi gotong-royong merupakan bentuk solidaritas yang sangat umum ada di masyarakat hingga saat ini. Sehingga tidak salah jika Negara Indonesia dilabeli sebagai bangsa yang dengan jiwa gotong royong yang tinggi. Gotong-royong bertahan dan beradaptasi karena manfaatnya masih sangat terasa, meskipun perkembangan zaman memaksa pergeseran pola

pikir manusia untuk berpikir secara egois. Namun pada kenyataannya, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk menunjang kehidupannya sebagai insan dan bagian dari masyarakat (Shadily, 1993). Secara pembentukan umum, gotong royong dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama timbul dari inisiatif masyarakat yang disebut *bottom up* (Sumarsono, 2010). Kedua terbentuk dari luar masyarakat atau oleh sistem pada pemerintah setempat yang disebut *top down* (Puswanto, 2014). Gotong royong di PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro sering diwujudkan sebagai kerja bakti.

Menurut Mas Iput selaku ketua Ranting PSHW Praci-Gro, kerja bakti yang dilakukan merupakan implementasi dari ajaran SH untuk dapat bermanfaat bagi sesama. Sementara praktiknya, konsep kerja bakti di dalam ajaran PSHW Praci-Gro adalah hak bukan kewajiban. Artinya setiap saudara atau anggota memiliki hak untuk mengakses kegiatan dan ikut berpartisipasi di dalamnya tanpa adanya perintah yang bersifat mewajibkan. Sementara kewajiban lahir sebagai tanggung jawab moral anggota terhadap apa yang telah ia sumpahkan dan ajaran yang telah diterimanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kunci dari suksesnya kerja bakti di PSHW Praci-Gro adalah kesadaran anggota akan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan yang dalam hal ini adalah kegiatan kerja bakti. Selain dari pemahaman akan nilai, adanya pengalaman emosional juga turut menjadi faktor adanya perasaan sepenanggungan terhadap persoalan yang harus dihadapi bersama-sama. Hal ini dibuktikan dengan alasan-alasan frontal beberapa peserta, seperti perasaan “pakewuh” yang artinya malu atau tidak enak jika tidak ikut kerja bakti.

Gambar 13. Kerja bakti membangun tempat latihan di sub Praci Timur



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari data yang telah terkumpul, dapat disimpulkan bahwa kerja bakti merupakan bentuk perwujudan dari solidaritas sosial. Menurut Emile Durkheim, solidaritas yaitu hubungan antar individu yang berdasar kepercayaan yang dianut akan perasan moral dan diperkuat dengan adanya pengalaman emosional yang dialami bersama (Durkheim, 2017). Jika dikontekskan terhadap data, maka menjaga dan merawat fasilitas adalah orientasi konsep, dengan nilai berupa ayat-ayat atau norma tentang kebersihan atau bekerja sama. Seperti pada QS. Al-Maidah ayat 2 yang menyerukan untuk bekerja sama dalam kebaikan, yang dalam konteks ini diwujudkan sebagai gotong royong menjaga lingkungan. Selain itu, adanya pengalaman emosional menguatkan adanya keterikatan dalam menjalin solidaritas. Sebut saja perasaan “pekewuh” sebagai mekanisme kontrol seseorang dalam merujuk kepantasan perilakunya dalam menyikapi kehadiran kegiatan kerja bakti, walaupun pada dasarnya tidak wajib. Mekanisme kontrol tersebut dilakukan untuk menjaga keharmonisan serta menghindari gunjingan orang karena tindakan yang dianggap tidak pantas. Kontrol yang diperoleh melalui pemahaman nilai dapat memicu tindakan aktif yang dapat disebut kesadaran kolektif peserta.

Kerja bakti di kalangan anggota PSHW Praci-Gro secara normal muncul sebagai pengganti kekosongan bidang yang spesifik bertanggung jawab pada masalah kebersihan. Hal ini secara otomatis menempatkan kebersihan, kenyamanan, dan kelayakan sarana dan fasilitas sebagai tanggung jawab bersama. Praktik di lapangan juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan kerja bakti seperti membersihkan tempat latihan tidak terdapat pembagian kerja secara jelas. Sistem ini memberikan kefleksibelan bagi partisipan dalam menyumbangkan sumber daya yang dimilikinya sesuai kesadaran dan kemampuan masing-masing. Hal ini memungkinkan untuk saudara yang tidak mampu menyumbangkan tenaga dan waktu, dapat tetap berpartisipasi dengan menyumbangkan pikiran maupun materi seperti konsumsi bagi peserta kerja bakti. Partisipasi ini merupakan bentuk tanggung jawab terhadap nilai kepercayaan sebagai hukum represif (Ritzer & Goodman 2010). Penerimaan di kalangan anggota menunjukkan bahwa tindakan itu tidak menyimpang dari norma-norma yang ada. Sehingga dapat diasumsikan bahwa terdapat homogenitas nilai, dimana dalam peradaban sederhana mempunyai

institusi yang terjalin dengan erat, artinya ada sedikit perbedaan antara harapan agama, keluarga, hukum, moralitas, dan politik (Novakarti, 2021). Walaupun dalam solidaritas mekanik, perbedaan tidak dibenarkan. Namun menurut Durkheim, selain terikat oleh kesadaran kolektif ada yang disebut hati nurani kolektif sebagai sebuah kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok (Sunarto, 2004).

Data yang terkumpul mengindikasikan bahwa gotong royong merupakan solidaritas sosial dalam bentuk mekanik. Alasan gotong royong atau kerja bakti cenderung dalam bentuk solidaritas mekanik adalah adanya kepercayaan terhadap nilai yang dalam hal ini adalah nilai moral seperti tanggungjawab, kebersihan, dan kerapian. Selanjutnya, nilai yang dianut dan dipercaya bersama akan diterapkan sebagai sebuah kesadaran kolektif. Kerja bakti cenderung tidak menomorsatukan skill melainkan kesadaran akan tanggungjawab. Sehingga tidak terdapat pembagian kerja secara spesifik, melainkan lebih ke pemerataan dalam bekerja. Walaupun tindakan ini cenderung homogen yang berdasar sentiment dan kepercayaan, namun nilai mampu mentolerir perbedaan asalkan tidak menyimpang, hal ini demi menjaga kebersamaan (Durkheim, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa gotong royong dalam kegiatan kerja bakti merupakan bentuk solidaritas sosial mekanik yang terdapat pada masyarakat sederhana yang homogen. Hal ini juga sesuai dan valid dengan pernyataan koordinator divisi sosial dan lingkungan dimana orientasinya adalah membangun kesadaran anggota untuk peka terhadap kondisi sekitar. Berikut pernyataannya:

“Sejauh ini, gotongroyong perawatan tempat latihan di PSHW Praci-Gro terbilang jarang untuk melalui koordinasi secara terorganisir. Jika dari penilaian saya umumnya memang mengalir saja dari kesadaran anggota, misalnya sebelum atau selesai latihan mereka mengadakan sesi kebersihan. Saya tidak mepermasalahakan hal itu, justru itu memang yang diajarkan dan saya memandangnya sebagai salah satu keberhasilan pembentukan kemandirian dan tanggungjawab. Tapi jika memang kegiatan itu memerlukan koordinasi, saya siap membantu mengupayakan untuk minimal berupa bantuan tenaga dari saudara. Karena jarangnya ini, biasanya program kegiatan bakti sosial kami wujudkan dalam rangka menanggapi kondisi lingkungan sekitar misalnya seperti kerjabakti membersihkan pasar, sungai, lapangan, makam, ataupun penggalangan dana untuk kita salurkan kepada yang membutuhkan. Program ini biasanya kami koordinasikan dalam pertemuan ketika menemui informasi terkait. Misalnya kadang itu ide muncul dari kesadaran anggota atau dari kita, ada juga permintaan pihak luar, tidak berhenti di situ kita juga kadang dimintai bantuan saudara

atau istilahnya sambatan untuk membantu hajatnya” (Wawancara dengan Triono, Wonogiri 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran di kalangan anggota atau saudara membentuk gotong royong yang timbul dari inisiatif anggota untuk mengadakan kegiatan kebersihan bersama pada sebelum atau setelah aktivitas tanpa memerlukan koordinasi atau disebut *bottom up* (Sumarsono, 2010). Namun untuk menjangkau lingkungan sekitar di luar fasilitas organisasi seperti sarana umum tentu diperlukan adanya koordinasi yang lebih terstruktur.

Gambar 14. Gotong royong membersihkan lapangan Singa Mandala



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa adanya kesadaran di dalam diri anggota terhadap nilai tanggungjawab untuk menjaga dan merawat fasilitas. Adanya kesadaran kolektif akan hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan bahwa gotongroyong yang diprogramkan oleh organisasi cenderung dilakukan di luar lingkup atau fasilitas organisasi, dimana koordinator menilai lingkungan fasilitas di dalam telah kondusif tanpa perlu diprogramkan ulang. Hal tersebut, menunjukkan ciri solidaritas mekanik dengan masyarakat atau anggota yang mempunyai kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai yang ada. Selain dari ajaran organisasi, nilai juga diperoleh melalui norma-norma yang mengatur hal tersebut seperti keluarga dan agama di lingkungan sekitar. Hal ini sekaligus membuktikan adanya keserasian nilai yang mencerminkan kondisi perkembangan PSHW Praci-Gro berada pada lingkungan sederhana dengan institusi yang memiliki nilai-nilai serupa satu sama lain (Novakarti, 2021).

Acuan yang digunakan Durkheim dan mengkaji solidaritas mekanik adalah kepercayaan di anggota suatu komunitas atau kelompok. Asumsi akan kepercayaan di antara anggota kelompok menjelaskan hal-hal seperti ikatan persaudaraan, perasaan saling menghormati, serta kewajiban untuk mengemban tanggung jawab. Sehingga, solidaritas memiliki makna sebagai hubungan yang memiliki kepercayaan satu sama lain, memiliki tujuan yang sama, serta memiliki saling kepedulian di antara anggota kelompoknya. Sementara, perwujudan solidaritas sosial dalam bentuk kerja bakti juga melibatkan hati nurani di dalam kesadaran kolektif. Sehingga nilai diperoleh dari keseluruhan pemahaman akan kepercayaan dan perasaan kelompok (Sunarto, 2004). Walaupun solidaritas mekanik terkenal dengan hukum represif, namun dalam praktiknya gotong royong di dalam PSHW Praci-Gro lebih menghargai partisipasi yang mencerminkan adanya sikap persaudaraan. Sehingga dalam kegiatan seperti kerja bakti, kesadaran dalam kebersamaan yang sesuai nilai lebih dihargai daripada skill. Dalam hal ini pembagian kerja seperti pada bentuk organik tidak ditekankan karena adanya kebersamaan dengan asumsi *skill* dapat diajarkan. Dalam masyarakat tradisional atau masyarakat homogen memang dituntut untuk menguasai berbagai *skill* untuk menunjang dalam kehidupan sehari-hari dan saling bermanfaat, karena mereka lebih mengutamakan perilaku dan sikap (Ritzer & Goodman, 2008).

Selain itu, gotong royong di dalam PSHW Praci-Gro merupakan konsep kunci yang digunakan dalam menjaga eksistensi organisasi bernafas pencak silat ini. Selain ajarannya, tentunya terdapat penerimaan yang menjadi kunci eksistensinya sistem gotong royong. Penerimaan ini menjawab bahwa eksistensi PSHW Praci-Gro hingga saat ini yang mengandalkan kesadaran akan nilai-nilai non materi menjadi serasi untuk diterapkan di kondisi setempat. Hal ini membenarkan pernyataan Shadily (1993), bahwa gotong royong cenderung dilakukan oleh masyarakat sederhana seperti di desa, dengan melibatkan anggota golongannya untuk melakukan partisipasi yang serupa. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong royong yang menjadi adat masyarakat desa. Eksistensi PSHW Praci-Gro serta nilai tersistem di dalamnya menjadi salah satu bukti dari manfaat serta pentingnya semangat gotong royong. Dewasa ini kondisi zaman seolah memaksa manusia

memiliki pola pikir yang semakin egois, sehingga semangat gotong royong jarang ditemui terlebih di daerah perkotaan. Namun pada kenyataannya kelompok sederhana yang idealis terhadap pelestarian adat dan budaya seperti PSHW Praci-Gro mampu tetap survive dan eksis berkat semangat gotong royong. Dari observasi lapangan tentang gotong royong dalam membangun dan menjaga fasilitas juga membuktikan bahwa hubungan itu berjalan secara kompleks, artinya tidak hanya mengedepankan rasional melainkan melibatkan perasaan secara emosional. Sehingga dalam praktiknya semua yang terlibat dalam sistem ini harus berlandaskan sepemahaman terhadap nilai untuk dapat berjalan secara seutuhnya.

2. Kerja sama

Kerja sama dalam KBBI merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Soekanto (2006) mendefinisikan kerja sama sebagai penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerja sama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya (Shadily, 1993). Dalam hal ini, prinsip kerja sama juga terwujud di dalam PSHW Praci-Gro sebagai sebuah organisasi atau sekelompok orang yang memiliki orientasi pada pelestarian pencak silat. Tujuan dari orang-orang yang menggabungkan diri di dalamnya adalah mendapatkan manfaat dari pelatihan pencak silat. Pelatihan pencak silat adalah bentuk umum, sedangkan secara spesifik setiap orang akan mempunyai perbedaan manfaat yang dirasakan. Wujud dari manfaat itu seperti perolehan prestasi, kemampuan bela diri, karakter kesatria, dan relasi sosial.

Dalam rangka mencapai tujuan berupa penguasaan materi pencak silat yang manfaatnya dapat dirasakan bersama, maka diperlukan kerja sama yang baik di antara anggotanya. Berdasarkan urgensinya, bentuk kerja sama yang ada di PSHW

Praci-Gro dapat diklasifikasikan dalam dua macam, yaitu *spontaneous cooperation* (spontan) dan *directed cooperation* (terorganisir atau terarah). Spontan adalah kerja sama dalam mengatasi masalah yang muncul di tengah proses menguasai pencak silat secara bersama-sama. Sementara terorganisir artinya kerja sama yang terencana dengan memiliki proses dan tujuan yang jelas (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Selain itu, berdasarkan observasi diketahui bahwa bentuk kerja sama di antara anggota terjalin secara tradisional dan sederhana. Artinya kerja sama tercipta melalui nilai adat, kebiasaan, dan perasaan emosional yang dianut oleh anggotanya. Hal ini tervalidasi oleh Mas Iput yang menyatakan bahwa konsep organisasi atau persaudaraan yang ada di PSHW Praci-Gro merupakan hak bukan kewajiban, artinya partisipasi tercipta tanpa paksaan atau secara suka rela berdasar moralitas anggotanya dalam memaknai persaudaraan yang ada. Gambaran tersebut mengkonfirmasi bahwa kerja sama yang ada cenderung pada bentuk solidaritas mekanik. Hal tersebut karena kerja sama yang dimaksud mengedepankan perilaku dan sikap kebersamaan yang terikat dalam kesamaan pandangan atau nilai-nilai yang cenderung bersifat homogen (Ritzer & Goodman, 2008).

Dengan mengetahui hubungan di antara anggota yang tradisional atau cenderung pada adanya kesamaan pandangan, maka *spontaneous cooperation* atau kerja sama secara spontan akan memiliki beragam bentuk. Sehingga dalam mengkaji kerja sama di antara anggota, ditetapkan pengerucutan sebagai batas kajian yaitu dengan fokus pada orientasi penguasaan materi pencak silat sebagai tujuan, dimana manfaatnya dapat dirasakan bersama dalam berbagai bentuk. Menurut Shelina selaku pelatih, kerja sama merupakan salah satu keutamaan dalam persaudaraan, dan harus diamalkan oleh setiap anggota. Menurutnya dengan saling bekerja sama dalam menghadapi permasalahan, kedekatan akan makin terbangun sehingga tercipta persaudaraan yang tidak hanya sebatas mengakui, namun saling berbagi rasa. Tindakan ini juga diterapkan pada dirinya sendiri dan hasilnya adalah kemampuan untuk merasakan kebaikan orang lain. Hal tersebut menurutnya membantu memaknai persaudaraan yang berujung saling mencintai dan mengasihi selayaknya saudara. Salah satu saudara yang sering bekerja sama dengan Shelina

adalah Ninda yang merupakan salah satu saudara kepercayaannya. Berikut wujud kerja sama yang diungkap dalam pernyataan Ninda yang mengatakan:

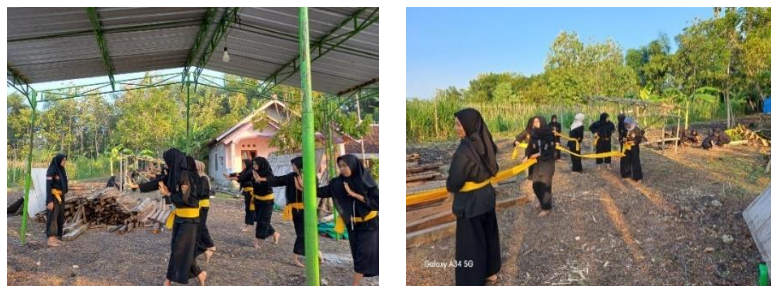
“Menurutku kalau dibilangnya kepercayaan, mungkin itu karena proses panjang yang kami lalui bersama dalam mencari ilmu di organisasi ini ya. Saya sendiri juga merasakannya; tanpa bermaksud mendiskriminasi sesama saudara, menurutku hal ini justru berkeadilan. Karena bagaimanapun sebuah kepercayaan dibayar melalui komitmen dan tidak saling mengingkari. Karena aku pernah dapat wejangan juga dari Mas Iput yang intinya kepercayaan adalah bentuk lanjut cinta, bukan sebaliknya. Contohnya mulai dari berangkat latihan kami hampir selalu berangkat bareng. Dari berangkat bareng saja banyak manfaatnya; pertama mudah perizinan karena ortu sudah kenal, hemat bensin karena motornya dijadwal, lebih aman karena kita pulang pergi bersama. Dalam latihan atau belajar pencak silat, Shelina sebagai senior adalah orang yang sering aku repoti. Karena selain latihan di jadwal aku juga sering minta latihan privat supaya perkembanganku lebih mantap, dan akhirnya sekarang aku dapat membantunya melatih. Selain itu, memiliki partner latihan privat itu penting karena misal latih tanding kita tidak perlu ragu dan mengukur kemampuan lawan sehingga kita bisa fokus pada pengasahan penerapan teknik” (Wawancara dengan Ninda. Wonogiri, 2023).

Mengacu pada pernyataan di atas, dapat ditemukan perwujudan dari kerja sama berupa berangkat bersama dan latihan privat. Dengan berangkat bersama banyak manfaat yang diperoleh seperti hemat biaya perjalanan, mudah mendapat izin orang tua, dan lebih aman karena merasa mampu saling menjaga. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tindakan yang dipraktikkan di antara mereka adalah kerja sama, karena mendatangkan manfaat yang dirasakan semua pihak yang mengupayakan tercapainya tujuan (Shadily, 1993). Tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk mencapai pengembangan kualitas pencak silat. Selain itu, terdapat kerja sama berupa pelatihan secara privat. Latihan privat bagi Ninda jelas bertujuan untuk menguasai materi dari gurunya. Sementara menurut Shelina dengan melatih Ninda yang telah mendapat kepercayaannya akan memudahkannya karena dapat membantunya melatih pada materi *basic*. Selain itu, Shelina juga berkembang karena mampu memfariasikan gerakan melalui pengasahan tanding persahabatan dengan Ninda. Mereka dapat berkembang lebih baik karena telah memahami ukuran kemampuan satu sama lain sehingga memiliki rasa saling percaya yang membuahkan hasil optimal dari latihan privat sebagai sebuah kerja sama. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat solidaritas maka semakin tinggi *sense of belonging* (Huraerah & Purwanto, 2006).

Soekanto (2006) mendefinisikan kerja sama sebagai penggabungan antara sumber daya aktor untuk mewujudkan hasil yang dapat dinikmati bersama. Dari

data dapat disimpulkan bahwa sumber daya aktor dalam pelatihan privat adalah SDM meliputi wawasan Shelina dan kerja keras Ninda. Kedua kerja sama tersebut lazim terjadi di kalangan anggota lain dengan beragam motif, dan secara urgensi merupakan bentuk kerja sama *spontaneous cooperation* atau kerja sama yang terjadi secara spontan (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Hal tersebut dimunculkan oleh adanya kesamaan akan nilai persaudaraan yang dikuatkan dengan pengalaman emosional yang dialami bersama. Selain itu dari observasi, diketahui bahwa seringkali pemakaian sakral atau seragam komplit dilakukan di tempat latihan. Selain alasan menjaga kondusifitas dengan menggunakannya di tempat yang tepat. Menggunakan di tempat latihan juga lebih mudah karena dapat saling bekerja sama. Tindakan ini mengindikasikan pada sifat kerja sama berupa kerukunan yang memiliki karakter aktor untuk saling tolong menolong (Soekanto, 2006).

Gambar 15. Kerja sama di dalam pelatihan pencak silat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sementara *directed cooperation* atau kerja sama terorganisir/terarah, sesuai namanya merupakan kerja sama dengan tujuan yang secara jelas diketahui di awal dan diupayakan bersama secara terencana. Umumnya kerja sama terarah di PSHW Praci-Gro muncul melalui arahan ataupun persetujuan dari badan pengurus ranting. Menurut Mas Iput selaku ketua, semangat kebersamaan dan persaudaraan di kalangan anggota merupakan energi dalam mengatasi persoalan serta memenuhi kebutuhan bersama. Menurutnya sebelum diputuskan, suatu event yang akan diadakan akan dimusyawarahkan dalam pertemuan. Musyawarah ini dilakukan untuk mencari keputusan bersama terkait kelayakan diadakan kegiatan tersebut dengan menimbang biaya dan manfaat. Setelah jelas dan disetujui, dibentuk kepanitiaan yang berkewajiban atau memiliki tanggung jawab sebagai motor

penggerak anggota untuk memenuhi keperluan yang sudah dibahas. Wujud kerja sama dalam suksesnya penyelenggaraan kegiatan, dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh saudara Ali selaku ketua panitia acara Halal bihalal dan santunan PSHW Ranting Praci-Gro berikut:

“Berdasarkan musyawarah untuk acara ini ada beberapa hal yang harus terpenuhi terlebih dahulu. Salah satunya fokus dari kepanitiaan kami adalah memastikan anggaran terkumpul dan memenuhi kebutuhan untuk menyelenggarakan acara. Praktiknya, biaya ini sudah ditekan seminimal mungkin dengan mengutamakan penggunaan tenaga dari anggota. Kemarin itu estimasi anggaran yang dibutuhkan sekitar 7,5 juta dengan perincian sewa panggung dan sound tiga juta serta anggaran untuk keperluan musisi hiburan senilai tiga juta untuk artis dan juga musisi yang bekerja sama dengan kami yang sukarela mendonasikan karyanya untuk memeriahkan, konsumsi tamu undangan satu juta, dan sisanya anggaran dana tak terduga. Anggaran tersebut diperoleh dengan pengadaan serkiler atau iuran dari anggota yang dikoordinasi oleh tim kami di setiap sub ranting dan tim khusus untuk menawarkan kerja sama dengan sponsor khusus kalangan saudara saja karena kebetulan saat itu di hari yang ditentukan dana belum memenuhi target. Akhirnya alhamdulillah anggaran bersih berhasil terkumpul lebih dari target dan kemudian kami laporkan di pertemuan sekaligus finalisasi rundown acara. Untuk mengurus perizinan dan dana santunan itu diluar tanggungjawab kepanitiaan kami karena sudah ada tim khususnya. Jadi kepanitiaan kami mencakup ketua, bendahara atau tim keuangan, tim acara yang menyiapkan pembawa acara serta pensi pencak silat, korlap, koordinator sub ranting, bagian penanggungjawab artis, panggung, dan sound. Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar berkat kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tanggungjawab masing-masing. Setelah selesai, kami cek kembali dana masih ada sisa dan setelah dilaporkan diputuskan bersama untuk digunakan panitia saja. Akhirnya kami panitia memilih menggunakannya untuk membeli beberapa ayam untuk disantap bersama” (Wawancara dengan Ali. Wonogiri, 2023).

Mengacu pada apa yang diungkap dalam pernyataan Ali, dapat diketahui bahwa tindakan yang mereka lakukan terbentuk karena memiliki tanggungjawab yang dibebankan demi terselenggaranya acara halalbihalal dan santunan bagi yang membutuhkan sebagai tujuannya. Secara umum kegiatan tersebut akan membawa manfaat yang dirasakan bersama berupa pengadaan silaturahmi disertai hiburan. Secara konsep tindakan tersebut dapat mendefinisikan kerja sama karena mereka melakukan penggabungan atau saling mengambil peran dalam terselenggaranya acara tersebut sebagai sebuah tujuan yang hasilnya dapat dinikmati bersama (Shadily, 1993). Sementara secara urgensi, kepanitiaan tersebut menjalin kerja sama dalam bentuk *directed cooperation* atau kerja sama terarah karena mereka dibentuk atas amanah dari organisasi untuk bekerja sama dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Meskipun menggunakan pembagian kerja yang terkesan sebagai solidaritas organik, namun faktanya pemahaman akan nilai-nilai yang menunjukkan adanya sifat homogen yang masih dipertahankan. Hal tersebut

dibuktikan melalui penggalangan dana dengan sistem serkiler atau secara sukarela yang dilakukan hingga mendekati target. Menurut Ali, untuk suksesnya acara tersebut dan meminimalisir biaya, mereka menggunakan semangat gotong royong untuk bahu membahu menyiapkan persiapan yang dapat dikerjakan sendiri atau meminimalisir pengeluaran untuk membayar jasa dari luar. Secara sifat kerja sama dapat dilihat adanya *bargaining* dimana untuk suksesnya proyek atau kegiatan halal bihalal diperlukan kerja sama dengan pihak luar seperti penyedia jasa ataupun artis, dengan adanya perjanjian pertukaran barang-jasa berupa biaya dan jasa yang diberikan. Sementara adanya serkiler dan kesadaran di antara anggota untuk suksesnya acara tersebut, mengindikasikan kecenderungan pada penghayatan nilai yang disalurkan sebagai semangat gotong royong dan saling peduli yang mencirikan sifat kerja sama dalam bentuk kerukunan (Soekanto, 2006). Kesadaran akan dalam nuansa kerukunan mengindikasikan adanya pemahaman terhadap keseluruhan kondisi dengan penghayatan nilai yang disebut sebagai hati nurani kolektif (Sunarto, 2004). Adanya kerja sama dengan mengedepankan nilai-nilai tradisional yang sederhana mengrepresentasikan bahwa solidaritas yang ada di antara anggota cenderung sebagai bentuk solidaritas mekanik dengan mengedepankan nilai dan keyakinan yang dihasilkan melalui kondisi kohabitasi, sehingga menciptakan pemahaman moral yang dimalakan dalam menjalin hubungan (Ritzer, 2012).

3. Kepedulian Antar Anggota

Kepedulian antar anggota mengandung makna sebagai tindakan nyata yang dilakukan anggota dalam merespon permasalahan yang dialami anggota lain. Kata dasar yang digunakan adalah peduli yang bermakna memperhatikan, mencampuri, atau melibatkan diri dalam menyelesaikan persoalan orang lain ataupun lingkungan. Perbedaan antara kepedulian dengan kerja sama adalah tindakan dalam kerja sama dilakukan untuk mencapai tujuan yang dapat dirasakan bersama. Sementara kepedulian dilakukan dengan perasaan yang diperoleh dari pemahaman nilai serta pengalaman bersama yang dilakukan tanpa mengharapkan keuntungan atau hasil (Simamora & Irwan, 2021). Sementara dalam praktiknya, kepedulian di

antara anggota PSHW Praci-Gro dapat dilakukan secara perseorangan maupun bergerak bersama dalam bentuk kelompok yang selaras dengan tingkat permasalahan yang dialami oleh anggota.

Kepedulian yang dilakukan secara perseorangan terjadi karena pihak penolong mempunyai kemampuan dalam membantu permasalahan yang dialami oleh pihak yang ditolong atau secara umum dapat diindikasikan sebagai permasalahan yang ringan. Menurut Mas Iput kepedulian di antara anggota dapat terjadi secara spontan karena merasa iba akan permasalahan yang dialami oleh saudaranya atau anggota lain. Tindakan semacam ini ditemukan dalam wawancara terhadap saudara Ali yang menyatakan bahwa beberapa kali memberikan pekerjaan karena tersentuh dengan kondisi ekonomi saudaranya. Tindakan ini dapat diindikasikan sebagai kerja sama, namun melihat motif yang diungkap saudara Ali bahwa sebenarnya dirinya mampu untuk melakukannya sendiri menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjalin atas dasar kepedulian dengan maksud meringankan beban atau permasalahan yang menimpa saudaranya. Bentuk kepedulian antar anggota lainnya juga disampaikan dalam pernyataan berikut:

“Setelah lama vakum di ranting ini karena merantau saya merasa kaget melihat perkembangan ranting ini yang cukup signifikan dibanding saat terakhir dulu. Saya merasa senang melihat semangat dan potensi yang terpancar dari anggota muda yang mengginggatkan dengan masa-masa saya sekolah dulu. Ada satu orang yang mencuri perhatian saya karena mengenakan pakaian agak lusuh untuk latihan, karena hal itu mengginggatkan saya yang dulu latihan menggunakan baju sakral pemberian saudara Heri yang agak kedodoran di saya. Saya salut orang itu selalunya tetap semangat berlatih, hingga suatu saat saya ngobrol dengannya dan mengetahui asal usulnya serta baju itu yang merupakan pemberian juga dari saudara lain. Setelah aku telusuri dari saudara lain, dia pernah ditawari baju baru oleh Goga namun ditolaknya karena merasa miliknya masih layak dan tidak ingin merepotkan. Mengetahui itu aku semakin salut dengannya, setelah beberapa pendekatan aku ngobrol dengannya aku menawarkannya baju yang aku bilang beli salah ukuran dan tidak bisa ditukar karena kesalahanku yang salah pilih size dan dari pada hanya kusimpan diserang tikus mending kamu manfaatkan haha intinya saya agak memaksa agar dia mau. Akhirnya diterima dan entah darimana dia berterimakasih dan berjanji untuk menggunakannya berlatih dengan lebih baik” (Wawancara dengan Rian. Wonogiri, 2023).

Mengacu pada pernyataan di atas diketahui bahwa kepedulian antar anggota dapat terjadi karena adanya perasaan yang bersifat emosional dari penghayatan nilai-nilai yang diyakininya dan dibarengi dengan kemampuan dari seseorang yang memiliki kepedulian tersebut. Sehingga mendorongnya untuk melibatkan dirinya dalam mengatasi persoalan orang lain. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh

Rian yang membantu anggota yang lain dengan membelikan baju latihan karena sisi emosionalnya yang tersentuh melihat keadaan saudaranya, serta Ali yang memberikan pekerjaan karena merasa iba dengan kondisi ekonomi saudaranya. Tindakan tersebut terindikasi sebagai kepedulian yang memiliki kecenderungan untuk menolong dengan pengorbanan tanpa memperdulikan hasil (Simamora & Irwan, 2021). Hal tersebut sangat mungkin terjadi dalam hubungan solidaritas mekanik karena adanya hati nurani kolektif atau kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok (Sunarto, 2004). Sementara nilai-nilai untuk menolong orang lain sudah ditanamkan sebelum seseorang masuk di PSHW Praci-Gro, melalui keluarga, pendidikan, dan kelompok lainnya. Hal tersebut menegaskan kondisi untuk menolong yang identik dalam masyarakat homogen dengan peradaban sederhana yang memiliki institusi yang saling terjalin erat (Novakarti, 2021).

Selain kepedulian kepada anggota yang terjadi secara personal, anggota PSHW Praci-Gro juga bergerak bersama dalam upaya mensejahterakan anggotanya yang membutuhkan bantuan. Hal tersebut dapat ditemukan pada program kegiatan kemanusiaan yang mereka adakan. Menurut Mas Iput, peduli terhadap sesama saudara juga menjadi salah satu fokus dari organisasi sebagai wujud pengamalan ajaran persaudaraan itu sendiri. Mas Iput menyebutkan bahwa program ini dilakukan atas laporan yang masuk, kemudian dipertimbangkan dan dipisahkan atau diurutkan dengan memprioritaskan pada persoalan yang lebih mendesak dan harus segera dibantu. Sumber pendanaan diperoleh dari donator, serkiler, uang kas, dan penggalangan dana dengan turun ke jalan jika diperlukan karena adanya hal yang mendesak seperti bencana. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bantuan kepedulian sebenarnya datang dari anggota melalui pengadaan serkiler yaitu iuran seikhlasnya dalam rangka membantu anggota yang membutuhkan. Dengan melalui pengelolaan, dana dapat dapat terkumpul untuk teralokasikan dengan baik dan dilaporkan secara transparan dan aktual. Hal tersebut disampaikan dalam pernyataan Mas Bowo selaku pengelola serkiler untuk membantu keluarga saudara tilit berikut:

“Gagasan untuk membantu meringankan pengobatan anak saudara tilit muncul karena inisiatifku dan sudah disepakati dalam pertemuan ranting. Hal ini karena kasihan melihat

kondisi anak itu sementara ayahnya atau Mas Tilit masih terjerat hukuman. Saya sebagai teman atau saudaranya akhirnya mengajukan pengadaaan serkilir di kalangan anggota dengan menceritakan kondisinya, akhirnya disetujui dan saya juga penanggungjawabnya atas pengelolaan dana. Dana tersebut diperoleh dari serkilir yang dikoordinasi tiap sub ranting dan kemudian baru dikumpulkan kepada saya. Setiap dana yang masuk dan keluar selalu saya catan dan laporkan di grub. Pada waktu yang ditentukan akhirnya dana terkumpul Rp 2.905.000 dipotong 30.000 untuk transport. Sehingga dana Rp 2.875.000 bersih tersalurkan sesuai target dan telah saya rincikan di grub” (Wawancara dengan Bowo. Wonogiri, 2023).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa kepedulian terhadap anggota dapat terjadi serentak dengan adanya inisiator yang memotori kepekaan dari anggota untuk bersimpati membantu anggota yang membutuhkan. Hal tersebut dapat diindikasikan sebagai kerja sama dengan hasil kepuasan batin dalam mengamalkan nilai-nilai yang dipercayanya dalam hal membantu sesama ataupun pengakuan partisipasi aktif sebagai anggota yang peduli terhadap sesama. Namun motifnya sebagai tindakan yang cenderung memberi tanpa hasil yang diterima aktor membuat penggabungan tersebut terdesfinisi sebagai solidaritas dalam bentuk kepedulian (Simamora & Irwan, 2021). Tindakan tersebut terjadi karena dalam hubungan solidaritas mekanik, terdapat hati nurani kolektif atau kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok (Sunarto, 2004). Sementara nilai-nilai untuk menolong orang lain sudah ditanamkan sebelum sebelum seseorang masuk di PSHW Praci-Gro, melalui keluarga, pendidikan, dan kelompok lainnya. Hal tersebut menegaskan kondisi untuk menolong yang identik dalam masyarakat homogen dengan peradaban sederhana yang memiliki institusi yang saling terjalin erat

Bentuk-bentuk kepedulian di atas bersifat lebih umum atau mudah dijumpai di kebanyakan kelompok lain, PSHW khususnya Praci-Gro memiliki pembeda berupa level pengorbanan yang cukup ekstrem karena berpotensi mengorbankan diri dalam tindakannya memperjuangkan saudara. Menurut Mas Iput, paham ekstrem masih bertahan dan ada walaupun sudah sangat jarang dibanding dulu. Dahulu sempat ada komunitas-komunitas sejenis tim reaksi cepat seperti Ashwin, PaSHwin, GaSHak, LibaSH dll yang sekarang sudah dibubarkan karena tidak tercantum dalam ADART PSHW. Secara organisasi, eksistensi komunitas itu memang dilarang dari kebijakan pusat dan tidak diakui demi menjaga nama baik organisasi. Sehingga, untuk saat ini pergerakan massa merupakan aktivitas yang

murni panggilan hati atau kepedulian dari saudara untuk membantu saudaranya. Alasan aktivitas tersebut masih dapat dijumpai adalah karena gerakan ini merupakan hak mereka untuk menyuarakan keyakinannya, keyakinan itu mestinya berorientasi dan dilandasi niat yang dipercaya sebagai kebenaran. Menurutnya, gerakan semacam itu tidak sepenuhnya salah dan terkadang diperlukan asalkan niatnya benar. Niat benar dalam gerakan yang dimaksud adalah bukan atas dasar kebencian. Sehingga jika digambarkan para saudara bergerak untuk mengawal saudaranya supaya tidak terzalimi dan selanjutnya dapat diproses sesuai prosedur yang ada. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan salah satu aktivis gerakan:

“Kalau masalah komunitas-komunitas yang dimaksud, saya tidak pernah menyatakan bergabung di dalam komunitas, tetapi kalau ada masalah yang menyangkut saudara dan itu darurat saya memang akan mengusahakan untuk ikut membantu. Alasannya adalah perasaan tidak rela melihat saudara saya yang selama ini juga baik kepada saya terzalimi di luar sana. Alasan itu mungkin terdengar naif bagi orang yang tidak mengerti arti persaudaraan. Tapi sejauh ini, saya merasa tindakan yang kami ambil sudah benar dengan tidak membiarkan adanya tindakan anarki dan kekerasan yang melibatkan atau menimpa saudara kami. Terlebih sudah banyak dari saudara kami yang menjadi korban, jika hanya mengandalkan pihak-pihak dari luar tanpa kita bergerak. Kenapa saya mengatakan korban, karena umumnya permasalahan yang menimpa saudara kita itu adalah adanya oknum-oknum luar yang tidak suka dengan eksistensi PSHW, beberapa kasus bahkan hanya masalah sepele seperti mengenakan kaos dengan identitas organisasi. Oleh karena itu, selain berkoordinasi dengan aparat setempat, kami juga siap terjun di lapangan untuk mengawal supaya saudara kita tidak terzalimi dan jika memang menyangkut pelanggaran hukum kita juga dapat menjadi saksi jika diperlukan. Namun diakui memang terkadang gerakan ini justru blunder, karena kondisi di lapangan yang tidak tertebak sehingga kadang ada provokasi dan memicu keributan yang tidak dapat dihindarkan” (Wawancara dengan Al Fian. Wonogiri, 2023).

Berdasarkan data di atas kita dapat mengetahui bahwa kepedulian di luar organisasi sekalipun dapat digolongkan sebagai solidaritas sosial. Walaupun tidak secara jelas menjadi tujuan PSHW Praci-Gro, nyatanya kepedulian ditekankan dalam nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya. Ditinjau dari kacamata Durkheim yang menjelaskan solidaritas sebagai sebuah hubungan yang terjalin antar individu maupun kelompok dengan keterikatan akan nilai kepercayaan yang dianut bersama dan semakin kuat melalui pengalaman emosional bersama dalam prosesnya (Durkheim, 2017). Kepedulian antar anggota akan cenderung pada bentuk solidaritas mekanik. Karena untuk mencapai kepedulian dalam wujud menolong diperlukan tindakan atas kesadaran terhadap nilai-nilai, bukan karena paksaan nilai sebagai hukum yang mengatur tindakan. Jadi menolong adalah sebuah hak bagi seseorang artinya dapat dilakukan ataupun tidak. Selain itu kepercayaan terhadap

nilai sebagai landasan kesadaran dalam menjalin hubungan merupakan ciri solidaritas mekanik dengan masyarakat yang homogen (Ritzer, 2012).

Hubungan kepedulian yang dilakukan anggota PSHW Praci-Gro merupakan bentuk kerja sama. Kerja sama yang dilakukan merupakan wujud aktivitas yang hasilnya dapat dinikmati atau dirasakan oleh seluruh anggota. Menurut Soekanto, kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya atau *in-group*-nya dan kelompok lainnya sebagai *out-group*-nya (Soekanto, 2006). Jika dikontekstualisasikan dengan data, dimana menurut Al Fian kepedulian yang dimaksud umumnya dipicu oleh faktor dari luar seperti oknum perguruan silat lainnya. Seperti yang pernah diliput oleh tribunjateng.com, penyebabnya merupakan hal sepele seperti masalah penggunaan atribut PSHW yang berujung dicegat dan dikroyok (Huda, 2022). Sementara dari data, diketahui bahwa komunitas yang menaungi gerakan ini dilarang eksistensinya di dalam tubuh organisasi PSHW. Namun faktanya aktivitas gerakan ini masih dapat berlangsung tanpa membawa identitas PSHW melainkan murni kesadaran anggota berdasarkan nilai-nilai yang dia yakini, serta pengalaman yang terbangun dengan melibatkan perasaan emosional. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwatiningsih (2021) yang menyebutkan bahwa kelompok atau masyarakat akan memiliki filosofi hidup yang dianut bersama (Purwatiningsih, 2021).

Penyataan lain disampaikan oleh saudara Yoga selaku mantan anggota komunitas ASHWIN yang menyebutkan bahwa tujuan dari komunitas itu sebelum dibubarkan adalah untuk garis depan yang siap membentengi atas tindakan yang dianggap mencederai organisasi yang dibanggakan termasuk persaudaraan di dalamnya. Hal tersebutlah yang hingga saat ini masih dipertahankan sebagai nilai yang menjadi motif terjadinya gerakan sosial walaupun tidak mengatasnamakan komunitas atau merupakan kesadaran dari pribadi. Seperti yang disebutkan dalam liputan tribunnews.com yang memberitakan bahwa terjadi demonstrasi oleh anggota PSHW di SMK N 2 Wonogiri karena adanya ketersinggungan anggota terhadap sejumlah siswa yang dinilai menjelekkkan nama organisasi PSHW (Erik, 2022). Tindakan ini menurut Durkheim timbul karena pengalaman emosional

dalam kesadaran kolektif solidaritas sosial menghasilkan hati nurani kolektif yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok (Sunarto, 2004).

Gambar 16. Pemberitaan Media tentang PSHW



Sumber: Website terkait

Sehingga dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial di dalam PSHW Praci-Gro telah terjalin sangat kuat. Solidaritas dalam bentuk mekanik ini menjadi kesadaran akan nilai sebagai jaminan eksistensi kelompok. Menurut Rahmanuadi (2019) solidaritas yang mempunyai kesadaran tinggi di antara anggotanya akan menjawab berbagai masalah klasik organisasi seperti kader yang mengundurkan diri dengan alasan kompleksitas hidupnya. Dalam observasi, disebutkan Mas Iput bahwa pernah terjadi masalah berupa pelarangan latihan silat oleh oknum penguasa yang akhirnya dapat diatasi berkat kepedulian saudara-saudara yang lain. Namun adanya penolakan tersebut menjadi bukti bahwa dibalik eksistensinya, PSHW Praci-Gro sebagai pelestari pencak juga mempunyai stereotipe atau bahkan stigma dari lingkungan. Berdasarkan observasi, umumnya pelabelan tersebut seperti seperti "buat apa ikut silat orang cuma buat gagah-gagahan dan bertindak anarki". Hal tersebut juga menjadi masalah yang sering dikaji dimana masyarakat awam kurang dapat memahami arti kepedulian seperti yang telah dijabarkan di atas. Masyarakat umum cenderung tidak mampu membedakan konflik perguruan dengan konflik oknum (Sulistiyono, 2014). Sedangkan jika dikontekskan dengan data, konflik yang dimaksud sebenarnya adalah adanya aktivitas dengan orientasi agar anggota seperjuangannya tidak terzalimi dan oknum merupakan mereka yang mempunyai meyakini nilai sebagai ideologi yang harus diperjuangkan. Solidaritas di sini muncul secara kolektif sebagai pengekspresian kepedulian dan kebersamaan (Tejowibowo & Puji, 2018).

B. Solidaritas Eksternal

1. Sambatan

Sambatan merupakan nama lain kerja bakti dalam konteks tertentu dan lazim digunakan masyarakat di Jawa Tengah bagian selatan (Geertz, 1992). Sambatan berasal dari kata sambat yang berarti membutuhkan bantuan (Derung, 2019). Seperti yang disebutkan saudara Triono, bahwa sambatan merupakan kerja bakti yang dilakukan untuk membantu hajat saudara. Setelah ditelusuri, sambatan ini bukan merupakan kegiatan PSHW Praci-Gro namun bisa dikatakan lahir dari organisasi. Arti lahir dari organisasi adalah pemaknaan solidaritas yang melibatkan ikatan emosional yang menciptakan kepercayaan di antara anggota untuk ijol bau atau tukar tenaga. Ijol bau merupakan nilai tradisi yang dianut masyarakat setempat dengan saling membantu dalam hajatnya. Nilai tersebut juga digunakan di kalangan saudara PSHW Praci-Gro, mereka saling menyumbangkan tenaganya kepada saudara yang membutuhkan bantuan. Dalam praktiknya sambatan dapat ditemui pada saat ada saudara yang menggelar hajatan, maka saudara PSHW Praci-Gro berkemungkinan untuk membantu apabila dimintai bantuan. Garis akhir hubungan adalah kepercayaan dan timbal balik, sehingga sewajarnya pihak yang terlibat adalah orang-orang yang membentuk keterikatan mendalam di PSHW Praci-Gro. Kegiatan ini merupakan bentuk solidaritas mekanik, dilihat dari adanya nilai gotong royong dengan pertukaran tenaga dalam sistem sederhana yang merepresentasikan penolakan terhadap penggunaan jasa terkait yang menggunakan pertukaran materi atau uang (Subagyo, 2012).

Gambar 17. Sambatan di hajatan saudara Zakky



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sambatan lahir sebagai bentuk lanjut hubungan solidaritas di PSHW Praci-Gro yang terjalin dengan baik. Hubungan tersebut timbul melalui ikatan emosional dan nilai yang merasuki diri aktor sebagai identitas yang melekat pada dirinya. Sehingga, solidaritas dapat tetap terjalin walaupun di luar kepentingan kelompok dengan tetap memelihara semangat kebersamaan dan gotong royong. Gotong royong merupakan sebuah ikatan rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara (Shadily, 1993). Konsep gotong royong memiliki beragam perwujudan seperti kegiatan kerja bakti yang memiliki *value* tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Derung, 2019). Gotong royong cenderung mudah dijumpai pada masyarakat homogen yang sederhana atau cenderung pada masyarakat desa yang memiliki nilai-nilai seragam yang dianut seluruh lapisan masyarakat (Novakarti, 2021). Gotong royong sebagai bentuk dari solidaritas sosial memiliki karakteristik dimana perkembangannya tidak hanya terbatas pada kepentingan kelompok, melainkan menjelma dalam perwujudan semangat kebersamaan untuk saling membantu persoalan yang dialami anggota kelompoknya. Hal ini dapat terjadi karena solidaritas dapat menguat melalui perasaan emosional yang telah terbentuk, disertai pengilhaman nilai secara keseluruhan (Sunarto, 2004)

Emile Durkheim dalam mengkaji solidaritas mekanik mengacu kepada kepercayaan antar anggota suatu komunitas atau kelompok. Asumsi akan kepercayaan di antara anggota kelompok menjelaskan hal-hal seperti ikatan persaudaraan, perasaan saling menghormati, serta kewajiban untuk mengemban tanggung jawab. Sehingga, solidaritas memiliki makna sebagai hubungan yang memiliki kepercayaan satu sama lain, memiliki tujuan yang sama, serta memiliki saling kepedulian di antara anggota kelompoknya. Sementara, perwujudan solidaritas sosial dalam bentuk sambatan juga melibatkan hati nurani di dalam kesadaran kolektif. Sehingga, nilai diperoleh dari keseluruhan pemahaman akan kepercayaan dan perasaan kelompok (Sunarto, 2004). Walaupun solidaritas mekanik terkenal dengan hukum represif, namun dalam praktiknya gotong royong di dalam PSHW Praci-Gro lebih menghargai partisipasi yang mencerminkan adanya sikap persaudaraan. Sehingga dalam kegiatan seperti sambatan, kesadaran

dalam kebersamaan yang sesuai nilai lebih dihargai daripada skill. Dalam hal ini pembagian kerja seperti pada bentuk organik tidak ditekankan karena adanya kebersamaan dengan asumsi *skill* dapat diajarkan. Dalam masyarakat tradisional atau masyarakat homogen memang dituntut untuk menguasai berbagai *skill* untuk menunjang dalam kehidupan sehari-hari dan saling bermanfaat, karena mereka lebih mengutamakan perilaku dan sikap (Ritzer & Goodman, 2008).

Kenyataannya kelompok sederhana yang idealis terhadap pelestarian adat dan budaya seperti PSHW Praci-Gro mampu tetap survive dan eksis berkat semangat gotong royong. Semangat gotong royong yang merasuk sebagai nilai yang diilhami anggotanya diharapkan mampu menggambarkan masa depan PSHW Praci-Gro untuk tetap eksis melestarikan tradisi dan juga ajaran yang bernafas pencak silat. Sementara ajarannya yang dapat mudah diterima secara luas mengindikasikan adanya keselarasan nilai, dimana dalam masyarakat homogen yang memiliki solidaritas mekanik cenderung memiliki institusi dengan nilai-nilai yang terkait atau cenderung sama (Novakarti, 2021). Sehingga penerimaan oleh lingkungan setempat menjelaskan adanya keserasian dengan kondisi di lingkungan setempat. Hal ini membenarkan pernyataan Shadily (1993), bahwa gotong royong cenderung dilakukan oleh masyarakat sederhana seperti di desa, dengan melibatkan anggota golongannya untuk melakukan partisipasi yang serupa. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Eksistensi PSHW Praci-Gro serta nilai tersistem di dalamnya menjadi salah satu bukti dari manfaat serta pentingnya semangat gotong royong. Dewasa ini kondisi zaman seolah memaksa manusia memiliki pola pikir yang semakin egois, sehingga semangat gotong royong jarang ditemui terlebih di daerah perkotaan.

2. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial mengandung makna sebagai tindakan nyata yang dilakukan seorang ataupun kelompok dalam membantu menyelesaikan permasalahan sosial. Untuk melahirkan kepedulian sosial diperlukan adanya *social sensitivity* (kepekaan sosial) sehingga aktor memiliki kemampuan untuk bereaksi terhadap situasi sosial di sekitarnya. Sementara, sikap tersebut diperoleh melalui

nilai yang tertanam di dalam diri aktor dalam membaca situasi sebelum bereaksi (Simamora & Irwan, 2021). Hal tersebut juga dapat dijumpai pada kelompok PSHW Praci-Gro, dimana mereka memiliki filosofi layaknya lilin yang senantiasa berusaha memberikan cahaya bagi sekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya divisi khusus untuk fokus mengadakan program yang berprinsip rahmatan lil alamin yang artinya di sini peduli pada semua makhluk. Secara umum output dari kepedulian adalah berupa menolong atau memberikan bantuan yang berarti tindakan dilakukan sebagai bentuk pengorbanan terhadap nilai yang diyakininya tanpa mengharapkan perolehan berupa hasil atau keuntungan (Simamora & Irwan, 2021).

Menurut Mas Iput selaku ketua ranting pembentukan divisi sosial adalah untuk memotori PSHW Praci-Gro dalam menyalurkan sumber daya yang dimiliki untuk dapat membawa kebaikan kepada sesama sekaligus memastikan program-program sosial dapat berjalan dengan target minimal satu kali dalam satu bulan. Jadi setiap pertemuan rutin program sosial yang telah terselenggara dapat dilaporkan sehingga dapat dievaluasi bersama apabila ada kekurangan, serta divisi juga menampung aspirasi serta memprogramkan kegiatan sosial setelahnya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan koordinator divisi sosial dan lingkungan yang menjelaskan bahwa dirinya bertanggungjawab atas amanah untuk memastikan atau memelihara keberlangsungan kegiatan sosial, sehingga ajaran yang didapat memiliki penyaluran. Tujuannya adalah menumbuhkan karakter kesatria yang welasasih, seorang yang menggunakan kemampuannya untuk peduli kepada sesama makhluk ciptaan tuhan dan dapat mensyukuri nikmat yang dimilikinya. Dalam wawancara terhadap koordinator divisi sosial dan lingkungan ditemukan beberapa pernyataan terkait program-program dalam bentuk kepedulian sosial yang meliputi:

“Dalam praktiknya tidak ada batasan konsep dari program tersebut yang utama adalah tujuannya untuk tindakan kita dapat menjadi bantuan yang benar-benar dapat membantu kepada mereka yang membutuhkan. Tentunya dalam hal ini, kita harus memahami terlebih dahulu persoalan mereka terkait apa yang dibutuhkan, tingkat kegentingannya, dan tentunya mengukur kemampuan yang kita miliki. Seringnya hal ini akan kita bahas bersama di pertemuan rutin untuk kita mufakati secara bersama, karena bagaimanapun mereka juga yang akan mengeksekusi atau menyumbangkan kemampuannya yang bersifat kesadaran. Kegiatannya tentunya bermacam-macam, mulai dari membantu kegiatan kerja bakti warga sekitar, menyantuni kaum yang membutuhkan mulai dari di sekitar kita, membantu kegiatan

masyarakat sekitar terutama dalam hal pengamanan lingkungan dimana hal ini tentu dengan berkoordinasi dan kolaborasi dengan pihak terkait, hingga kepedulian yang sifatnya nasional seperti melakukan penggalangan dana untuk meringankan orang-orang yang terkena musibah seperti bencana (Wawancara dengan Triono, Wonogiri 2023).

Pernyataan saudara Triono di atas menjelaskan bahwa tindakan dengan orientasi kepedulian sosial yang dilakukan PSHW Praci-Gro merupakan solidaritas sosial. Hal tersebut dilihat dengan adanya keselarasan nilai untuk dapat terselenggaranya kegiatan bersafa dengan mengedepankan kesadaran kolektif. Pernyataan ini, membenarkan pandangan Durkhem dalam mendefinisikan solidaritas sosial sebagai hubungan antar individu maupun kelompok berdasarkan keterikatan kepercayaan yang dianut akan perasaan moral dan diperkuat dengan adanya pengalaman emosional yang dialami bersama (Durkheim, 2017). Sementara penggunaan metode musyawarah untuk mufakat dalam memutuskan langkah yang akan dipikul bersama. Sehingga kesadaran untuk berpartisipasi merupakan tanggungjawab terhadap nilai kepercayaan bersama yang menjadi hukum represif (Ritzer & Goodman, 2008). Sementara, dari data dapat diketahui bahwa hubungan yang dilakukan untuk mencapai yujuan mereka tidak hanya terbatas pada anggota saja. Melainkan dapat berkolaborasi dengan pihak lain yang memiliki pandangan ataupun kepedulian yang sama hal tersebut dapat dilihat pada wujud; membantu kegiatan kerja bakti warga, membantu pengamanan kegiatan warga, dan aksi penggalangan dana untuk membantu korban bencana.

Gambar 18. Kolaborasi pengamanan dan aksi penggalangan dana



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Data di atas, menunjukkan bahwa kegiatan seperti kolaborasi pengamanan dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk memperoleh

legalitas melakukan kegiatan berupa membantu kegiatan pengamanan dan tentunya dengan berkolaborasi dan memperoleh ruang dan tanggungjawab yang jelas. Bahkan kegiatan seperti penggalangan dana juga melibatkan pihak eksternal dimana anggota PSHW Praci-Gro berfungsi sebagai penyambung untuk dana sumbangan masyarakat untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Hal tersebut tentu lebih efektif dan efisien dengan mengumpulkan sumber daya pada masyarakat umum yang memiliki kesadaran dan nilai yang sama. Suksesnya kegiatan tersebut memberikan bukti adanya keselarasan nilai yang ada sehingga dapat dengan mudah menerima satu sama lain. Hal ini dapat terjadi karena hubungan tersebut menjunjung tinggi sikap kerja sama dalam menjaga kerukunan (Soekanto, 2006). Kesadaran akan kerukunan merupakan hasil pemahaman terhadap kondisi serta keseluruhan nilai yang disebut sebagai hati nurani kolektif (Sunarto, 2004).

Dalam mengkaji kepedulian sosial secara eksternal akan diperoleh keberagaman bentuk. Terlebih apabila secara personal anggotanya, dimana kepedulian yang dilakukannya tidak dapat diklaim secara utuh merupakan bagian dari solidaritas sosial di PSHW Praci-Gro. Walaupun, besar kemungkinan nilai yang mendasari tindakan seorang aktor berasal dari ajaran yang diperoleh di PSHW Praci-Gro. Hal ini justru membuktikan bahwa ekosistem hubungan solidaritas tersebut berada di masyarakat yang homogen, dimana di dalamnya terdapat institusi-institusi yang memiliki nilai yang searah ataupun cenderung sama dalam memandang baik dan buruk (Novakarti, 2021). Selain itu, adanya nilai-nilai tradisinal merepresentasikan bahwa hubungan anggota ataupun pihak lain mengedepankan nilai atau keyakinan yang dihasilkan kondisi kohabitasi sebagai masyarakat homogeny yang identik memiliki bentuk solidaritas mekanik. Dimana hal tersebut akan menguat dan menciptakan pemahaman moral yang dimalkan dalam menjalin hubungan (Ritzer, 2021).

BAB V

SIGNIFIKANSI SOLIDARITAS BAGI ANGGOTA PSHW RANTING PRACIMANTORO-GIRITONTRO

Solidaritas yang terjalin di dalam PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro membawa makna penting bagi anggotanya. Istilah solidaritas yang digunakan bermakna sebagai nilai keterikatan antar anggota dalam wadah persaudaraan. Dalam menjalin solidaritas mekanik, Durkheim (2017) menjelaskan orang-orang yang terlibat akan mempunyai *collective consciousness* (kesadaran kolektif bersama) untuk memperjuangkan hubungan berdasar nilai-nilai yang dipercaya bersama. Hal tersebut juga terjadi di PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro dimana solidaritas di antara anggotanya terjalin atas kecocokan terhadap ideologi di dalam kelompok. Sementara dalam prosesnya, pemahaman nilai serta pengalaman emosional dari setiap aktor akan mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda. Kecenderungan inilah yang menjadi faktor pendorong bagi seorang anggota untuk mempertahankan solidaritas sosial di dalam PSHW Praci-Gro. Sebagai kelompok persaudaraan yang bernafaskan pencak silat, anggota PSHW Praci-Gro memiliki beberapa kecenderungan yaitu bersifat fisik dan non-fisik sebagai faktor pendorong ataupun motif anggota untuk mempertahankan solidaritas sosial di kalangan anggota PSHW Praci-Gro.

A. Peningkatan Kemampuan Secara Fisik

1. Prestasi

Menurut Arifin (2012) istilah prestasi mengandung makna sebagai hasil dari kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) istilah prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas apa yang dilakukan atau dikerjakan. Prestasi sebagai hasil usaha akan lebih bermakna jika mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari lingkungan sekitar sebagai sesuatu yang membanggakan (Sakinah, dkk, 2019). Validasi atau pengakuan tersebut juga menjadi motivasi atau tujuan bagi anggota untuk terus berproses di dalam PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro. PSHW

sebagai sebuah perguruan pencak silat yang diakui IPSI, tentu sangat berpotensi untuk mencetak anggotanya dalam meraih prestasi, khususnya di dunia pencak silat. Prestasi dalam pencak silat mempunyai beragam bentuk, namun secara umum dapat diklasifikasikan sebagai prestasi dalam atlet tanding dan seni. Tanding dan seni merupakan bentuk kompetisi yang sering diadakan dalam berbagai event resmi dengan bentuk pengakuan seperti piagam penghargaan yang mempunyai nilai fungsi lebih dari sekedar kepuasan. Selama observasi di lapangan, PSHW Praci-Gro telah berhasil mengantarkan atletnya untuk meraih prestasi dalam dua kejuaraan pencak silat yaitu 1st Satria Giri Championship dan Raden Mas Said Cup IV, yang keduanya merupakan kejuaraan tingkat kabupaten di Wonogiri.

Prestasi di dalam PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro merupakan salah satu tujuan yang tersirat di dalam visi-misi yaitu mengharumkan nama organisasi. Dengan demikian mengharumkan nama organisasi yang dalam hal ini melalui prestasi merupakan tujuan bersama yang ditekankan melalui nilai-nilai dalam materi atau ajarannya. Menurut Durkheim solidaritas merupakan sebuah hubungan antar individu maupun kelompok dengan keterikatan akan nilai kepercayaan yang dianut bersama dan semakin kuat melalui pengalaman emosional bersama dalam prosesnya (Durkheim, 2017). Sehingga sebagai sebuah tujuan, hubungan di antara anggota yang melibatkan proses secara bersama-sama di dalam meraih prestasi dapat dikategorikan sebagai solidaritas sosial. Menurut Mas Iput selaku ketua ranting prestasi yang diperoleh para anggota mampu meningkatkan pancaran aura positif dari eksistensi organisasi. Hal ini karena prestasi merupakan hasil yang membanggakan dan menjadi sesuatu yang dicari oleh banyak orang. Sementara keberhasilan tersebut juga menciptakan kebanggaan tersendiri bagi anggota pada umumnya dan terlebih pihak-pihak yang turut membantu proses di balik prestasi yang diraih. Hal tersebut termuat dalam pernyataan Fajar sebagai anggota yang berhasil meraih prestasi:

“Sebenarnya banyak manfaat yang saya rasakan selama menjalin persaudaraan di PSHW. Bagi saya, pertemanan atau persaudaraan yang kami jalin merupakan sebuah anugrah, karena saya merasa bisa berada di posisi ini juga berkat jasa-jasa saudara yang selama ini secara telaten membimbing saya yang istilahnya masih perlu banyak belajar. Dari sana, saya kemudian memhami arti persaudaraan setelah merasakan bagaimana susah dan senang yang dirasakan

bersama. Senang itu pasti, tapi terlalu cepat untuk puas. Walaupun tidak punya target yang tinggi, tapi saya punya motivasi untuk menang sehingga saya harus tetap beraksi mengukir prestasi. Selain demi orang tua, motivasi saya untuk menang adalah saudara-saudara PSHW yang juga menaruh kepercayaan kepada saya. Walaupun mereka tidak menuntut, tapi saya merasa apa yang saya berikan belum sebanding dengan support yang mereka berikan. Bagaimanapun, para saudara sangat membantu proses yang saya lalui di dalam meniti karir di dunia pencak silat. Dimana, saya yang awalnya hanya tertarik belajar bela diri, kemudian direkomendasikan untuk mengikuti kompetisi. Banyak bantuan dan support yang saya peroleh saat itu. Oh iya semua itu saya peroleh cuma-cuma baik pelatihan, fasilitas, dan keperluan untuk bertanding itu diusahakan oleh saudara. Saya sebagai orang yang bukan berasal dari kalangan kaya, merasa sangat terbantu. Selain itu, beberapa saudara dengan telaten mengiyakan ajakan saya mejadi partner latihan di luar jadwal latihan. Pokoknya saya merasa menemukan lingkungan yang sefrekuensi. Di satu sisi, saya merasa berhutang budi atas bantuan para saudara ini. Sehingga hingga saat ini saya merasa masih mempunyai tanggungjawab untuk membayar dengan membantu semampu saya untuk tetap hidupkan organisasi ini” (Wawancara dengan Fajar. Wonogiri, 2023).

Saudara Fajar di atas menyebutkan bahwa prestasi yang diraihinya merupakan hasil berproses di dalam PSHW Praci-Gro. Menurut Durkheim solidaritas merupakan sebuah hubungan antar individu maupun kelompok dengan keterikatan akan nilai kepercayaan yang dianut bersama dan semakin kuat melalui pengalaman emosional bersama dalam prosesnya (Durkheim, 2017). Definisi tersebut jika dikontekstualisasikan terhadap data, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang disebutkan merupakan wujud solidaritas sosial. Poin kuncinya terdapat pada kesamaan nilai berupa tujuan untuk mengharumkan nama organisasi melalui prestasi, serta pengalaman emosional yang dialami anggota dalam berproses bersama atau bekerja sama. Sementara secara sifat, bentuk kerja sama yang dilakukan fajar dengan anggota lain berjenis kerukunan dengan ciri khas adanya nilai-nilai kebersamaan seperti kepedulian dan semangat gotong royong (Soekanto, 2006). Sementara pengalaman emosional yang dialami oleh Fajar menjelaskan bahwa hubungan yang terbangun mengajarkannya makna persaudaraan yang berusaha memikul beban dan tanggungjawab secara bersama-sama. Fajar menyebutkan bahwa merasa berhutang budi atas bantuan yang diterimanya, sehingga dia berusaha membayar dengan tetap aktif dan membantu apa yang bisa dia bantu. Pengalaman emosional tersebut bersifat membangun terhadap kesadaran kolektif untuk tetap berpartisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan pandangan Durkheim bahwa pengalaman emosional mampu membuat solidaritas sosial terjalin semakin kokoh atau menguat (Durkheim, 2017).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh saudari Tijes, dimana menurutnya prestasi yang diperolehnya merupakan hasil kerja keras bersama dari saudara PSHW Praci-Gro. Selain kerendahan hati, alasan ungkapan tersebut adalah adanya bantuan dan kontribusi dari para saudara PSHW Praci-Gro dalam membantu prosesnya meraih prestasi. Tijes menyebutkan bahwa sumbangsih para saudara bukan hanya soal materi dan fisik saja tetapi hingga ke mentalnya. Tijes merasa berada di titik dimana PSHW menjadi salah satu tempat untuk mengembalikan *mood*-nya yang hilang. Dari hal tersebut, dia sampai memiliki asumsi bahwa jika bukan di PSHW Praci-Gro atau bukan persaudaraan yang diperolehnya saat ini, mungkin dirinya tidak akan mengukir prestasi pencak silat. Hal tersebut terbangun secara emosional melalui pengalaman menyenangkan yang dilaluinya dalam menjalin solidaritas sosial. Hal tersebut sesuai dengan konsep solidaritas sosial bahwa pengalaman emosional yang dialami bersama mampu menguatkan kerekatan hubungan (Durkheim, 2017). Salah satu pengalaman tersebut disebutkan bahwa dirinya pernah dibantu oleh saudara untuk mendapatkan kepercayaan dan perizinan dari keluarga untuk bisa mengikuti latihan serta kompetisi, hingga akhirnya dia mampu membuktikan dengan prestasi yang diraihnyanya. Tindakan ini muncul secara kolektif dengan melibatkan perasaan saling peduli dan saling memiliki selayaknya saudara. Hal ini menggambarkan tingginya solidaritas yang berbandung lurus dengan *sense of belonging* (Huraerah & Purwanto, 2006).

Gambar 19. Prestasi anggota dalam kejuaraan “1st Satria Giri Championship”



Sumber: Dokumentasi PSHW Ranting Pracimantoro-Giritontro

Mengacu pada kerja sama yang terjalin, terdapat nilai yang menguat berupa persaudaraan melalui kepercayaan terhadap nilai lain yang berupa tujuan untuk berprestasi ataupun mengharumkan organisasi. Penguatan hubungan persaudaraan tersebut merupakan perwujudan dari adanya solidaritas sosial melalui pengalaman emosional yang dilalui bersama. Menurut Durkheim selain terikat oleh kesadaran kolektif, ada yang disebut hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok (Sunarto, 2004). Dalam hal ini, hati nurani kelompok diwujudkan pada kepedulian antar anggota yang berusaha untuk mendukung saudaranya meraih prestasi. Tindakan seperti pelatihan privat ataupun membantu mendapat restu orang tua merupakan hasil pemahaman atas keseluruhan nilai yang dipercaya bersama serta hasil dari pengalaman emosional yang terjalin. Hal ini sangat mungkin terjadi pada masyarakat homogen seperti di PSHW Praci-Gro, dimana institusi yang ada memiliki nilai-nilai yang serupa satu sama lain (Novakarti, 2021). Adanya kepedulian di antara anggota menunjukkan kuatnya kesadaran kolektif yang ada. Solidaritas dapat tumbuh jika terdapat kesadaran kolektif di antara anggotanya, berupa rasa saling peduli dan mementingkan kepentingan bersama (Tejowibowo & Puji, 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan salah satu signifikasi dari solidaritas di kalangan anggota yang cenderung menjadi faktor pendorong ataupun motif dalam mempertahankan solidaritas sosial di kalangan anggota PSHW Praci-Gro. Untuk meraih prestasi, seorang anggota PSHW Praci-Gro akan melewati berbagai proses. Proses yang dilalui tersebut tidak terlepas dari campur tangan anggota lain, seperti pelatihan yang dilakukan saudara Fajar dengan dibantu anggota lainnya bahkan di luar jadwal latihan, serta saudari Tijes yang bahkan dibantu untuk meyakinkan keluarganya. Walaupun tidak diatur secara jelas, hubungan yang terjadi untuk meraih prestasi ini dapat terjadi atas pengalaman emosional selama menjalin hubungan di dalam kelompok serta pemahamannya terhadap konsep dan nilai persaudaraan di dalam PSHW Praci-Gro. Hal tersebut disebut Durkheim sebagai hati nurani kolektif, yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok (Sunarto, 2004). Hati nurani kolektif inilah kemudian menciptakan perasaan tanggung jawab ataupun

hutang budi seperti yang dirasakan Fajar untuk tetap menjalin solidaritas sosial dengan tetap berperan aktif dalam mensukseskan tujuan kelompok serta membantu saudara yang membutuhkan bantuannya. Perasaan moral yang diperoleh melalui hati nurani kolektif tersebut menggambarkan kuatnya kesepemahaman nilai yang bersifat homogen, sehingga bentuk solidaritas yang terjalin identik dengan solidaritas mekanik (Ritzer, 2012).

2. Kemampuan bela diri

Kemampuan bela diri pencak silat di dalam PSHW Pracimantoro-Giritontro merupakan wujud dari penguasaan terhadap materi. Penguasaan materi pencak silat mempunyai beragam manfaat. Tidak hanya kebutuhan jasmani maupun rohani, pencak silat sebagai olahraga dan seni mempunyai fungsi estetis. Manfaat estetis yang dimaksud dapat ditemui pada pagelaran seni seperti upacara adat yang menampilkan kesenian pencak silat. Secara personal, seorang pesilat akan mendapatkan tiga pengalaman bermanfaat dari mempelajari seni pencak silat, seperti; gerak yang baik untuk kesehatan fisik, pengalaman estetis berupa kepercayaan diri, serta wawasan nilai-nilai tanggung jawab serta kedisiplinan (Habsary, dkk. 2023). Hal tersebut juga ditemukan di dalam observasi di lapangan. Misalnya manfaat fisik berupa daya tahan tubuh dari latihan olahraga bela diri dan senam berirama, manfaat estetis berupa penampilan keindahan gerak dalam kesenian pencak silat, serta tanggungjawab dan kedisiplinan yang diperoleh dari materi maupun proses dalam penguasaan materi pencak silat di PSHW Praci-Gro.

Menurut Mas Iput selaku ketua ranting, pencak silat khususnya di PSHW Praci-Gro mempunyai beragam manfaat. Manfaat atau arti penting pencak silat merupakan sesuatu yang harus digali dan ditemukan oleh anggota, karena manfaat yang terasa secara langsung merupakan pengobar semangat untuk terus berproses di dalam PSHW Praci-Gro. Manfaat praktis yang dirasakan anggota dari penguasaan materi pencak silat di PSHW Praci-Gro meliputi kemampuan mengaplikasikan pencak silat sebagai aktivitas fisik yang meliputi kebugaran jasmani dan bela diri, serta keindahan gerak untuk dapat dipentaskan. Manfaat pencak silat sebagai bela diri dirasakan langsung oleh saudara Sukir. Sukir ini

pernah dicegat oleh dua orang teman sebayanya karena masalah asmara. Dalam kondisi dikeroyok, dia mampu mengaplikasikan ajaran bela diri yang didapatnya dengan bijak. Hal ini dapat dilihat dari prioritasnya sebatas menyelamatkan diri, dimana setelah mendapat kesempatan di tengah baku hantam tanpa aturan itu, ia memutuskan untuk lari untuk mencari tempat aman. Tindakan semacam ini bukan berarti pengecut, melainkan sikap kesatria yang welas asih (Mulyana, 2016). Karena luka di fisik Sukir lebih ringan dan sedikit dibanding para pengeroyok. Selain itu, pengilhaman pencak silat sebagai bela diri memiliki makna tersendiri seperti dalam pernyataan berikut:

“Manfaat yang paling terasa dari belajar silat adalah peningkatan kebugaran jasmani. Jadi dulu saya jarang olahraga bisa dibilang males olahraga, lebih suka ngegame, dan kurang percaya diri. Titik baliknya saat kelas 11 kemarin ketika saya mulai berpikir untuk berubah dan juga sering mendapat candaan nylekit. Dari sini, sebenarnya saya sudah tertarik untuk belajar bela diri tapi masih belum memutuskan untuk ikut apa. Akhirnya setelah gagal bertahan di beberapa ekstra di sekolah, saya memutuskan gabung di PSHW karena dari yang saya lihat paling keren. Kebetulan abangku waktu itu juga baru gabung dengan PSHW di Malang, saya jadi semakin mantap. Singkat cerita saya bergabung dan tetap istiqamah bertahan sampai sekarang. Dan Alhamdulillah setelah fisik ini ditempa melalui pelatihan pencak silat, kebugaran jasmani saya meningkat. Saya dulu yang ketika praktik lari di sekolah tertinggal dan bahkan didahului perempuan, sekarang sudah alhamdulillah mampu bersaing pada posisi teratas di kelasku. Selain itu, saya merasa memiliki postur tubuh yang lebih proporsional sehingga menambah rasa percaya diri di sekolah” (Wawancara dengan Irkham. Wonogiri, 2023).

Data di atas menjelaskan bahwa penguasaan pencak silat sebagai olahraga bela diri menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya solidaritas sosial di PSHW Praci-Gro. Dalam konteks solidaritas sosial, kemampuan mempertahankan diri yang dimiliki saudara Sukir dan manfaat kebugaran jasmani yang dirasakan saudara Irkham merupakan bagian dari pengalaman emosional sebagai pememicu semangat mereka untuk berlatih di PSHW Praci-Gro yang artinya tetap menjalankan solidaritas sosial. Dalam hal ini, Sukir menjelaskan bahwa persoalannya pada akhirnya juga mendapat bantuan oleh para saudara PSHW yang mendampingi untuk melakukan proses damai. Sementara saudara Irkham menyebutkan bahwa dirinya ingin mempertahankan kebugarannya dengan terus aktif dalam latihan di PSHW Praci-Gro. Menurut Irkham dirinya merasa nyaman dengan lingkungan latihannya yang juga mencakup para saudara untuk menjadi tempat latihan bersama olahraga pencak silat. Emile Durkheim (2017)

menyebutkan bahwa dalam hubungan yang disebut solidaritas sosial sangat erat kaitannya dengan kesadaran kolektif serta pengalaman emosional yang dialami bersama. Manfaat merupakan pengalaman emosional yang sifatnya positif, sehingga dapat dikategorikan sebagai *reward* yang memicu semangat seorang anggota untuk tetap mempertahankan atau melakukan kembali tindakannya berupa terus berlatih atau menjalin solidaritas di dalam kelompoknya.

Selain manfaat fisik, pencak silat di PSHW Praci-Gro juga memiliki fungsi estetis yang manfaatnya dirasakan langsung oleh anggotanya. Salah satunya saudara Yogha yang memiliki ketertarikan dengan bela diri yang menekankan unsur keindahan dalam gerakannya. Alasan saudara Yogha bergabung di PSHW adalah untuk menekuni minatnya yang sebelumnya hanya berlatih secara otodidak. Dengan bergabung di PSHW minat yang dimiliki saudara Yogha dapat terwadahi dan tersalurkan dengan baik. Yogha menjelaskan bahwa dirinya juga pernah mengikuti latihan di Malang dalam mendalami kesenian pencak silat PSHW yang dilakukannya ketika merantau. Dari pengalamannya tersebut, Yogha saat ini dipercaya untuk membagikan ilmu pementasan di PSHW Praci-Gro. Menurutnya di usianya saat ini, dapat diterima bergabung dan mendapat kepercayaan tersebut merupakan anugrah yang perlu disyukuri. Pasalnya dirinya merasa masih mendapat tempat dengan kelompok yang nyaman untuk menyalurkan minatnya dalam seni pencak silat. Hal tersebut digambarkannya sebagai healing versinya dalam melupakan sejenak masalahnya untuk dapat kembali beraktivitas dengan semangat. Perasaan tersebut terjadi karena selama persaudaraan terjalin baik, maka filosofi atau tujuan bersama akan selalu ada (Purwatiningsih, 2021)

Pernyataan lain juga disampaikan oleh saudara Rama:

“Saya tertarik dengan segala sesuatu yang berbau bela diri terutama pencak silat. Berlatih pencak silat bagi saya sudah menjadi hobby yang saya luangkan untuk lakukan ataupun dilakukan pada waktu luang. Bahkan mungkin saya sering dipandang aneh karena obsesi saya yang hingga kebiasaan memperagakan gerakan-gerakan pencak silat di sembarang tempat hehe. Sehingga dalam hal ini saya berusaha agar hasrat yang saya miliki untuk berlatih pencak silat di PSHW dapat tersalurkan dan mendatangkan manfaat bagi pribadi dan sekitar. Sehingga saya selalu berupaya mengaplikasikan materi yang saya peroleh di dalam kehidupan. Dan kalau di saya yang lebih menonjol adalah pada bidang penampilan seni. Menampilkan pencak silat cukup membuat saya yakin dan membuktikan ke orang tua saya bahwa hobi berlatih pencak silat itu bermanfaat positif dan secara pribadi saya merasa lebih percaya diri. Seringnya saya

tampil di sekolah seperti pada saat pentas seni, class meeting, kemah, atau acara sejenis pokoknya. Paling berkesan tentunya di luar sekolah karena jarang, berhadapan dengan kondisi yang baru, dan berpotensi dapat uang saku tentunya. Sayangnya hal tersebut jarang karena mungkin antusias masyarakat yang kurang dalam menghargai kesenian pencak silat” (Wawancara dengan Rama. Wonogiri, 2023).

Dari data, diketahui bahwa kesenian pencak silat mempunyai makna dan merupakan salah satu faktor bagi seorang anggota untuk tetap bertahan di dalam solidaritas sosial di PSHW Praci-Gro. Baik saudara Yogha yang memiliki ketertarikan sejak awal terhadap gerakan seni, serta saudara Rama yang merasakan manfaat seni di tengah proses berlatih pencak silat memiliki kesamaan. Keduanya memiliki perasaan untuk menyalurkan hasrat berlatih seni pencak silat yang diperoleh saat menjadi anggota PSHW. Menurut Yogha aktif dalam kegiatan kesenian pencak silat digambarkan sebagai hiburan dan penyemangat. Karena dapat berkumpul bersama saudara-saudara berjiwa muda, melakukan kegiatan yang menjadi ketertarikannya, sekaligus sejenak merefresh diri dari penatnya kesibukan dunia. Sementara Rama berusaha menyalurkan minat pencak silatnya melalui PSHW. Penyaluran minat Rama tersebut lebih terasa di bidang kesenian, seperti mendapat kepercayaan diri, merasa ada yang dapat dibanggakan dari hobbynya, serta mendapat uang dari hasil pementasannya. Pernyataan kedua anggota tersebut dapat diindikasikan sebagai pengalaman emosional yang dialami anggota PSHW dalam memvalidasi perasaannya terhadap manfaat atau pentingnya solidaritas sosial bagi mereka. Perasaan tersebut dalam pandangan Durkheim merupakan bentuk dari pengalaman emosional positif yang dirasakan oleh anggota, sehingga solidaritas sosial yang terjalin semakin kuat (Johnson, 1994).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pencak silat sendiri memiliki daya tarik tersendiri sehingga menjadi salah satu faktor pendorong ataupun motif anggota untuk mempertahankan solidaritas sosial di PSHW Praci-Gro. Pencak silat sebagai bela diri membawa dua fungsi yang meliputi fisik dan seni atau estetika (Habsary, dkk. 2023). Kedua fungsi tersebut mendatangkan manfaat dan pengalaman yang membekas di antara anggotanya. Manfaat di sini tidak terencana melainkan diperoleh dari pemaknaan terhadap nilai-nilai moral yang memiliki kolektifitas untuk pengorbanan sosial sebagai solidaritas mekanik (Fajaruddin, 2014).

B. Peningkatan Kemampuan Non-Fisik

1. Pembentukan Karakter

Menurut Maksudin (2013), karakter adalah ciri khas individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan sari pati kualitas batiniah atau rohaniah, cara berpikir, serta berperilaku. Wyne berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan teknis dan cara yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai yang dipercaya ke dalam sebuah tingkah laku atau tindakan (Sudiatmaka & Adnyani, 2021). Terdapat dua klasifikasi pada faktor yang dapat membentuk karakter seseorang, yaitu faktor internal dari dalam dirinya, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan pendidikan (Gunawan, 2012). Sehingga, perguruan pencak silat seperti PSHW Praci-Gro merupakan faktor eksternal berupa lingkungan sepermainan atau pendidikan non formal yang berpengaruh dalam terbentuknya karakter seorang anggota. Keberhasilan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat, membuktikan bahwa karakter yang ada di kalangan pesilat PSHW dapat diterima atau sesuai dengan nilai-nilai atau norma setempat. Mengingat karakteristik masyarakat pedesaan yang homogen, maka keserasian antar institusi yang ada sangat diperlukan untuk suatu nilai dapat bertahan (Novakarti, 2021).

Pencak silat sebagai salah satu kearifan lokal bangsa Indonesia sudah seharusnya untuk dipertahankan eksistensinya karena di dalamnya memuat nilai-nilai moral sebagai penguatan karakter (Ruswinarsih dkk. 2023). Pencak silat juga memberikan pengajaran yang memuat materi agama sebagai nilai religi serta kerohanian yang bersumber pada adat dan budaya sebagai nilai kearifan lokal yang membentuk karakter bangsa kita (Arisandi dkk., 2022). Kajian di atas merepresentasikan kondisi di PSHW Praci-Gro. Hal tersebut berdasarkan observasi di lapangan yang menghasilkan temuan bahwa PSHW Praci-Gro memberikan pengajaran fisik maupun rohani yang sesuai dengan karakter dan kondisi masyarakat setempat. Secara sederhana dapat dilihat pada penentuan waktu setiap acara atau kegiatan yang menggunakan istilah seperti *ba'da Ashar* yang bermakna untuk mengingatkan bahwa kegiatan dilakukan setelah sholat, serta penanaman nilai-nilai dalam kebersamaan seperti gotong royong dan kerja sama. Terdapatnya divisi

seperti keagamaan, kerohanian, dan sosial merupakan bukti keseriusan yang dilakukan dalam membentuk manusia yang bersusila mulia, seperti yang diajarkan dalam warisan pendahulu yang termuat dalam tujuan organisasi.

Menurut Pak Munir selaku pengajar kerohanian PSHW Praci-Gro, menyebutkan bahwa materi dalam SH itu sebenarnya menyangkut adab dalam kehidupan sehari-hari. Adab yang ada di dalam materi ini tentunya tidak dapat terlepas dari pengalaman pemaknaan hidup yang *edi peni* oleh sang *penganggit* yaitu Eyang Suro. Secara garis besar fokusnya sebagai tuntunan dalam penyelesaian permasalahan dengan mengedepankan sifat sabar, ikhtiar, dan tawakal, dimana dalam PSHW Praci-Gro materi tersebut akan dikuatkan melalui tuntunan agama sebagai sumber ajaran utamanya. Menurut Mas Iput sesuai jargon ngalah ngalih ngabekti, PSHW terkenal dengan kesabarannya dalam menghadapi berbagai persoalan. Hal tersebut menurutnya melahirkan citra positif di tengah masyarakat yang menjadikannya daya tarik selain pencak silat dalam arti fisik. Daya tarik tersebut juga disebutkan dalam pernyataan anggota terkait alasannya dalam bergabung dan bertahan atau aktif di PSHW Praci-Gro. Berikut pernyataannya anggota tentang pentingnya memepertahankan solidaritas di PSHW dengan alasan membangun karakter:

“Alasanku gabung di PSHW itu sejujurnya karena ingin menjadi pribadi yang baik atau istilahnya tobat. Anehan? tapi itu pilihan saya, karena mulanya niat yang ada masih setengah-setengah. Justru dulu, aku bingung untuk memulai dengan kondisiku saat itu, makanya aku bertahan nyaman dengan kondisiku saat itu walaupun dalam hati sebenarnya juga bertanya-tanya apakah aku akan hidup seperti ini terus. Sampai akhirnya kenal PSHW karena diajak Si Monyong gabung pas di tongkrongan. Awalnya ragu untuk belajar seperti itu karena aku tidak sekolah, namun setelah diyakinkan dan ditantang dulu itu katanya belajar berantem aja gak berani, akhirnya aku iyaan gabung. Setelah gabung aku merasa banyak belajar di sana terutama soal kehidupan yang tidak kuketahui sebelumnya. Hal terpenting yang aku rasakan selama ini adalah pengalaman yang aku dapat sebagai pembelajaran untuk istilahnya lebih dewasa. Kesan pertamaku dulu aku merasa disaudarakan oleh orang-orang yang menurutku alim dan kita membaur bersama dengan harmonis, sehingga merubah pandangan awalku tadi. Hingga saat ini, STK aku anggap rumah dan keluargaku, dan dari sana juga aku sadar bahwa musuh terbesarku adalah diriku sendiri. Hasil nyatanya; aku berhasil membangun rumah tanggaku yang baru, punya penghasilan, tabungan, serta Alhamdulillah sekarang sadar dan masih belajar untuk mengamalkan perintah tuhan” (Wawancara dengan Pinjal, Wonogiri 2023).

Pernyataan oleh saudara Pinjal di atas, menjelaskan bahwa pentingnya PSHW bagi dirinya adalah adanya pembangunan karakter yang disebutkannya

diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman selama bergabung di dalam PSHW, yang berarti juga menjalin solidaritas sosial di dalamnya. Manfaat tersebut berdampak pada kehidupannya yang berubah menjadi lebih baik seperti berhasil membangun keluarga dan mendapat penerimaan di lingkungannya atau di tengah masyarakat. Hal tersebut sangat mungkin terjadi, mengingat materi berkehidupan sosial atau berhubungan antar manusia serta pengalaman terhadap sesama anggota yang diperoleh di PSHW Praci-Gro identik sama dengan norma serta kehidupan sosial secara umum di lingkungan sekitar. Hal tersebut mengindikasikan adanya kondisi masyarakat yang cenderung homogen dimana peradaban secara sederhana memiliki institusi-institusi yang terjalin erat, artinya sopan santun di dalam lingkungan organisasi tersebut tidak berbeda jauh dengan ajaran agama, keluarga, hukum, dan moralitas (Novakarti, 2021). Homogenitas nilai ini mencirikan bentuk solidaritas mekanik yang menghargai partisipasi dan nilai moral seperti perilaku dan sikap (Ritzer & Goodman, 2008).

Selain penerimaan dan kematangan karakter yang sudah terbentuk di atas, pembentukan karakter juga menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi PSHW Praci-Gro untuk dapat membawa manfaat dengan mewadahi orang-orang yang berkeinginan untuk belajar dan membangun karakternya melalui organisasi ini. Hal tersebut terdapat di dalam pernyataan saudara Rio yang menyebutkan PSHW dianggap tempat utamanya mendapatkan ilmu dan wawasan yang membentuk dirinya. Saudara Rio menceritakan bahwa dirinya dulu berkeinginan untuk belajar di pesantren seperti teman pada umumnya. Namun karena kondisi ekonomi keluarga, dia harus menerima untuk mengakhiri pendidikannya pada tamat SMP. Dalam kondisi tersebut dan tidak kunjung mendapatkan pekerjaan yang sesuai, dia merasa kesulitan menemukan jati dirinya. Hingga singkatnya bergabung menjadi saudara seasuhan di PSHW. Menurutnya PSHW mempunyai fungsi lembaga pendidik, dirinya bercerita bahwa keanggotaannya dalam bela diri menjadi nilai plus saat dulu melamar kerja sebagai security di sebuah PT yang akhirnya diterima. Saat ini, Rio berkarir di kampung halaman dan masih aktif menjaga persaudaraan di PSHW yang menurutnya masih menjadi relasi pertemanan paling sehat yang dimilikinya. Karena selain materi pencak silat serta pendidikan karakter, dirinya

dapat sharing baik wawasan maupun peluang dengan sesama saudara. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengakuan anggota tetap yang diberikan kepada anggota PSHW juga memiliki nilai plus yang mendapat nilai pengakuan dari luar. Sementara ikatan yang mengilhami persaudaraan yang dirasakan saudara Rio hingga dapat menjangkau masalah di luar organisasi disebut penguatan solidaritas yang berupa pengalaman emosional yang terjalin dalam sebuah solidaritas sosial (Durkheim, 2017). Arti penting PSHW Praci-Gro sebagai pembentukan karakter lain yang dirasakan anggotanya juga disampaikan oleh saudara Ilham berikut:

“Salah satu tujuan saya dalam bergabung di perguruan ini karena kepribadian yang terpancar dari anggotanya. Jadi ceritanya saya bertemu dengan mas Iput dan saudara-saudara lain dalam organisasi karang taruna. Dari pertemuan-pertemuan yang berjalan saya mulai tertarik dengan pembawaan dalam berbicara yang dimiliki oleh para pesilat itu, sehingga saya menirunya namun terasa susah dan terkesan dibuat-buat. Akhirnya saya memutuskan untuk belajar langsung dengan bergabung di PSHW Praci-Gro. Setelah banyak belajar dan memahami, sekarang ini saya merasa sudah menemukan tempo saya sendiri setelah memahami apa yang harus dilakukan sebagai seorang yang memiliki mental seorang kesatria. Dan efeknya terasa langsung pada kehidupan pribadi, dimana saya merasa mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Saya menganggap hal tersebut sebagai pencapaian dan harus dipertahankan. Saya tidak mau kembali pada kehidupan lama saya yang terkesan anti sosial karena terlalu menganggap beban berhubungan dengan orang lain” (Wawancara dengan saudara Ilham, Wonogiri 2023)

Pernyataan Ilham di atas menjelaskan tentang pentingnya solidaritas sosial bagi anggota yang dirasakannya. Dapat diketahui bahwa alasannya bertahan adalah karena merasa ingin belajar dan memiliki karakter karismatik yang ditemuinya pada para anggota PSHW Praci-Gro. Keinginan untuk meniru dapat diindikasikan sebagai proses imitasi. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam interaksi sosial seseorang akan meniru orang yang diidolaknya (Dewi, 2017). Imitasi merupakan faktor penting dalam terjadinya solidaritas sosial. Dalam solidaritas mekanik nilai tidak selalu dijelaskan secara jelas, melainkan menuntut adanya adaptasi dari anggota untuk dapat meniru kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Imitasi berperan dalam menentukan arah seseorang berperilaku. Ketertarikan untuk mempunyai atau memiliki apa yang dianggap menarik akan dia pelajari dan kemudian ia terapkan sebagai proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Imitasi biasanya terjadi dalam kehidupan sosial apabila melihat individu atau kelompok lain lebih sukses dari dirinya. (Simamora & Irwan, 2021).

2. Persaudaraan

Status persaudaraan diperoleh seseorang melalui pengakuan dari kelompok dan anggota lain. Pengakuan merupakan proses, cara, dan tindakan yang dilakukan atas keinginan untuk memperoleh penerimaan dari pihak lain, sehingga dapat menyatakan bahwa dirinya memiliki hak yang sama sebagai saudara. Menurut Mas Iput, konsep hubungan persaudaraan di dalam PSHW merupakan hak. Artinya tidak ada tuntutan orang lain dalam bertahan ataupun mengikuti kegiatan yang dilakukan. Menurutnya selama seorang anggota aktif dalam mempertahankan hubungan persaudaraan, maka orang tersebut akan mendapat manfaat dari hubungan yang mereka jalin. Hal tersebut sesuai dengan pandang Durkheim bahwa hubungan dalam solidaritas sosial terjadi atas adanya kesadaran kolektif serta menguat melalui perasaan emosional yang dialami bersama (Durkheim, 2017). Dalam konteks PSHW Praci-Gro kesadaran kolektif terlahir karena adanya pemahaman kepercayaan yang sama terhadap suatu nilai, dimana dalam kelompok ini nilai diperoleh dari ajaran yang diberikan. Sementara perasaan emosional merupakan apa yang dirasakan oleh aktor selama menjalin hubungan satu sama lain, dimana hal tersebut akan berdampak pada kadar hubungan solidaritas yang terjalin.

Salah satu pembentuk penguat hubungan solidaritas di PSHW Praci-Gro adalah pengakuan dari anggota lain sebagai perasaan emosional yang dialami aktor. Pengakuan di sini mengandung makna sebagai kehadiran aktor yang dapat diterima dengan baik oleh anggota. Seperti yang sudah diketahui bahwa di PSHW Praci-Gro menganggap anggotanya satu sama lain sebagai saudara SH. Hal terpenting dari adanya persaudaraan ini adalah kebersamaan seperti sumbangsih dalam kerja sama yang membuat seseorang tidak merasa berjuang sendiri dalam mencapai tujuan. Memperoleh pengakuan atas kontribusinya merupakan salah satu hal penting bagi beberapa anggota untuk mendapatkan status sosialnya sebagai saudara. Sehingga aktor memperoleh manfaat dari hubungan yang dijalin, karena di dalam PSHW memiliki nilai yang menekankan adanya hubungan persaudaraan yang baik di antara anggotanya. Hal tersebut bukan berarti memanfaatkan saudara, melainkan dapat diindikasikan sebagai wujud kerja sama yang tradisional, karena terbentuk

melalui nilai-nilai seperti adat hingga pengalaman emosional yang mengindikasikan kerja sama dalam solidaritas mekanik yang homogen (Ritzer & Goodman, 2008). Arti penting solidaritas di PSHW dengan alasan pengakuan ini disampaikan oleh saudara Ali yang mengatakan bahwa:

“Kalau aku saat ini sudah sangat jarang latihan pencak silat karena lebih fokus pada karir tuntutan usia juga. Tapi aku masih aktif di organisasi, karena menurutku relasi itu penting apalagi relasi yang baik dalam artian kita dapat saling peduli. Pengalaman pribadi, dulu pas awal merintis usaha sebagai fotografer itu cukup sulit untuk menembus pasar karena benar-benar mulai sendiri untuk menyalurkan hobi. Dalam merintis itu bahkan hingga sekarang saudara SH itu memiliki peran penting dalam perkembangan usahaku. Sampai saat ini sadara SH juga menjadi salah satu yang banyak menggunakan jasaku dan mereka ini lebih mengerti cara mengapresiasi karya. Secara tidak langsung, mereka juga membantu saya dalam promosi untuk menjangkau kenalan-kenalan mereka. Sehingga relasi yang baik itu penting, saya sudah merasakan bagaimana beratnya membangun brand karena cenderungnya orang-orang itu kejam ya dalam artian aku mulai dengan harga miring aja masih dinego dan budayanya maido (mencela) dengan kalimat hanya foto aja mahal dan sebagainya. Alhamdulillah sekarang sudah tidak seserabutan dulu karena sudah punya tim dan satu studio photo. Seringnya, tim tersebut juga terbentuk dengan menggandeng kerja sama anggota PSHW yang memiliki skill dalam pengambilan gambar dan editing” (Wawancara dengan saudara Ali, Wonogiri 2023).

Gambar 20. Anggota yang membantu kelarisan usaha saudara Ali



Sumber: Arsip dokumen studio Apict

Dari apa yang diungkap oleh saudara Ali di atas, dapat disimpulkan bahwa persaudaraan memiliki arti penting bagi dirinya yaitu sebagai relasi yang membawa dampak positif dan menunjang bisnisnya. Sehingga dapat diasumsikan secara jelas bahwa Ali akan mempertahankan hubungan tersebut dengan tetap berpartisipasi di dalam kelompok untuk mendapatkan pengakuan di kalangan anggota. Dengan partisipasi dan pengamalan nilai yang dipercaya, seorang anggota akan memperoleh pengakuan atas status persaudaraanya. Jika hal tersebut dilakukan, maka seorang aktor akan memperoleh manfaat dari hubungan timbal balik yang diatur oleh nilai-nilai sebagai kepercayaan yang dianut bersama. Sementara di dalam PSHW terdapat nilai kebersamaan yang menganggap anggota selayaknya saudara, mereka didoktrin untuk mencintai sesama saudara dan organisasi. Dari sini

dapat dilihat bahwa kesamaan nilai menjadi modal untuk memperoleh relasi positif yang dirasakan Ali. Hal tersebut dijelaskan Durkheim (2017) sebagai penguatan hubungan solidaritas melalui perasaan emosional yang dialami bersama. Sementara, tidak terdapat nilai yang menjelaskan secara jelas untuk membantu bisnis di dalam PSHW. Sehingga tindakan tersebut menurut Durkheim terjadi karena adanya hati nurani kolektif sebagai kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok (Sunarto, 2004).

Selain saudara Ali, hal serupa juga dirasakan Mbak Sekar yang memiliki usaha catering dan laundry. Menurut Mbak Sekar, kebanyakan pelanggannya berasal dari kalangan anggota PSHW Praci-Gro. Hal-hal semacam itu yang membuat Mbak Sekar merasa bahwa mereka benar-benar orang baik yang peduli dan saling support. Hal ini yang membuat Mbak Sekar tetap merasa memiliki keterikatan dan memilih nyaman bertahan di dalam organisasi walaupun sudah berkeluarga dengan 2 putra, serta di tengah kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan juga menjalankan usahanya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam memperahankan pengakuan dari kelompok diperlukan partisipasi yang sesuai dengan nilai yang ada. Karena dalam solidaritas mekanik hubungan lebih menghargai partisipasi dari pada skill (Ritzer & Goodman, 2008). Dengan partisipasi mereka merasakan kebersamaan dan keterikatan dalam menjalin hubungan. Sehingga kemungkinan seperti usaha lain yang lebih murah atau lebih enak tidak terlalu diperhitungkan, karena mereka lebih menghargai hubungan dan pengalaman positif bersama yang membentuk kepercayaan. Hal tersebut menjelaskan tindakan saudara yang memilih menggunakan jasa saudaranya yang telah ia percaya melalui proses dalam hubungan positif dan pengalaman bersama.

Selain mendapatkan timbal balik yang menunjang kepentingan anggota dalam berkarir. Pengakuan persaudaraan ini penting bagi sebagian anggota karena ingin memperoleh status warga atau pesilat resmi. Hal ini ditemukan dalam pernyataan oleh saudara Nur yang mengatakan

“Salah satu alasanku agar umum batur. Saat ini teman sekolah hingga teman kampung rata rata ikut pencak silat yang selalu mereka bangga-banggakan karena merasa keren menggunakan atribut yang tidak sembarang orang dapat mengenakannya. Sebenarnya sudah lama aku kepingin

ikut perguruan pencak silat karena menurutku keren. Dan akhirnya aku bergabung dan merasakan memang untuk ikut tren pendekar itu tidak mudah. Untuk menjadi pesilat perlu digembleng latihan berat untuk bisa pencak serta mampu menjaga silaturahmi kepada sesama saudara. Menggunakan atribut sendiri berarti membawa tanggungjawab karena apa yang kita lakukan dan apa yang menimpa kita akan menjerat simbol tersebut. Walaupun belum merasa pantas untuk tanggungjawab tersebut, saya tetap bangga mengenakannya karena dilakukan terukur atau di tempat yang masih aman. Yang jadi pertimbangan ya itu di tanggungjawab, kalau masalah omongan orang seperti dibilang fanatik saya tidak peduli. Menurutku orang seperti itu cuma iri yang tanda tak mampu. Pokoknya, aku memakai karena bangga menjadi pesilat PSHW yang aku dapatkan melalui proses bertahan di dalam pelatihan pencak silat” (Wawancara dengan saudara Nur. Wonogiri, 2023).

Berdasar apa yang diungkap oleh saudara Nur tentang alasannya bergabung dan tetap berlatih adalah untuk mempertahankan statusnya sebagai saudara SH atau pesilat. Memperoleh predikat sebagai seorang pesilat yang umum terjadi di kalangan teman sebayanya membuatnya mencapai kepuasan untuk mengikuti trend. Sementara setelah merasakan proses yang dilaluinya untuk menyandang status pesilat, Nur merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan secara sadar ingin memperlihatkannya pada orang lain karena mengaku cinta dan bangga terhadap organisasi. Dari data, diketahui Nur sudah lama tertarik dengan pencak silat, namun baru bergabung setelah merasa tertinggal dari teman-teman sepermainannya yang menjadi seorang pesilat. Hal tersebut terjadi karena interaksi sosial dapat mendorong seseorang untuk beradaptasi pada standar yang ada dalam suatu kelompok (Dewi, 2017). Standar tersebut seringkali tidak dijelaskan dengan jelas, melainkan muncul karena dilakukan oleh mayoritas orang. Karena standar tersebut dianggap memiliki nilai yang menarik bagi aktor, maka aktor akan berusaha untuk memiliki atau berada pada tingkat yang setara. Sehingga dalam konteks ini, Nur akan terus menjalankan solidaritas untuk mempertahankan statusnya sebagai seorang pesilat. Hal tersebut karena dia memiliki pemahaman bahwa pencak silat berarti memiliki kemampuan fisik (pencak) dan menjaga silaturahmi (silat). Tindakan ini dalam pandangan durkheim merupakan representasi dari bagaimana seseorang memandang dirinya secara utuh sebagai bagian dalam sebuah masyarakat (Durkheim, 2017). Hal tersebut mencerminkan bentuk solidaritas mekanik karena adanya nilai untuk menghargai partisipasi seperti silaturahmi, artinya hubungan terjalin melalui ikatan moral yang mengutamakan perilaku dan sikap (Ritzer & Goodman, 2008).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan mengenai solidaritas sosial di kalangan pesilat di dalam PSHW Praci-Gro, dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. PSHW Praci-Gro sebagai sebuah perguruan pencak silat mampu tetap eksis berkat adanya solidaritas sosial yang terjalin baik di antara anggotanya. Solidaritas tersebut dapat terjadi di dalam kelompok sebagai kegiatan internal maupun eksternal. Wujudkan kegiatan atau aktivitas terdiri atas tiga bentuk yaitu semangat gotongroyong, kerja sama, dan kepedulian. Ketiga hal tersebut dapat terealisasi dengan baik berkat kesepemahaman di antara anggotanya dalam mengilhami suatu kaidah atau nilai. Dalam hal ini, pemahaman akan suatu nilai diperoleh melalui materi yang diajarkan. Tindakan semacam ini disebut Emile Durkheim sebagai solidaritas mekanik, karena memiliki orientasi pada nilai yang dipercaya daripada pembagian kerja yang sistematis. Hal ini terjadi pada masyarakat homogen yang memiliki kesepemahaman terhadap suatu nilai, dimana nilai telah ditanamkan dari kecil dan setiap institusi yang ada memiliki kesamaan.
2. Terdapat beberapa signifikansi solidaritas sosial di kalangan anggota PSHW Praci-Gro berupa peningkatan kemampuan fisik seperti prestasi dan bela diri, serta non-fisik berupa pembentukan karakter dan persaudaraan. Hal tersebut merupakan makna penting dari solidaritas yang dirasakan saudara, sehingga dapat digambarkan sebagai faktor pendorong pembentukan maupun penguatan solidaritas sosial di kalangan anggota. Jika meninjau solidaritas sosial Emile Durkheim, solidaritas menguat melalui perasaan emosional yang menciptakan hubungan atas hati nurani kolektif. Perasaan serta hati nurani kolektif setiap anggota akan berbeda-beda, tergantung pada preferensi serta tujuan masing-masing. Namun secara garis besar, motif anggota dalam menjalin solidaritas mengerucut pada klasifikasi di atas.

B. Saran

Dari penelitian yang peneliti lakukan mengenai solidaritas sosial di kalangan pesilat dalam PSHW Praci-Gro, peneliti mempunyai beberapa saran:

1. Untuk para pesilat, peneliti menyarankan untuk tetap mempertahankan semangat solidaritas dalam proses pengembangan diri bersama, nilai dalam kebersamaan adalah modal baik dalam membangun kelompok. Selain itu, peneliti mengingatkan agar senantiasa dapat bijak dalam bertindak sehingga solidaritas tersalurkan menjadi tindakan positif.
2. Untuk para pembaca, peneliti menyarankan untuk membangun hubungan solidaritas secara bijak dalam bentuk apapun. Hal ini berguna dalam membangun relasi yang sehat.
3. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengembangkan subjek penelitian tidak hanya pesilat ataupun anggota PSHW Praci-Gro saja, melainkan pada berbagai hubungan mulai dari tingkat individu hingga kelompok dengan skala besar. Peneliti juga berharap mereka menganalisis fenomena serupa dengan perspektif teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ambo, U. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2007). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Dewi, S. F. (2017). *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Durkheim, E. (2017). *The Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: Free Press New York.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama, Terjemahan Fransisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghany, M. D., & Almansur, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goodman, G. R. (2009). *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Handoko, T. H. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Yogyakarta: BPEF.
- Huraerah, A., & Purwanto. (2006). *Dinamika Kelompok, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Laurer, R. H. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Maryono, O. (1998). *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, A. (2016). *PENCAK SILAT SETIA HATI: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*. Bandung: Tulus Pustaka.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nalaparauya, E. M. (1988). *Nilai-nilai Luhur Pencak Silat*. Jakarta: PB IPSI.
- Naroko, J. D. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Nasucha, Y. (2014). *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nasution, S. (2013). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2012). *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Diadit Media.
- Shadily, H. (1993). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soehartono, I. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudiatmaka, K., & Adnyani, N. K. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sucipto. (2007). *Pembelajaran Pencak Silat*. Bandung: FPOK Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tejowibowo, D. N., & Puji, L. (2018). Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. VII, No.7, 1-23.

JURNAL

- Arisandi, N. P., Halimah, L., Heryani, H., Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *FJAS: Formosa Journal of Applied Sciencs*, Vol. I, No. 5, 921-938.
- Aziiz, I. M. (2016). Solidaritas Kelompok Organisasi Pencak Silat Cabang Kabupaten Ponorogo (studi kasus konflik anggota organisasi Setia Hati Terate vs Setia Hati Winongo). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol. V, No. 2, 1-12.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. IV, No. 1, 5-13.
- Ediyono, S., & Wibowo, S. T. (2019). Memeknai Seni Dalam Pencak Silat. *Panggung*, Vol. XXIX, No. 3, 299-313.
- Fikri, R., Noor, I., & Mindarti, L. I. (2021). Optimizing Stakeholder Role in Handling Conflict Betwen Collage of Pencak Silat Setia Hati Terate With Setia Hati Winongo. *JIAP; Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Vol. VI, No.1, 32-39.
- Habsary, D., Bulan, I., Adzan, N. K., & Setiawa, A. Y. (2023). Pendididkan Seni Dalam Seni Bela Diri. *JPKS: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. VIII, No. 1, 1-13.
- Hidayah, A. N., Rosmanto, Y., Santosa, R. N., & Adriyanto, A. (2021). Mencegah Kemunculan Konflik Masa Depan Antara Pesilat Terate dan Winongo di Madiun. *Jurnal Education And Development*, Vol. IX, No. 2, 506-510.
- Iswati, R., Wiyaka, A., & Utami, S. B. (2019). Building Groups to Reduce Conflict in Sustaining and Developing Teaching Values of Silat Faithful Terate (PSHT) and Education of Silat Winongo Young People (PSHW) in Madiun. *Public Policy and Administration research*, Vol. IX, No. 6, 106-110.

- Latifah, I., Nurhadi, & Liestyasari, S. I. (2019). Rasionalitas Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Jurusan Kuliah Anak Melalui Analisis Teori Pilihan Rasional James S. Coleman (UNIVERSITAS SEBELAS MARET). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol. VIII, No. 1, 1-7.
- Mufarriq, M. U. (2020). MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA MELALUI PENCAK SILAT. *Khazanah Pendidikan Islam*, Vol. III No. 1, 41-53.
- Ni'amah, L. U., & Pramayuani, T. (2020). Dakwah dan Pencak Silat: Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. IV, No. 1, 35-43.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Pembangunan Karakter Melalui Seni Bela Diri pencak Silat Kunta Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia . *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol. V, No. 1, 50-62.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati. (2019). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. II, No. 1, 34-43.
- Setiawan, I. (2011). Eksistensi Seni Pencak Silat di Kabupaten Purwakarta. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, Vol. III, No. 3, 402-423.
- Simamora, O. G., & Irwan. (2021). Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Civic Education*, Vol. IV, No. 3, 194-200.
- Subagyo. (2012). Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal Of Conservation*, Vol. I, No. 1, 61-68
- Saidang, & Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. III, No. 2, 122-126.
- Trilaksana, A. (2018). Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. VI, No. 3, 108-117.
- Wibowo, G. R., & Satwika, Y. W. (2020). Pembentukan Identitas Kelompok Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. VII, No. 1, 1-9.

SKRIPSI/ THESIS

- Ardiansyah, M. Y. (2018). *Strategi Komunikasi Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Sesama Anggota Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Fajaruddin, M. A. (2014). *Solidaritas Petani : Studi Tentang Gotong Royong Masyarakat Petani Di Desa Sumberwudi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Livyani, F. F. (2022). *Solidaritas Sosial Muslimat NU Dalam Pengelolaan Bank Sampah Nurul Hikmah Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal*. Semarang: UIN Walisongo.
- Narulita, A., Fajar, C. M., Reisma, R. S., Rahman, J. B., Aditiany, S., & Dipura, D. S. (2019). SOSIALISASI CITRA BARU PENCAK SILAT SEBAGAI SOFT POWER INDONESIA KEPADA SISWA SMP NEGERI 2 KOTA BANDUNG. *Kamawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. II, No. 1*, 72-92.
- Purwatiningsih, I. (2021). *Solidaritas Masyarakat Petani Dalam Tradisi Rewang Di Dusun Sugihwaras Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Rahmanuadi, A. R. (2019). *Interaksi Sosial Antar Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di UKM Pencak Silat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Setiawan, J. (2021). *STRATEGI DIPLOMASI KEBUDAYAAN PENCAK SILAT INDONESIA SEBBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO DI MASA PANDEMI COVID-19*. PhD Thesis. UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA.
- Setiawan, R. B. (2021). *Pembentukan Solidaritas Dan Konformitas di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*. Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Sulistiyono, R. (2014). *Persepsi masyarakat terhadap konflik antar oknum perguruan pencak silat (studi kasus mengenai konflik antar oknum persaudaraan setia hati terate dan persaudaraan setia hati tunas muda winongo di kabupaten Madiun)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

BERITA ONLINE

- Dhessy. (2022, Februari 2022). *Lagu Lama! Perguruan Silat Main Keroyok, Satu Kritis*. Retrieved from GATRA.com: <https://www.gatra.com/news-535029-Hukum-lagu-lama-perguruan-silat-main-keroyok-satu-kritis.html>
- Erik, S. (2022, Oktober 5). *SMKN 2 Wonogiri Digeruduk Persaudaraan Setia Hati Winongo, Begini Penjelasan Sekolah*. Retrieved from Tribunnews.com: <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/regional/2022/10/05/smkn-2-wonogiri-digeruduk-persaudaraan-setia-hati-winongo-begini-penjelasan-sekolah>
- Huda, M. N. (2022, Februari 3). *Bentrok Antar Pergurusn Silst di Tempat Karaoke Wonogiri, Satu Anggota PSHW Kritis*. Retrieved from TribunJateng.com: <https://www.google.com/amp/s/jateng.tribunnews.com/amp/2022/02/03/bentrok-antar-perguruan-silat-di-tempat-karaoke-wonogiri-satu-anggota-pshw-kritis>
- Isriadhi, C. (2022, Oktober 6). *500 'Pendekar' serbu SMK Negeri di Wonogiri karena tersinggung status FB, Oknum Siswa diberi sanksi*. Retrieved from Tribunnewsmaker.com: <https://newsmaker.tribunnews.com/amp/2022/10/06/protes-keras-gegara-status-fb-smk-negeri-digeruduk-massaorganisasi-pencak-silat>
- Jalil, A. (2022, Oktober 4). *Berpusat di Madiun, Ini Ajaran & Sejarah Berdirinya PSH Winongo*. Retrieved Desember 9, 2022, from SOLOPOS.com: <http://m.solopos.com/berpusat-di-madiun-ini-ajaran-sejarah-berdirinya-psh-winongo-1439054>.
- Novakarti, O. (2021, April 8). *Teori Solidaritas Emile Durkheim Pada Era Digital*. Retrieved from Rumah Sosiologi: <https://rumahsosiologi.com/tulisan/sosiologi-klasik/247-teori-solidaritas-emile-durkheim-pada-era-digital>.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan saudara Ali



Lampiran 2. Wawancara dengan saudara Goga



Lampiran 3. Wawancara dengan saidara Triono

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Jamil Ammar Ghozi
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 28 September 2001
Alamat : Desa Jimbar. Kec. Pracimantoro, Kab. Wonogiri
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Jurusan / Prodi : Sosiologi
Pendidikan : a) SD : SD N 1 Jimbar
 b) SMP : SMP N 1 Giritontro
 c) SMA : SMA N 1 Pracimantoro
Pengalaman organisasi : a. Sekertaris Himawari (2020-2022)
 b. Seksi Kaderisasi BPMW Wilayah Jawa Tengah
 (2020-2025).
Email : jamilammar402@gmail.com
Instagram : @ammarghozii
Motto : Mulat sarira hangrasa wani
Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan digunakan
sebagaimana mestinya.